

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM
KITAB AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH LI IBN HISYAM**



TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh:

Ali Bin Thahir

NIM: 181765001

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

TAHUN 2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 234/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ali Bin Thahir
NIM : 181765001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Nilai-Nilai Kepemimpinan profetik dalam kitab As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyam

Telah disidangkan pada tanggal **19 Maret 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Oktober 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Ali Bin Thahir.
NIM : 181765001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Tesis : Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Kitab *As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyam*

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. NIP.19740105 199803 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		21/okt-2021
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		21/okt-2021
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		21/okt-2021
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP.19720420 200312 1 001 Penguji Utama		21/okt-2021
5	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		21/okt-2021

Purwokerto, 16 Oktober 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan - perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ali Bin Thahir
NIM : 181765001
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Kitab As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyam

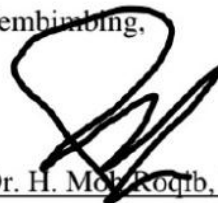
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 14 Januari 2021

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: Nilai-Nilai “Kepemimpinan Profetik Dalam Kitab As-Sirah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyam” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 17 April 2021

Hormat saya

A handwritten signature in black ink is written over a green 5000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI KEPOLISIAN', 'BBB1CAH', '5000', and 'RUPIAH'.

Ali Bin Thahir

ABSTRAK

Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Kitab Sirah An-Nabawiyah Li Ibni Hisyam

Ali Bin Thahir

NIM: 181765001

alibinthahir84@gmail.com

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Meskipun telah banyak defenisi dari kepemimpinan, dan pemimpin namun hingga saat ini pemimpin belum bisa mencapai titik idealnya sebagai *Khalifah fi Al-Ardh*. Kepemimpinan pada saat ini masih bersifat “ademokratis dan dictator” adanya krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis kinerja para pemimpin. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan orientasi kepemimpinan pendidikan islam, atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan profetik yang digali dari literatur klasik yaitu buku *As-Sirah An-Nabawiyah* yang mengkaji perjalanan hidup manusia mulai yang menjadi kiblat kepemimpinan dalam islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: Nilai kepemimpinan yang tercantum dalam kitab Model kepemimpinan profetik dalam kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* yang dikarang oleh Ibnu Hisyam terdapat beberapa point penting yang mana kepemimpinan Beliau ﷺ tidak terlepas dari empat sifat dasar yaitu *Ṣiddiq, amanah, tablig, faṭonah*. Yang mana dapat dilihat dari kehidupan sosial beliau ﷺ, kehidupan berkeluarganya dan kepribadian Nabi sebagai seorang pendidik

Kata Kunci: Kepemimpinan, kepemimpinan profetik, Ibnu Hisyam

ABSTRACT

Values of Prophetic Leadership in the Book of Sirah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyam

Ali Bin Thahir

NIM: 181765001

alibinthahir84@gmail.com

Leadership and leadership are objects and subjects that are widely studied, analyzed and reflected by people from ancient times until now from various points of view. Although there have been many definitions of leadership, and leaders but until now the leader has not been able to reach his ideal point as Caliph fi Al-Ardh. Leadership at this time is still "ademokratis and dictator" there is a crisis of civility, crisis of effectiveness, crisis of consciousness and crisis of performance of leaders. This is due to the absence of the purpose of islamic educational leadership orientation, on that basis researchers offer the concept of prophetic leadership excavated from classical literature, namely the book As-Sirah An-Nabawiyah which examines the journey of human life began to become the mecca of leadership in Islam.

This study aims to analyze the values of prophetic leadership contained in the book of As-Sirah An-Nabawiyah. This study uses qualitative approach with library research type

From this study it was found that: The value of leadership listed in the book model of prophetic leadership in the book of As-Sirah An-Nabawiyah written by Ibn Hisham there are several important points where the leadership of Him ṣalallahu 'alaihi wa sallam is inseparable from the four basic traits namely Ṣiddiq, amānah, tablig, faṭonah. Which can be seen from his social life ṣalallahu 'alaihi wa sallam, his family life and the prophet's personality as an educator

Keywords: Leadership, prophetic leadership, Ibn Hisham

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'a	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
عدة	ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbūṭ{ah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis
- h*

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “
- al*
- ” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan
- h*
- .

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- c. Bila
- ta’ marbūṭ{ah*
- hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan
- t*

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌ِ	Dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā Jāhiliyah
Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya’ mati كريم	Ditulis	Ī karīm
Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	Ū furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qurān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	Ditulis	as-Samā
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Zawal-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-Sunnah

Motto

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.

(QS. Al-Ahzab: 21)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*

Tesis ini ku persembahkan untuk:

Orang tua tercinta umi dan aba yang tak pernah berhenti untuk mendoakanku

Kepada istri tersayang yang selalu menemani dalam menyelesaikan penelitian ini

Kepada para teman-teman prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) 2018 yang
selalu menyemangatiku

~semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* selalu merahmati dan memberikan kita
hidayah-Nya~

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Kitab *As-Sirah An-Nabawiyyah*, penyelesaian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan Magister dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat serta tabi'in dan tabi'it tabi'in dan kepada seluruh umat islam yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Penyusunan tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Bapak Dr. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto dan sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Bapak Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam
4. Bapak, ibu dosen dan para staf karyawan program pascasarjana IAIN Purwokerto
5. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto seperjuangan yang telah bersama-sama saling mendorong, memotivasi dan menginspirasi untuk terus berproses dalam menyelesaikan perkuliahan.
6. Orang tua kami bapak Salim Bin Thahir dan ibu Muznah Assagaf dan istri Hidayatur Rohmah, beserta segenap keluarga besar yang

senantiasa mendoakan dan memberikan segala bentuk dukungan dalam penyelesaian studi.

Mudah-mudahan tasis ini bermanfaat bagi semua yang membacanya. Akhirnya kritik dan saran demi perbaikan Disertasi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Atas segala Do'a dan dukungan penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza*.

Purwokerto, 17 Oktober 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ali Bin Thahir', with a long horizontal flourish extending to the right.

Ali Bin Thahir

NIM: 181765001

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	0
PENGESAHAN DIREKTUR.....	I
PENGESAHAN TIM PENGUJI	II
NOTA DINAS PEMBIMBING	III
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT.....	VI
TRANSLITERASI.....	VII
MOTO.....	X
PERSEMBAHAN	XI
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis Dan Pendekatan.....	6
2. Sumber Primer Dan Sekunder.....	7
3. Teknik Pengumpulan Data.....	8
4. Analisis Data	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KEPEMIMPINAN PROFETIK	12
A. Kepemimpinan	12
1. Pengertian Kepemimpinan	12
2. Teori Kepemimpinan	16
a. Teori Sifat.....	17
b. Teori Perilaku Kepemimpinan	18

c. Model Kontijensi.....	21
3. Gaya Kepemimpinan.....	23
a. Kepemimpinan Otokratis	25
b. Kepemimpinan Demokratis	27
c. Kepemimpinan Pseudo-demokratis	29
d. Kepemimpinan Laissez Fair.....	30
e. Kepemimpinan Militeristis	30
f. Kepemimpinan Karismatis.....	31
4. Fungsi Kepemimpinan	31
5. Peran Kepemimpinan Dalam Pendidikan	33
6. Kepemimpinan Dalam Islam.....	35
a. Paradigma Kepemimpinan Dalam Islam	37
b. Pendekatan Kepemimpinan Dalam Islam	38
1. Pendekatan Normatif.....	39
2. Pendekatan Historis.....	41
3. Pendekatan Teoritis.....	42
7. Kepemimpinan Profetik	44
a. Pengertian Profetik.....	44
b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik	45
c. Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik.....	50
8. Penelitian Yang Relevan	54
9. Kerangka Berfikir.....	56
BAB III KITAB AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH LI IBN HISYAM	58
A. Sirah An-Nabawiyah.....	58
1. Pengertian As-Sirah An-Nabawiyah	58
2. Perhatian Ulama-Ulama Muslim Terhadap As-Sirah An-Nabawiyah	60
B. Biografi Ibnu Hisyam.....	62
C. Isi Kitab As-Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam	64
D. Keterbatasan Kitab As-Sirah An-Nabawiyah Ibn Hisyam.....	65
BAB IV NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM KITAB AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH	66
A. Nilai-Nilai Kepemimpinan profetik	66
B. Unsur-Unsur Kepemimpinan Profetik	67
C. Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam kitab As-Sirah An-Nabawiyah Karangan Ibnu Hisyam	70
D. Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam	82

1. Nabi Sebagai Pemimpin Tertinggi	82
2. Nabi Sebagai Makhluk sosial	93
3. Nabi Sebagai Pemimpin Dalam Rumah Tangga.....	101
4. Nabi Sebagai Pendidik	104
E. Implementasi Nilai Kepemimpinan Profetik	110
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
1. Untuk Para Pemimpin	113
2. Untuk Para Guru	114
REFERENCES	115
SK PEMBIMBING	122
RIWAYAT HIDUP	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan suatu bangsa, kaum atau umat sangat ditentukan oleh penerus-penerus bangsa, kaum atau umat tersebut. dalam hal ini pemuda sebagai penerus perjuangan. Semakin berkualitas pemuda-pemuda generasi suatu bangsa, maka kejayaan bangsa tersebut akan menjadi baik, namun jika kualitas dari pemuda-pemuda generasi bangsa tersebut buruk maka bangsa tersebut akan terpuruk, salah satu contohnya adalah faktor kepemimpinan atau jiwa kepemimpinan dalam diri penerus bangsa, jika penerus roda kepemimpinan tidak memahami hakikat kepemimpinan, maka bangsa tersebut akan mengalami kemunduran dan akan terjadi penyimpangan-penyimpangan wewenang atau salah menggunakan kedudukan mereka sebagai seorang pemimpin. Krisis yang terjadi terhadap generasi muda – khususnya generasi muslim- pada saat ini merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan mereka terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam islam, sehingga kebanyakan dari mereka hanya menggunakan teori-teori kepemimpinan yang digagas oleh para filusuf barat, konsep kepemimpinan dan bahkan tipe kepemimpinan yang dipraktikkan oleh penguasa barat¹. Tidak salah ketika kita mempelajari teori mereka atau bahkan kita gunakan teori mereka dalam kepemimpinan kita, namun yang perlu diingat dan ditegaskan bahwa kita memiliki batasan mutlak dalam syariat Islam ketika meniru atau mempraktikkan apa yang kita lihat dari para filusuf barat dalam hal kepemimpinan, batasan tersebut adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *salallahu 'alaihi wa sallam*.

Kepemimpinan dewasa ini belum mampu mencapai titik idealnya sebagai *khalifah fi al-ard* (wakil Allah di bumi) sebagaimana firman Allah - *subhānahu wa ta'āla-* dalam QS. Al-baqarah ayat 30 yang berbunyi:

¹ Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008), vii

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di muka bumi”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata *khalīfah* ada kaitannya dengan kata *leader* yang maknanya sama dengan pengganti, pemimpin atau pembimbing. Bertolak dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa sejatinya manusia dilahirkan sebagai *khalīfah fi al-ard* atau sebagai pemegang mandat dari Allah *Subhānahu wa ta’āla* untuk mengemban amanah berupa kepemimpinan dimuka bumi. Dengan misi suci itulah para Nabi dan Rasul diutus sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Nabi dan Rasul merupakan teladan bagi umatnya dalam segala hal, sebagaimana firman Allah –*subhānahu wa ta’āla*-. Dalam surah Al-Ahzab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.*

Di dalam ayat tersebut, Allah - *subhānahu wa ta’āla* - jelaskan kepada kita bahwa Rasulullah –*Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam*- merupakan suri teladan yang baik bagi semua pengikutnya, keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keteladanan dalam berperilaku, keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat, keteladanan dalam keyakinan, keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam pendidikan dan keteladanan dalam kepemimpinan. Maka sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk meneladani Rasulullah – *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* - dalam segala aspek kehidupan, Karena sejatinya Nabi dan Rasul diutus untuk menjadi seorang

pemimpin untuk umatnya, memimpin umatnya menuju kebenaran, memimpin umatnya menuju kemenangan dunia dan akhirat, dan memimpin umatnya keluar dari kejahiliaan. Maka sudah sepantasnya bagi suatu kaum, umat atau bangsa untuk mengikuti atau meneladani sosok yang telah Allah jadikan sebagai panutan bagi mereka.

Namun hal menyakitkan, yang terjadi dalam peradaban islam saat ini adalah, banyak generasi muslim yang menjadi pemimpin pada saat ini tidak menjadikan Rasulullah – *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* - sebagai panutan mereka dalam memimpin, kebanyakan dari mereka lebih condong untuk menjadikan teori-teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh ahli-ahli barat sebagai kiblat mereka dalam memimpin, meskipun pada dasarnya tidak salah untuk mengikuti atau mempraktikkan teori-teori tersebut di dalam kepemimpinan kita. Selama teori-teori tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi yang perlu kita harus sadar bahwa kita memiliki dua rujukan utama dan wajib dalam segala aspek kehidupan, yaitu *Kitābullah* (Al-Qur’an) dan *As-sunnah* (Sunnah Rasulullah *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam*), salah satu contoh dari teori-teori tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Goerge R. Terry yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan mencapai tujuan organisasi.¹ Di dalam teori tersebut mengatakan bahwa yang menjadi poin terpenting dari kepemimpinan adalah bagaimana seorang pemimpin mampu untuk mempengaruhi orang lain atau orang yang dipimpinya dalam mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinya, hal ini masih bersifat umum, karena di dalam mempengaruhi tersebut masih belum jelas dengan cara apa dia akan mempengaruhi orang lain, apakah dengan cara demokrasi ataukah otokratis atau cara-cara yang lain. sehingga di dalam memahami konsep tersebut masih sering terjadi kesalahan.

Dari konsep kepemimpinan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan konsep kepemimpinan tersebut sudah baik, namun yang terjadi

¹ Goerge R. Terry, *principle of management*, dikutip oleh Miftah Thoha, *prilaku organisasi: konsep dasar dan aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali pers, 2016), 259.

pada zaman sekarang kebanyakan pemimpin hanya memimpin dengan kehendak dirinya saja tanpa memperdulikan bawahannya sampai pada derajat dimana bawahan ingin mengeroyok bos atau pemimpin mereka². Hal ini disebabkan karena para bawahan tidak terima ketika dimarahi oleh bos mereka, maka dari itu timbul pertanyaan, bagaimana kepemimpinannya sehingga para pekerja atau bawahannya sampai hampir mengeroyok pemimpinnya sendiri ?

Dari hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya fokus dari teori-teori yang telah dicetus oleh ahli-ahli kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin berinteraksi dengan bawahannya, bagaimana mempengaruhi, mengarahkan dan memrintahkan, namun belum berfokus pada bagaimana pemimpin berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam artian bahwa seorang pemimpin harus memahami keadaan bawahannya sehingga perintahnya harus sesuai dengan kadar kekuatan bawahannya, dan apapun yang diwajibkan kepada karyawannya dia harus terlebih dahulu mempraktikkannya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam*. Sehingga sangat perlu untuk kembali memunculkan bagaimana kepemimpinan Nabi *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* pada era milenial ini, era dimana orang-orang lebih condong untuk melakukan sesuatu yang baru sesuai perkembangan zaman tanpa memperdulikan jati dirinya, zaman dimana orang-orang lebih bangga untuk mengikuti apa-apa yang berasal dari barat dengan dalih lebih bergaya karna barat merupakan kiblat peradaban dan kemajuan, hal inilah yang menjauhkan umat islam dari jati diri mereka sebagai seorang muslim.

Dari hal tersebutlah pentingnya untuk kembali memunculkan bagaimana kepemimpinan Nabi *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan meninjau sejarah kepemimpinan Rasulullah *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam*. bertolak dari hal tersebutlah, peneliti ingin mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan melihat sejarah kehidupan *Ṣallāhu ‘alaihi wa sallam*, karena Mempelajari sejarah merupakan

² <https://www.youtube.com/watch?v=v1ZS-win4uo> diakses pada 25/01/2020/11:12

perwujudan dari tanggung jawab manusia akan hal-hal yang telah dilakukannya serta keinginan untuk dapat hidup lebih mulia di masa selanjutnya. Namun ketika seseorang mengabaikan sejarah maka dia akan melupakan identitas dirinya sendiri, dan ketika dia kehilangan identitas dirinya maka dia tidak akan mampu mengupayakan kehidupannya yang lebih baik, ia tidak akan pernah menjadi pelopor, melainkan hanya menjadi pengekor yang hanya ikut-ikutan tanpa memahami apa yang dilakukannya.³

Melihat pentingnya mempelajari sejarah maka pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan profetik dengan merujuk kepada salah satu buku sejarah, yaitu kitab *as-sīrah an-nabawīyyah* (السيرة النبوية) yang dikarang oleh *Al-imam Abu Muhammad Abdu Al-Malik bin Hisyām bin Ayyub Al-Himyariy Al-Ma'aafiry* (الإمام أبو محمد عبد الملك بن هشام بن أيوب الحميري المعافري) atau yang lebih dikenal dengan kitab *As-sirah An-nabawīyyah li ibn Hisyām*. Buku yang dikarang oleh syekh Ibnu Hisyam ini merupakan buku yang menjadikan buku *As-Siyar Wa Al-Maghāzi* karangan Syekh Muhammad Bin Ishaq sebagai rujukan pertama dalam penulisan buku sirahnya. buku yang dikarang oleh Ibnu Ishaq merupakan buku yang sebagian ulama sepakat bahwa buku tersebut merupakan buku yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mempelajari sejarah.

Adapun Ibnu Hisyam menciptakan bukunya dengan cara meringkas dan merangkum apa yang ada di dalam buku *As-siyar wa Al-Maghāzi* yang dikarang oleh Syekh Ibnu Ishaq yang merupakan seorang ulama yang telah mengumpulkan hadist-hadist yang berkaitan dengan *sīrah* Nabi *Ṣallāhu 'alaihi wa sallam*, yang kemudian diringkas oleh syekh Ibnu Hisyam dengan menghilangkan perkataan Syekh Ibnu Ishaq yang tidak ada kaitannya dengan sirah atau perjalanan hidup Nabi. Dalam penulisan penelitian ini peneliti tidak langsung merujuk kepada buku karangan Ibnu Ishaq dikarenakan buku karangan Ibnu Ishaq tidak sampai ketangan kita pada zaman dalam keadaan utuh, sehingga yang ada hanyalah buku karangan Ibnu Hisyam yang mana

³ M. Dian Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 1.

beliau Ibnu Hisyam telah belajar langsung dari salah seorang muridnya Ibnu Ishaq yang bernama Ziyaad Al-Bukka'iy (w. 183 H)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam kitab *As-Sīrah An-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan Kepemimpinan profetik
2. Menganalisis Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung di dalam kitab *As-Sīrah An-Nabawīyyah* karya Ibn Hisyām.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan profetik.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran lebih lanjut tentang nilai-nilai kepemimpinan profetik di dalam kitab sirah *As-Sīrah An-Nabawīyyah li Ibn Hisyām*.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi peneliti-peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang serupa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam kepemimpinan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). *Library research* merupakan

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian yang relevan untuk mendapatkan penelitian actual dari suatu jumlah kajian yang berbeda.⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis* (sejarah), yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau berdasarkan data yang ada. Dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah dengan cara menuturkan, dan menganalisa serta mengklasifikasikan. Guna mendapatkan kesimpulan secara mendetail

2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder;

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data⁵. Dalam hal ini sumber primernya adalah kitab asli dari *As-Sīrah An-Nabawiyah* karya Abdul Malik Bin Hisyām atau yang dikenal dengan Ibnu Hisyām.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data⁶. Sumber data sekunder pada penelitian ini terdiri dari sumber dari sumber data sekunder yang klasik, seperti: *Tahdzīb Sīrah Ibn Hisyām* karya ‘Abdu As-Salām Harun, *Ar-Rahīq Al-Makhtūm* karya Shafīyyurrahmān Al-Mubārakfūry, *Fiqh As-Sīrah An-Nabawiyah* karya Munir Muhammad Ghadabān, dan *Rawdha Al-Unf Fi Tafsiṛ As-Sīrah An-Nabawiyah Li Ibn Hisyām* karya Abdurrahman bin Abdillah As-Suhaylī

3.

⁴ Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 193.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 193

Adapun untuk data sekunder yang kontemporer adalah:

1. *Kepemimpinan Transformasional Profetik* karya Umiarso
2. *Kepemimpinan* karya Wirawan
3. *Filsafat pendidikan profetik* karya M. Roqib

Selain sumber di atas masih terdapat beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai penunjang dalam memecahkan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada dasarnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Namun pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa kitab, catatan, transkrip, buku, jurnal, majalah, dan lainnya⁷. Peneliti berusaha mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam kitab *As-Sīrah An-Nabawīyyah* karya Syekh Ibnu Hisyam.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahap pengolahan data-data yang sudah terkumpul, menafsirkan dan mencari nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung di dalam kitab *Sīrah An-Nabawīyyah li ibn hisyām*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis konten “*content analysis*” yang mana merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih, Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁸

⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 202.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 163

Adapun langkah metodis yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah:

- a. Deskriptif, metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁹ Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh, dikategorikan dengan memilah data yang sejenis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi analisa. Dalam mengolah data itu peneliti lebih memfokuskan pada kitab *As-Sīrah An-Nabawīyyah* karya Ibnu Hisyam, buku-buku, serta pemikiran-pemikiran lain yang ada kaitannya dengan nilai-nilai kepemimpinan profetik dari para pakar yang berkompeten, untuk selanjutnya dipaparkan secara sistematis, runtut dan komprehensif.
- b. Content Analysis, berisi tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam kajian ini peneliti menganalisis kandungan atau isi kitab *As-Sīrah An-Nabawīyyah* dengan cara memilah dan memilih data, kata-kata atau pesan-pesan yang terkandung dari isi kitab tersebut yang umum, kemudian diambil kesimpulan yang sesuai dengan tema penelitian ini.
- c. Sintetic Analysis, metode sintesis adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.¹⁰ Metode analisis tidak bisa dilepaskan dari metode sintesis, karena metode sintesis ini merupakan suatu metode yang menyatukan komponen-komponen yang terpisah, kemudian dariya disusun menjadi satu tubuh keseluruhan yang terkait secara konsisten dan koheren.¹¹

⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 136-137.

¹⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 59

¹¹ Jujun S. Suruyasumantri, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Suatu Pengantar), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), ix.

- d. Hermeneutik, ini merupakan cara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dengan mengadakan penafsiran terhadap penelitian yang diteliti.¹² Dalam penelitian ini yang diinterpretasikan adalah berbagai konsep dan pandangan yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan profetik berdasarkan analisis konseptual kitab *As-Sīrah An-Nabawiyah li Ibnī Hisyam* yang kemudian didialogkan dengan realitas yang sedang terjadi pada dunia kepemimpinan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab-bab ini terdiri dari beberapa sub bab dan seterusnya yang secara keseluruhan dapat dilihat dalam rincian seagai berikut:

Bab pertama berisi: pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber primer dan sekunder penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. dan sistematika penulisan tesis

Bab kedua berisi Landasan teori, meliputi teori-teori yang digunakan peniliti untuk menganalisis masalah yang dimulai dari kajian mengenai kepemimpinan, kepemimpinan dalam islam, kepemimpinan profetik, hasil penniselitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab ketiga membahas tentang kitab *As-Sīrah An-Nabawiyah* yang mencakup pengertian *As-Sīrah An-Nabawiyah*, biografi penulis kitab *As-Sīrah An-Nabawiyah*, isikitab *As-Sīrah An-Nabawiyah*, dan keterbatasan dalam kitab *As-Sīrah An-Nabawiyah* yang diteliti.

Bab keempat menguraikan tentang Nilai-Nilai kepemimpinan profetik dalam kitab *As-Sīrah An-Nabawiyah* yang dimulai dari pengertian nilai-nilai kepemimpinan profetik, unsur-unsur kepemimpinan profetik, sifat-sifat

¹² Sumariyono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 23-24.

kepemimpinan profetik, cara menanamkan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam diri seorang muslim.

Bab kelima pada penelitian ini menguraikan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, dan riwayat hidup.

BAB II

KEPEMIMPINAN PROFETIK

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari kepemimpinan baik menyangkut kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, karena pada dasarnya manusia selama hidupnya pasti telah melewati keadaan dimana dia telah mengambil peran sebagai orang yang dipimpin maupun menjadi seorang yang memimpin. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting, bahkan mungkin yang terpenting dalam sebuah kelompok atau organisasi. Tanpa pemimpin dan kepemimpinan yang baik, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa organisasi atau kelompok itu tidak akan berjalan dan mungkin saja akan mengalami stagnasi atau degradasi (penurunan) bahkan akan sia-sia dan tidak efektif.

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” yang berarti tuntunan, bimbingan, hasil memimpin. Dari pengertian menurut kamus besar Bahasa Indonesia, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepemimpinan yaitu tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan orang lain atau kelompok lain mau bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Makna kata “Kepemimpinan” erat kaitannya dengan kata “memimpin”. Kata “memimpin” mengandung makna yaitu mengepalai, mengetuai; memandu; memegang tangan seseorang untuk dibimbing dan ditunjukkan jalan; melatih, mendidik, mengajar agar dapat mengerjakan sendiri. Sehingga dari makna “memimpin” dapat ditarik kesimpulan bahwa kata memimpin mengandung makna yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada pada kawasan kepemimpinannya sehingga dapat didayagunakan secara maksimal guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika pada pengertian harfiah yang tersaji di atas menjelaskan tentang kata kerja yaitu “memimpin”, maka masih terdapat pengertian harfiah lainnya yaitu dengan melihat dari aspek subjek atau pelaku dalam kepemimpinan, yang sering disebut dengan istilah *leader* (pemimpin). Pemimpin merupakan individu yang melakukan aktivitas atau kegiatan untuk memimpin, atau bisa juga dikatakan bahwa pemimpin merupakan individu yang menjalankan kepemimpinan. Menurut T. Hani Handoko, pemimpin merupakan individu yang dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi, seorang pemimpin juga memainkan peran kritis dalam membantu kelompok, organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka¹.

Berbicara tentang pengertian kepemimpinan, tidak ada kesepakatan yang mendunia² di kalangan para pakar dalam mendefinisikan “kepemimpinan” tersebut. Karena para peneliti biasanya mendefinisikan “kepemimpinan” menurut pandangan pribadi mereka, dengan melihat aspek-aspek fenomena dari kepentingan yang paling baik bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari berbagai definisi kepemimpinan menurut para pakar berikut ini:³

- Gardner, J.W. (1990): *leadership is the process of persuasion or example by which an individual (or leadership team) induces a group to pursue objectives held by the leader or shared by the leader and his followers.* kepemimpinan adalah proses persuasi atau contoh dimana seseorang (atau tim kepemimpinan) mendorong suatu kelompok untuk mengejar tujuan yang dipegang oleh pemimpin atau dibagikan oleh pemimpin dan pengikutnya.
- Hersey, Paul; Blanchard, Kenenth . & Johnson, D. E (1990): *...leadership is the process of influencing the activities of an individual or group in efforts toward goal achievement an a given situation. From this definition*

¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, cet. 2, (Yogyakarta: BPFE, 2015), 230.

² Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Hadis*, cet. 1 (Jakarta: kencana, 2019), 2.

³ Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*, cet. 3. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 6-7.

of leadership process is a function of the leader, the follower, and other situational variables. kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan dan situasi tertentu. Dari definisi ini proses kepemimpinan adalah fungsi dari pemimpin, pengikut, dan variabel situasional lainnya

- *Militer Academy of West Point (Associated...1986): in the simple sense, leadership can be defined as a process of influencing human behavior – that is, causing people to behave in a way which they might otherwise not behave. Leadership is the process of influencing human behavior so as to accomplish the goals prescribed by the organizationally appointed leader.* dalam pengertian yang sederhana, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi perilaku manusia - yaitu, menyebabkan orang berperilaku dengan cara yang mungkin tidak mereka lakukan. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh pemimpin yang ditunjuk secara organisasi.
- *Burns, James MacGregor (1978): I define leadership as leaders inducing followers to act for certain goals that represent the values the motivations – the wants and the needs, the aspirations and the expectations – of both leaders and followers ...Leadership is reciprocal process of mobilizing, by persons with certain motives and values, various economy, political and other resources, in a context of competition and conflict, in order to realize goals independently or mutually held by both leader and followers.* Saya mendefinisikan kepemimpinan sebagai pemimpin yang mendorong pengikut agar bertindak untuk tujuan tertentu yang mewakili nilai-nilai motivasi -keinginan dan kebutuhan, aspirasi dan harapan- dari kedua pemimpin dan pengikut. Kepemimpinan adalah proses timbal balik mobilisasi, oleh orang-orang dengan motif tertentu dan nilai-nilai, berbagai ekonomi, sumber daya politik dan lainnya, dalam konteks persaingan dan konflik, di lain untuk menyadari tujuan secara independen atau saling dipegang oleh pemimpin dan pengikut.

- Yukl, Gary (2010): *leadership is the process of influencing others to understand and agree about what needs to be done and how to do it, and the process of facilitating individual and collective efforts to accomplish shared objectives.* kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui tentang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.
- Lussier, Robert N. & Achua, Cristopher F. (2007): *Leadership is the influencing process of leaders aand followers to achieve organizational objectives through change.* Kepemimpinan adalah proses yang mempengaruhi pemimpin dan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi melalui perubahan.
- Nanus, Burt & Dobbs, Stephen M. (1999): *...a leader of nonprofit organization is a person who marshall the people, capital, and intellectual resources of the organization to move it in the right direction.* seorang pemimpin organisasi non profit adalah seseorang yang mengatur sumber daya manusia, modal, dan intelektual organisasi untuk menggerakkannya ke arah yang benar.
- Headquarter, Departemen of Army (2006): *Leadership is the process of influencing people by providing purpose, direction, and motivation while operating to accomplish the mission and improving the orgaisation.* Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang dengan memberikan tujuan, arah, dan motivasi saat beroperasi untuk menyelesaikan misi dan meningkatkan organisasi.

Defenisi-defenisi tersebut berbeda satu sama lain meskipun terdapat indikator yang sama yaitu pemimpin sebagai pendorong atau penggerak yang mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan yang disepakati. Dari semua pengertian itu dapat diringkas dalam sebuah pengertian yang

dikemukakan oleh George R. Terry dalam Miftah Thoha⁴ yang merumuskan kepemimpinan sebagai *sebuah kreativitas untuk mempengaruhi orang-orang agar diarahkan dalam mencapai tujuan organisasi.*

Dari berbagai defenisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya terdapat tiga implikasi penting dari defenis kepemimpinan di atas menurut T. Hani Handoko⁵ antara lain: *Pertama:* kepemimpinan menyangkut orang lain –bawahan atau pengikut- , kepemimpinan harus mampu memperoleh kesediaan dari bawahannya untuk menerima arahan dari pemimpin, hal ini dikarenakan bawahan atau anggota dalam sebuah kelompok membantu menentukan kedudukan pemimpin dan membuat proses kepemimpinan dapat berjalan dengan baik. Tanpa bawahan, maka kualitas kepemimpinan seorang manajer tidak relevan. *Kedua:* kepemimpinan menyangkut pembagian porsi kekuasaan yang tidak seimbang di antara pemimpin dan anggota kelompok, para pemimpin memiliki wewenang untuk mengarahkan berbagai kegiatan para anggota kelompok, tetapi para anggota kelompok tidak dapat mengarahkan kegiatan pemimpin secara langsung, meskipun dapat juga melalui sejumlah cara secara tidak langsung. *Ketiga:* kepemimpinan dapat mempergunakan pengaruhnya untuk mempengaruhi anggota kelompoknya, dengan kata lain, para pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan namun dapat juga mempengaruhi bagaimana mereka melaksanakan perintahnya, karena *kekuasaan merupakan sarana bagi pemimpin untuk mempengaruhi prilaku pengikut-pengikutnya*⁶

2. Teori Kepemimpinan

Berbicara mengenai teori kepemimpinan, terlebih dahulu kita harus mengetahui bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki teori, yang mana teori-teori tersebut memiliki fungsi, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wirawan

⁴ Mifta Thoha, *Prilaku Organnisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cet. 25, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 259

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, cet. 27, (Yogyakarta: BPF), 292.

⁶ R.M. Stogdill dalam Mifta Thoha, *Prilaku Organisasi*...260

di dalam bukunya “*kepemimpinan*”⁷ mengenai fungsi dari teori tersebut sebagai: (1) penjabar suatu fenomena ilmu pengetahuan yang sedang terjadi, (2) meramalkan fenomena ilmu pengetahuan yang akan terjadi, (3) membimbing praktik profesi, (4) mengembangkan ilmu pengetahuan, (5) panduan kehidupan manusia.

Untuk mengetahui teori-teori kepemimpinan, dapat dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang pada umumnya membahas hal-hal yang sama⁸. Berikut ini akan diuraikan beberapa teori yang tidak asing lagi bagi literature-literatur kepemimpinan pada umumnya.

a. Teori Sifat (*Trait Theory*)

Analisa ilmiah tentang teori kepemimpinan ini dimulai dengan memusatkan perhatiannya pada pemimpin itu sendiri atau pelaku yang menjalankan kepemimpinan. Satu pertanyaan penting yang coba dijawab oleh pendekatan ini, ialah apakah sifat-sifat yang menjadikan seseorang sebagai pemimpin?⁹

Teori sifat pemimpin (*Trait Theory*) muncul tahun 1930an-1940an dan berasumsi bahwa setiap individu mampu menjadi pemimpin jika memiliki sifat-sifat dan ketrampilan tertentu yang diperlukan untuk memimpin dan menunjang keberhasilan dalam kepemimpinannya. Sifat dan ketrampilan tersebut ada yang merupakan bawaan dari lahir dan ada juga yang diperoleh dari lingkungannya karena pendidikan dan pengalaman. Namun masalah utama pada teori ini ialah munculnya banyak sekali sifat-sifat yang dimiliki para pemimpin yang diperlukan untuk memimpin yang mana sifat-sifat tersebut tidak semuanya sama antara satu pemimpin dengan pemimpin yang

⁷ Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*, ed. Kedua, cet. 3. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 108.

⁸ Lihat, Wirawan, *kepemimpinan...*, cet. 3 (Jakarta: Rajawali pers, 2007). Mifta Thoha, *perilaku organisasi...*, cet. 25, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). T. Hani Handoko, *Manajemen*, cet. 27, (Yogyakarta: BPFE, 2015). H. Samsul Nizar & Zainal Efendi hasibuan, *kepemimpinan pendidikan dalam perspektif hadis*, cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Zakeer Ahmed Khan, Dkk, Leadership Theories and Styles: A Literature Review, *journal of Resources Development and Management An International Peer-reviewed Journal*, vol. 16, 2016, 1.

⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi...*285

lain¹⁰. Namun kejadian tersebut merupakan hal yang wajar terjadi, karena penelitian dalam bidang kepemimpinan merupakan penelitian dalam bidang ilmu sosial (*immature sciences*) sehingga sering terjadi perbedaan antara teori yang satu dengan yang lainnya dan bahkan terjadi pertentangan di antara kedua teori. Di samping itu suatu teori kepemimpinan dapat menimbulkan dampak atau akibat yang berbeda ketika diterapkan di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda.¹¹

Menyadari banyak sifat yang muncul, Keith Davis, merumuskan empat sifat umum yang nampaknya mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan, meliputi: (1) inteligensi, (2) kedewasaan dan keluasan hubungan sosial, (3) motivasi diri dan dorongan berprestasi, (4) memiliki sikap-sikap hubungan kemanusiaan.¹²

b. Teori Perilaku Kepemimpinan (*Behavioral Theory of Leadership*)

Teori perilaku kepemimpinan membahas suatu cara untuk mengidentifikasi pemimpin yang efektif melalui profil perilaku, dalam teori perilaku ini terdapat beberapa teori antara lain: (1) Teori X dan Teori Y oleh McGregor; (2) Teori Z oleh William Ouchi; (3) model OHIO state University; dan (4) Profil Pemimpin menurut Yulk.

Teori McGregor, menurut teori X, pemimpin berkeyakinan bahwa bawahan hanya termotivasi atau tergerak semata-mata karena adanya imbalan, namun imbalan tidak cukup untuk meniadakan keidaksukaan manusia dalam bekerja sehingga diperlukan ancaman dan hukuman untuk memaksanya berupaya¹³, sehingga pada teori ini pemimpin harus menggunakan gaya kepemimpinan direktif¹⁴ yang mana lebih banyak keputusan dominan dari pemimpin. Sebaliknya menurut Teori Y rata-rata manusia senang bekerja tergantung pada kondisi-kondisi yang terkontrol, dan ancaman bukan satu-satunya alat untuk membawa upaya ke arah tujuan

¹⁰ Wirawan, *kepemimpinan*...111-112

¹¹ Wirawan, *Kepemimpinan*...109

¹² Miftah thoha, *perilaku organisasi*...287-288

¹³ Wirawan, *kepemimpinan*...115

¹⁴ H. Samsul and Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet. 1, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2019), 6.

organisasi melainkan manusia memiliki kontrol diri sendiri. Pada teori ini McGregor mengemukakan prinsip integrasi yang menggabungkan dua teori tersebut, teori X sebagai pengarah dan kontrol dan kemudian teori Y menciptakan kondisi-kondisi dimana para anggota dapat mencapai tujuannya sendiri dengan tetap adanya arahan yang mengarahkan upaya mereka ke arah kesuksesan usaha.¹⁵ Berikut pada tabel 1, ditunjukkan perbedaan asumsi teori X dan Y.

Tabel 1. Perbedaan kepemimpinan Teori X dan Teori Y

Kepemimpinan Teori X	Kepemimpinan Teori Y
<ul style="list-style-type: none"> • Gaya kepemimpinan otokratik, birokratis, atau paternalistis. • Mengarahkan dan mengontrol ketat apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, kapan melakukan dan siapa yang harus melakukan. • Teknik memotivasi: menakut-nakuti dan menghukum. • Pembuatan keputusan sepenuhnya oleh pemimpin 	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya kepemimpinan partisipatif, demokratik atau bebas. • Memberikan kepercayaan, fasilitas kerja. • Teknik memotivasi dengan <i>Pygmalion effect</i>. • Pembuatan keputusan partisipatif.

Teori Z, dikembangkan oleh William Ouchi, teori ini muncul disebabkan karena sebuah pertanyaan: mengapa industri Jepang lebih unggul dari pada industri AS khususnya dan industri Negara maju pada umumnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut William Ouchi melakukan penelitian yang diterbitkan dalam sebuah judul buku yang berjudul *The Theory Z: How American Business Can Meet The Japanese Challenge* pada tahun 1981. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan keberhasilan perusahaan Jepang

¹⁵ Wirawan, *kepemimpinan...* 116-117

terletak pada karakteristik organisasi perusahaan Jepang, namun pada penelitian ini peneliti tidak ingin terlalu dalam membahas tentang karakteristik organisasi perusahaan Jepang, namun akan langsung dibahas tentang karakteristik kepemimpinan pada organisasi teori Z ini. Menurut William Ouchi karakteristik kepemimpinan pada organisasi tipe Z sebagai berikut: (1) kepemimpinan partisipatif, (2) kepemimpinan tim dan (3) kepemimpinan transformasional.¹⁶

Model OHIO state University, staf peneliti dari tim Ohio ini merumuskan kepemimpinan sebagai suatu perilaku seorang individu ketika melakukan kegiatan pengarahan suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan tertentu. Model ini mengidentifikasi dua dimensi perilaku pemimpin, yakni: struktur pembuatan inisiatif (*initiating structure*), dan perhatian (*consideration*). Struktur pembuatan inisiatif mengarah kepada perilaku pemimpin dalam menentukan hubungan kerja antara dirinya dengan bawahan atau yang dipimpinnya, serta usahanya dalam menciptakan pola organisasi, saluran komunikasi, dan prosedur yang jelas. Adapun perilaku perhatian (*consideration*) menggambarkan perilaku pemimpin menunjukkan kesetiakawanan, bersahabat, saling mempercayai, dan kehangatan dalam hubungan kerja antara pemimpin dan bawahannya, dua dimensi ini yang digali dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti universitas Ohio ini.¹⁷

Profil perilaku kepemimpinan menurut G. Yukl. Maksud dari apa yang telah dilakukan oleh Gary Yukl dengan mengembangkan profil perilaku pemimpin dan kategori perilakunya adalah untuk menyajikan kategori perilaku pemimpin yang dapat diukur dan penuh arti yang akan mampu membantu diri pemimpin untuk mengetahui aspek-aspek kepemimpinan yang harus dimiliki dan perlu dikembangkan, kategori tersebut meliputi: perhatian terhadap prestasi, tanggapan rasa, inspirasi, penghargaan berupa pengakuan, merancang kemungkinan-kemungkinan penghargaan, partisipasi umum, pendelegasian otonomi, penjelasan peranan, penetapan tujuan, pelatihan,

¹⁶ Wirawan, *kepemimpinan...* 199-122

¹⁷ Miftah thoha, *perilaku organisasi...* 280

penyebaran informasi, pemecahan masalah, perencanaan, pengkoordinasian, fasilitas kerja, fasilitas interaksi, pengelolaan konflik, dan kedisiplinan

c. Model Kontijensi

Model kontijensi merupakan model yang menekankan pada peranan situasi dan pengaruhnya terhadap gaya kepemimpinan.¹⁸ Teori kepemimpinan ini disusun berdasarkan asumsi bahwa kepemimpinan akan efektif jika pemimpin mampu mengubah perilakunya menyesuaikan dengan karakteristik para pengikutnya dan situasi lingkungan dimana kepemimpinan berlangsung, dengan kata lain kepemimpinan tergantung pada pengikut yang dipimpinnya dan situasi lingkungan dimana kepemimpinan terjadi.¹⁹

Penelitian pada teori ini telah dimulai pada tahun 1940-an yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi sosial dengan meneliti beberapa variabel-situasional yang memiliki pengaruh terhadap peran kepemimpinan, kecakapan, dan perilakunya, serta pelaksanaan kerja dan kepuasan para pengikutnya. Berbagai variabel situasional diidentifikasi, tetapi tidak semua mampu ditarik oleh teori situasional ini. Sehingga kemudian pada tahun 1967, Fred Fiedler yang mengusulkan suatu model berdasarkan situasi untuk efektivitas kepemimpinan.

Model kontijensi dari Fiedler²⁰ ini berisi tentang hubungan antara gaya kepemimpinan dengan situasi yang menyenangkan. adapun situasi yang menyenangkan itu diterangkan oleh fiedler dalam hubungannya dengan dimensi-dimensi empiris berikut ini:

1. *hubungan pemimpin anggota*. hubungan ini merupakan variabel yang paling penting dalam menentukan situasi yang menyenangkan tersebut.
2. *derajat dari struktur tugas*. dimensi ini merupakan masukan yang amat penting dalam menentukan situasi yang menyenangkan.

¹⁸ H. SamsulNizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan pendidikan...* 7

¹⁹ Wirawan, *kepemimpinan...* 378

²⁰ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi...* 290-293

3. *posisi kekuasaan pemimpin yang dicapai lewat otoritas formal.* dimensi ini juga merupakan dimensi yang amat penting ketiga di dalam situasi yang menyenangkan.

Suatu situasi akan dapat menyenangkan pemimpin jika ketiga dimensi di atas mempunyai derajat yang tinggi dengan kata lain suatu situasi akan menyenangkan jika:

- pemimpin diterima oleh pengikutnya (derajat dimensi pertama tinggi)
- tugas-tugas dari semua yang berhubungan dengannya ditentukan secara jelas (derajat dimensi kedua tinggi)
- penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal diterapkan pada posisi pemimpin (derajat dimensi ketiga juga tinggi)

Namun jika yang timbul sebaliknya maka menurut tidur akan tercipta suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi pemimpin. hal ini dikarenakan menurut Van Leur bahwa kombinasi antara situasi yang menyenangkan dengan gaya kepemimpinan akan menentukan efektivitas kerja.

Selain dari teori yang dikemukakan oleh fiedler, ada pula teori yang dikemukakan oleh Robert J. House.²¹ Menurut teori ini pemimpin efektif adalah yang menjelaskan jalur atau alat-alat yang dapat digunakan oleh bawahannya untuk mencapai kepuasan dan prestasi kerja yang tinggi. menurut teori ini seorang pemimpin dapat menempuh jalan dengan memperjelas, mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang menghambat penyelesaian pelaksanaan suatu tugas, dan dapat pula dengan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh kepuasan yang berkaitan dengan tugas. di dalam teori ini tugas utama dari seorang pemimpin adalah memotivasi dan membantu bawahan untuk dapat mencapai tujuan yang berhubungan dengan pekerjaannya. teori ini berdasarkan pada teori penghargaan dalam memotivasi yang mengatakan bahwa orang-orang termotivasi oleh dua harapan berupa kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas dan rasa percayanya jika

²¹ H. Samsul Nizar and Zainal Efenndi, *kepemimpinan pendidikan...* 7-8

pegawai tersebut dapat mengerjakan dengan baik akan memperoleh hadiah yang berharga bagi dirinya. Menurut House, bila seorang pemimpin memberi dorongan yang lebih besar terhadap pemenuhan harapan-harapan tersebut maka semakin besar pula prestasi yang akan diperoleh oleh bawahannya.

Teori path-goal yang dirumuskan oleh Robert House ini memasukkan empat tipe atau gaya kepemimpinan di dalamnya, menurutnya gaya-gaya kepemimpinan tersebut dapat terjadi dan digunakan senyatanya oleh pemimpin yang sama dalam situasi yang berbeda atau dengan kata lain bahwa pemimpin akan menggunakan gaya atau tipe kepemimpinan sesuai dengan kondisi yang terjadi, keempat gaya tersebut antara lain: (1) *kepemimpinan direktif*, (2) *kepemimpinana yang mendukung*, (3) *kepemimpinan partisipatif*, (4) *kepemimpinan yang berorientasi pada prestasi*.²²

3. Gaya Kepemimpinan

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kajian tentang kepemimpinan telah mengambil banyak perhatian para ahli dalam mengkaji ilmu kepemimpinan tersebut, hal ini dikarenakan kehidupan sosial seseorang tidak akan keluar jauh dari perkara kepemimpinan, karena sejatinya manusia diciptakan ke dunia ini sebagai pemimpin, entah itu dalam ruang lingkup sebuah rumah, kantor, perusahaan, atau Negara. Sehingga dari perkara tersebut munculah teori-teori yang membahas tentang kepemimpinan yang mana dari teori-teori tersebut akan muncul gaya-gaya pemimpin. Sehingga pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa gaya kepemimpinan yang banyak dikenal pada masa sekarang ini.

Gaya kepemimpinan Banyak mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku bawahannya. istilah gaya kepemimpinan secara umum adalah sama dengan cara yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. kepemimpinan suatu organisasi perlu mengembangkan dan membangun iklim motivasi yang

²² Miftah Thoha, *Perilaku organisasi*...296-297

menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi, Maka pemimpin perlu memikirkan tingkat gaya kepemimpinannya. gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.²³

miftah toha Menyatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan dan diketahui oleh pihak lain ketika kita berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain. sedangkan menurut Abd. Kadim Masao & Arfan A. Gaya kepemimpinan adalah pola-pola perilaku konsisten yang mereka tampilkan dalam bekerja dengan dan melalui orang lain. gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.²⁴

Sedangkan mulyasa mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya²⁵

kesuksesan pemimpin di dalam aktivitasnya, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilannya kepemimpinan itu sendiri, Diantara faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan itu adalah adanya keharmonisan di dalam hubungan atau muamalah yang baik antara atasan dengan bawahannya. Dalam membentuk atau menciptakan keharmonisan Dalam hubungan kerjasama sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan itu sendiri. Berikut ini terdapat beberapa gaya kepemimpinan, antara lain:

²³ Nur Munajat, *administrasi pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013) 119-120

²⁴ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 76

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis madrasah: konsep, strategi, dan implementasi* (Bnadung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 108

a) Kepemimpinan Otokratis

Kata otokratis dapat diartikan sebagai Tindakan menurut kemauan sendiri, Kebahagiaan otokratis Didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang arbiter (Sebagai wasit). Iya melakukan pengawasan yang ketat, agar semua pekerjaan berlangsung secara efisien.²⁶

Kepemimpinan otokratis bertolak dari anggapan pemimpin lah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi. pemimpin otokratis berasumsi bahwa maju-mundurnya organisasi hanya bergantung kepada dirinya. dia bekerja sungguh-sungguh, bekerja keras, tertib, dan tidak boleh dibantah. sikapnya senantiasa mau menang sendiri tertutup terhadap ide dari luar, dan hanya idenya yang dianggap akurat.

Menurut Rivai kepemimpinan otokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya sehingga kekuasaan lah yang paling diuntungkan dalam organisasi sama halnya dengan Robbins dan Coulter yang juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan autokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri mendikte Bagaimana tugas harus diselesaikan membuat keputusan secara sepihak dan meminimalisasi partisipasi karyawan²⁷

Kepemimpinan ini berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Adapun ciri khusus dari kepemimpinan seperti ini ialah:²⁸

- a. memberikan perintah-perintah yang dipaksakan dan Harus dipatuhi
- b. Menentukan kebijakan untuk semua pihak, tanpa berkonsultasi dengan para anggota

²⁶ Djunawir Syafar, Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Tadbir, jurnal manajemen pendidikan islam*, vol. 5, no. 1, Februari 2007, 149

²⁷ Syamsu Q. badu & Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 34

²⁸ Djunawir Syafar, Teori Kepemimpinan...149

- c. tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, akan tetapi hanya memberitahukan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah segera yang harus mereka lakukan.
- d. memberikan pujian atau kritik pribadi terhadap setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri.

Pada intinya kepemimpinan dengan model seperti ini bersifat autokrat keras yakni memiliki sifat-sifat tepat, seksama, Sesuai dengan prinsip namun keras dan kaku. lembaga atau organisasi yang dipimpinnya merupakan *a one-man show*. Dengan keras dia menekankan prinsip-prinsip "*business is business*", "waktu adalah uang", Untuk bisa makan orang harus bekerja keras, yang dikejar adalah kemenangan mutlak dan lain-lain. dia hanya bersikap baik terhadap orang-orang yang patuh pada dirinya yaitu terhadap bawahan-bawahan yang setia dan loyal padanya. sebaliknya, dia akan bertindak keras serta kejam terhadap orang-orang yang tidak mau patuh terhadap dirinya²⁹

Pemimpin otokratis juga memiliki beberapa ciri-ciri lain sebagaimana yang dikemukakan Oleh sudarwan danim, antara lain : 1). Beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin; 2). bawahan oleh pemimpin Hanya dianggap sebagai pelaksana dan mereka tidak boleh memberikan ide-ide baru; 3). bekerja keras, disiplin tinggi, dan tidak kenal lelah; 4). Menentukan kebijakan sendiri walaupun bermusyawarah sifatnya hanya penawaran saja;5) memiliki kepercayaan rendah terhadap bawahan dan walaupun kepercayaan diberikan, di dalam dirinya penuh ketidakpercayaan; 6) komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah; dan7) korektif dan minta menyelesaikan tugas pada waktu sekarang atau secepatnya³⁰

²⁹ Djunawir Syafar, Teori Kepemimpinan... 149-150

³⁰ Sudarwan danim, *visi baru manajemen madrasah: dari unit birokrasi ke lembaga akademik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 213.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan ini adalah sebagai berikut:³¹

- kelebihan
 1. semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin
 2. cara dan langkah pelaksanaan kegiatan diperintah oleh pemimpin setiap waktu.
 3. Pembagian tugas kerja setiap anggota.
- Kekurangan
 1. Pemimpin kurang memperhatikan kebutuhan bawahan
 2. Komunikasi satu arah yaitu dari atas ke bawah saja.
 3. Pemimpin menjadi pihak yang puji dan dikecam terhadap pekerjaan yang dilakukan anggotanya.
 4. Pemimpin tidak terlibat dalam partisipasi kelompok aktif kecuali jika kelompok tersebut menunjukkan kemampuannya.

b) Kepemimpinan Demokratis

Menurut Mochtar Efendy,³² Kepemimpinan Demokratik adalah kepemimpinan atas dasar musyawarah, selalu menghargai pendapat orang lain, sekalipun pendapat itu dari bawahannya. Kata demokratis berasal dari kata “*Demos*” yang berarti rakyat, dan kata “*Kratos*” berarti Pemertintahan sehingga dari dua kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa demokratis adalah pemerintahan oleh rakyat³³. Inti Demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memotivasikan pekerjaan dari oleh dan untuk

³¹ Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan...*, 34-35

³² Mochtar Efendy, *Kepemimpinan Ajaran Islam: Seri Islamologi VI*, (Palembang: Universitas Sriwijaya Bekerja sama dengan yayasan pendidikan dan ilmu islam “al-Mukhtar” Palembang, 2002), 28

³³ Asnawir, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2003) cet. 1, 52.

bersama. kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan dapat dicapai³⁴.

Gaya kepemimpinan ini dikaitkan dengan kekuatan personal dan keikutsertaan para pengikut dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan³⁵. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu; mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan, juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing; mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.³⁶

Kepemimpinan demokratis biasanya berlangsung secara mantap, dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:³⁷ 1) senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritikan dari bawahan. 2) selalu mengutamakan kerjasama tim dalam usaha mencapai tujuan, 3) selalu berusaha untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai seorang pemimpin.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinan ini adalah sebagai berikut:³⁸

- Kelebihan

1. Lebih memperhatikan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Setiap kebijakan diberikan pada kelompok diskusi dan pemimpin membantu mengambil keputusan.
3. Kelompok membahas tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan, mempersiapkan tujuan, dan bila perlu pemimpin memberikan saran terkait petunjuk teknis pelaksanaan dengan langkah-langkah alternatif yang bisa dipilih.

³⁴ Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam...*, 11

³⁵ Miftah Thoha, *perilaku organisasi...*, 303

³⁶ Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam...*, 12

³⁷ Bryan Johannes Tampi, pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Negara Indonesia, TBK (Regional Sales Manado), *Jurnal "Acta Diurna"* vol. 3 No. 4, Thn, 2014.

³⁸ Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan.....*, 36-37

4. Anggota kelompok bebas bekerja dengan tim pilihan mereka dan pembagian tugas ditetapkan oleh kelompok.

- Kekurangan

1. Gaya kepemimpinan demokratis akan bekerja dengan efektif jika diterapkan pada bawahan-bawahan yang memiliki tingkat loyalitas tinggi terhadap pekerjaannya

2. Pemimpin harus mampu untuk menampung masukan-masukan, pendapat-pendapat dan kritikan dari bawahan dan memilih mana yang dapat digunakan dan mana yang mungkin untuk diakhiri atau mungkin ditolak.

c) Kepemimpinan *Pseudo-Demokratis*

Seorang pemimpin yang *Pseudo-Demokratis* sering dimaknai dengan pemimpin yang bertopeng. Ia berpura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya, ia memberikan hak dan kuasa kepada pendidik untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan. Ia mengatur siasat agar kemauannya terwujud kelak.³⁹

Pemimpin yang *pseudo-demokratis* ini menjadikan demokrasi sebagai selubung untuk memperoleh kemenangan tertentu. Dia sebenarnya otoriter, akan tetapi seolah-oleh demokratis. Kepemimpinan semacam ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Banyak meminta pendapat, tetapi dia sudah mempunyai pendapat sendiri untuk dipaksakan disetujui; 2) Seolah-olah mengiyakan, tetapi akhirnya mengalahkannya; 3) Pada saat tertentu banyak memberikan pujian kepada bawahan, padahal hanya untuk menarik simpati mereka; dan 4) Mengambil keputusan secara simbolik.⁴⁰

³⁹ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Madrasah yang Efektif* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006), 3.

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru...*, 214.

d) Kepemimpinan *Laissez Fair*

Kepemimpinan *laissez faire* diartikan membiarkan orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota sekelompok tanpa petunjuk atau saran-saran dari pemimpin. Kekuasaan dan tanggungjawab bersimpang-siur, berserakan di antara anggota kelompok dan tidak merata. Dengan demikian, mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh pimpinannya.⁴¹

Kepemimpinan semacam ini sama dengan kepemimpinan *pemisif*. Kata *pemisif* bisa bermakna serba boleh, serab mengiyakan, tidak mau ambil pusing, tidak bersikap dalam sikap sesungguhnya dari apatis. Pemimpin yang *pemisif* tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh. Dia memberikan kebebasan kepada manusia organisasional, begini boleh, begitu boleh dan sebagainya. Bawahan tidak mempunyai pegangan yang jelas, informasi diterima simpang siur dan tidak konsisten. Ciri pemimpin ini antara lain: 1) Tidak ada pegangan yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri; 2) Mengiyakan semua saran; 3) Lambat dalam membuat keputusan; 4) Banyak “mengambil muka” kepada bawahan; dan 5) Ramah dan tidak menyakiti bawahan.⁴²

e) Kepemimpinan *Militeristis*

Seorang yang menggunakan gaya kepemimpinan *militeristis* adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) Dalam menggerakkan bawahan sering menggunakan cara perintah; 2) Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat/jabatan; 3) Senang

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2003), 49.

⁴² Sudarwan Danim, *Visi Baru...*, 214

kepada formalitas yang berlebihan; 4) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan; 5) Sukar menerima kritikan atau saran dari bawahan; dan 6) Formal seremonial dalam melaksanakan tugas.⁴³

f) Kepemimpinan *Karismatis*

Kepemimpinan karismatis dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga -dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin- bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.⁴⁴ Dengan kata lain, pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercaya sebagai orang yang dihormati, disegani dan dipatuhi secara rela dan ikhlas

Ciri-ciri seorang pemimpin yang karismatis adalah: 1) Mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya; 2) Pengikut tidak dapat menjelaskan mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu; 3) Dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (*supernatural power*); dan 4) Karisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.⁴⁵

4. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai atasan dalam suatu organisasi atau lembaga memiliki tugas pokok yaitu melakukan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas: merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengawasi.⁴⁶ Fungsi kepemimpinan sangatlah penting terutama dalam membangun organisasi atau lembaga yang sehat.⁴⁷ Seorang pemimpin harus kreatif dan inisiatif serta selalu

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2003), 51.

⁴⁴ Hadari Nawawi, Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: UGM, 2001), 175.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi...*, 51

⁴⁶ Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan...*,52

⁴⁷ Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam...*,14

memperhatikan interaksi manusiawi agar para bawahan mau bekerja dengan baik. Secara umum, tugas-tugas pokok pemimpin meliputi: pengambilan keputusan, menetapkan sasaran dan menyusun kebijaksanaan, mengorganisasikan dan menempatkan pekerja, mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan baik secara vertikal (antara bawahan dan atasan) maupun secara horisontal (antar bagian atau unit), serta memimpin dan mengawasi pelaksanaan pekerjaan.

Menurut Hadari Nawawi⁴⁸ kepemimpinan memiliki fungsi yang berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada dalam lingkaran harus berusaha agar menjadi bagian dalam situasi sosial kelompok atau organisasinya. Dari pernyataan tersebut, menurut Hadari Nawawi fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi, yaitu: *pertama*, dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktivitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan bawahannya. *Kedua*, dimensi yang berhubungan dengan dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpinnya dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi yang dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.

Bertolak dari dua dimensi tersebut, Hadari Nawawi menuturkan bahwa fungsi kepemimpinan secara operasional dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok:⁴⁹ *Pertama*, Fungsi Instruktif, yang mana pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar dapat mewujudkan keputusan secara efektif. *Kedua*, Fungsi Konsultatif, fungsi Konsultatif dapat digunakan oleh pemimpin sebagai komunikasi dua arah, ha; ini digunakan manakala pemimpin dalam usaha untuk menetapkan keputusan dengan adanya pertimbangan dan konsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya. *Ketiga*, Fungsi Partisipasi,

⁴⁸ Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan...*,53

⁴⁹ Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan...* 54-55

seorang pemimpin berusaha untuk mengatifikan orang-orang yang dipimpinnya dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaannya. Setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan tugas-tugas pokok sesuai dengan posisi masing-masing. *Keempat*, Fungsi Delegasi, pada fungsi ini, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. *Kelima*, Fungsi Pengendalian, fungsi ini berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui, kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

5. Peran Kepemimpinan Dalam Pendidikan

Samsul Nizar⁵⁰ mengatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu memberikan arahan terhadap semua pekerjaan dalam pencapaian tujuan organisasi. Ketika sebuah organisasi tanpa pemimpin maka dapat mengakibatkan hubungan antara individu di dalamnya dan tujuan organisasi menjadi lemah, hal ini dapat berakibat lanjutan pada tujuan organisasi yang sulit untuk dicapai karena masing-masing individu di dalamnya akan bergerak secara individual dan tidak ada kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Davis dalam Samsul Nizar, sebuah organisasi tanpa pemimpin hanya merupakan campur aduk antara manusia dan peralatan, hal ini dikarenakan kepemimpinan merupakan kecakapan untuk meyakinkan orang-orang agar mengusahakan secara tegas tujuan-tujuannya dengan penuh semangat dan kepemimpinan juga merupakan faktor yang mengikat suatu kelompok untuk bersama-sama dan mendorongnya terhadap tujuan. Davis juga mengatakan bahwa komponen-komponen dalam kepemimpinan seperti halnya perencanaan, pengaturan dan pengambilan keputusan merupakan kepompong yang tidak aktif

⁵⁰ Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam ...*,16

sampai pemimpin menggerakkan daya pendorong dan membimbingnya terhadap berbagai tujuan.⁵¹

Pendidikan dan komponen-komponen di dalamnya merupakan suatu system dan organisasi. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa peran pemimpin dalam suatu organisasi sangat penting, maka sama halnya dengan pemimpin dalam pendidikan sangat penting. Keberadaan pemimpin dalam pendidikan sangat menentukan sukses atau gagalnya pendidikan. Terdapat beberapa peranan pemimpin dalam pendidikan sebagai mana yang disebutkan oleh Muhaimin⁵², antara lain: (1) menyusun perencanaan sekolah, (2) mengembangkan organisasi sekolah, (3) memimpin sekolah, (4) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah, (5) menciptakan budaya dan iklim sekolah, (6) mengelola budaya dan iklim sekolah. Adapun menurut Hadari Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Asnawir⁵³, menjelaskan fungsi dan peran pemimpin dalam pendidikan antara lain: (1) mengembangkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, (2) mengembangkan kerjasama, (3) mengembangkan jiwa bertanggung jawab, dan (4) membantu menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Kepemimpinan dalam pendidikan mencakup semua komponen dalam organisasi kependidikan. Ketika kita merujuk kepada hadist Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang menegaskan bahwa masing-masing individu adalah pemimpin, yang mencakup kepemimpinan terhadap dirinya sendiri atau kepemimpinan terhadap orang lain, maka didapati tiga pemimpin dalam pendidikan, dimulai dari pemimpin tertinggi yang menjadi rujukan pertama dalam organisasi dan menjadi kepala bagi jasad dalam lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan, keberhasilan yang dicapai oleh pendidikan tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang telah dibebankan di atas pundaknya, kepribadiannya,

⁵¹Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam...*,17

⁵² Muhaimin, et.al., *Manajemen pendidikan; aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-1, 42-44

⁵³ Asnawir, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Prees, 2003), cet. Ke-1,

dankemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur masyarakat maka dari itu seorang kepala sekolah harus berupaya dalam mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan sekolah. pemimpin yang kedua adalah staf karyawan dalam lembaga yang menjalankan roda manajemen lembaga yang merupakan pemimpin terhadap diri mereka sendiri dalam menjalankan amanah yang telah diberikan, dan yang terakhir adalah guru sebagai pemimpin di dalam kelas dan yang paling banyak berinteraksi dengan anak didik. Menurut Samsul Nizar⁵⁴ Pendidik sebagai pemimpin yang memiliki peran dan tugas menimbulkan kesadaran pada peserta didik, bahwa ia mempunyai kesanggupan kelebihan dalam bidang-bidang tertentu, dan menimbulkan kepercayaan pada dirinya.

6. Kepemimpinan Dalam Islam

Sebelum membahas konsep kepemimpinan profetik, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian term kepemimpinan dalam Islam agar pemahaman dan konsep pembahasan tidak ambigu.

Persoalan kepemimpinan memiliki usia yang sama tuanya dengan sejarah manusia. Sesuai dengan prinsip “*Primus Inter pares*” (system pemilihan pemimpin melalui musyawarah di antara sesamanya berdasarkan kelebihan yang dimiliki baik secara fisik maupun spiritual⁵⁵) dimana dalam setiap lingkungan masyarakat, organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap “lebih dari yang lain”, kemudian diangkat dan dipercaya untuk mengatur yang lain⁵⁶. Hal tersebut diperkuat dengan perintah Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*- yang menyuruh kita untuk mengangkat seorang pemimpin walaupun dalam komunitas yang terkecil, sebagaimana sabda Beliau –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-:

⁵⁴ Samsul Nizar and Zainal Efendi, *kepemimpinan dalam...*,17-18

⁵⁵ <http://mbahkarno.blogspot.com/2016/2/11/pengertian-primus-inter-pares.html>, diakses pada minggu, 12-07-2020, 08:12 AM

⁵⁶ Maimunah, Kepemimpinan dalam Pespektif Islam Dan Dasar Konseptualnya, *Jurnal Al-Afkar*, vol. 5, no. 1, April 2017, 60

{ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ }⁵⁷

Artinya: apabila ada tiga orang diantara kamu keluar dalam satu perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin. (H.R. Abū Dāwud dari Saʿīd Al-Khudrī)

Menurut Veithzal Rivai, ada empat alasan mengapa seorang pemimpin dibutuhkan dalam suatu kelompok. *Pertama*; manusia butuh untuk diatur. *Kedua*; seorang pemimpin perlu tampil dalam beberapa situasi untuk mewakili kelompoknya. *Ketiga*; sebagai tempat pengambilan resiko jika terjadi tekanan kepada kelompoknya, dan *keempat*; sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.⁵⁸

Menurut Indah Kusuma & Ali Mashar mendefenisikan kepemimpinan dalam islam sebagai “perwujudan iman dan amal shalih berupa interaksi, relasi, kegiatan mengkoordinasi, mempengaruhi dan mengarahkan baik secara vertical ataupun Horizontal dengan jalan menyeru kepada *amar maʿrūf nahi mungkar*.” Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya kepemimpinan dalam islam merupakan tugas yang dipercayakan (*amānah*) dari Allah SWT yang pertanggungjawabannya bukan hanya kepada pengikut atau anggotanya saja, namun juga dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. menurut mereka, kepemimpinan dalam islam bersifat horizontal dan vertical, horizontal merupakan tanggung jawab kepada sesama manusia dan vertical yang merupakan tanggung jawab kepada Allah SWT di dunia dan akhirat⁵⁹

a. Paradigma kepemimpinan dalam Islam

Terdapat beberapa paradigma pemimpin dalam islam yang lazim digunakan, diantaranya:

⁵⁷ Abu Dawud Sulayman Bin Al-Asyʿ Ats, *Sunan Abi Dāwūd*, Muhaqqiq, Muhammad Muhyi Ad-Dyn ʿAbdu Al-Hamīd (Bairut: Al-Maktabah Al-ʿAshriyyah) jilid 3, 36

⁵⁸ Maimunah, *Kepemimpinan dalam* 60-61

⁵⁹ Indah Kusumu Dewi and Ali Mashar, *Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja*, cet. 1, (Lampung: Gre Publishing, 2019), 14

1. *Khalīfah*

Khalifah secara bahasa memiliki arti orang yang memimpin, menggantikan dan meneruskan Nabi Muhammad –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-. Adapun secara istilah kata Khalifah yaitu seseorang yang menggantikan orang lain, mengambil alih dan menduduki tempatnya disebabkan ketidakhadiran orang yang digantikan, meninggal, ataupun disebabkan oleh alasan yang lain.⁶⁰

Defenisi yang populer mengenai “*khalīfah*” adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw. Imam al-Mawardi dalam kitabnya *al-Ahkām al-Sulṭoniyah* memberikan definisi *khīlafah* sebagai pengganti (tugas) kenabian dalam memelihara agama dan mengatur urusan dunia.⁶¹

2. *Ulil Amr*

Ulil amri tersusun dari dua kata, yaitu kata “*ulu*” yang berarti “mempunyai/pemilik” dan kata “*amr*” yang berarti “menyuruh/memerintah” kemudian digabungkan sehingga menjadi *ulil amri* yang mengandung arti penguasa/ulama.

Menurut Nazwar Syamsu, istilah *Ulu al-Amri* sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas atau disertai wewenang untuk menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi⁶². Sedangkan menurut Salim, istilah *Ulu al-Amr* bisa diartikan sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan hak memberikan perintah, sehingga dapat diartikan bahwa orang tersebut berkuasa untuk mengatur dan mengendalikan suatu kondisi⁶³.

3. *Imām*

Dalam kepemimpinan islam terdapat sebutan *imām* atau *imāmah* yang berasal dari kata dasar *إمامة- وإماما* yang berasal dari huruf

⁶⁰ Indah Kusumu Dewi and Ali Mashar, *Nilai-nilai profetik...15*

⁶¹ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Bagdādiy, yang dikenal dengan al-Mawardi, *Al-Ahkām Al-Sulṭoniyah*, (Kairo: Dār al-Hadist), jilid 1, 39.

⁶² Muhammad Harfin Zuhdi, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, *jurnal Akademika*, vol. 19, No. 01, Januari-juni 2014, 43

⁶³ Indah Kusumu Dewi and Ali Mashar, *Nilai-nilai profetik...17*

hamzah dan *mīm* yang memiliki beberapa arti antara lain tempat kembli, pokok dan maksud, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah *umm* (أم) yang berarti ibu dan kata (إمام) yang maknanya juga pemimpin, karena pada dasarnya keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan.⁶⁴

Secara istilah kata “*imām*” berarti “orang yang mengampu suatu jabatan pada urusan dunia dan agama. Kata Imam disetarakan kedudukannya atas kata *khalīfah*⁶⁵. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *khalīfah* merupakan penguasa tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah SAW. Maka *khalīfah* juga disebut sebagai Imam, sebab para Khalifah juga merupakan pemimpin yang wajib diikuti.

Demikianlah beberapa istilah yang sering dijumpai dalam kepemimpinan islam dan masih banyak istilah-istilah lainnya yang memiliki arti kepemimpinan yang mungkin bisa dijumpai dalam Al-Qur’ān maupun Al-Hadīst.

b. Pendekatan kepemimpinan dalam Islam

dalam rangka memahami dasar konseptual kepemimpinan dalam perspektif islam paling tidak harus digunakan tiga pendekatan yaitu normatif, historis dan teoritis.⁶⁶ Pendekatan sendiri adalah cara pandang atau hasil pemikiran seseorang yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis serta memahami islam secara mendalam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya digunakan untuk menganalisis atas permasalahan yang berkaitan dengan tujuan untuk mempermudah ruang lingkup kajiannya.⁶⁷

⁶⁴ Maimunah, Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya, *jurnal Al-Afkar*, vol. 5, no. 1, April 2017, 70-71

⁶⁵ Indah Kusumu Dewi and Ali Mashar, *Nilai-nilai profetik...*19

⁶⁶ Maimunah, Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam...72-77

⁶⁷ Suparlan, metode dan pendekatan Dalam kajian islam, *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 1, Maret 2019, 86.

1. Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan dalam islam secara normatif bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist yang terbagi atas empat prinsip pokok:

a. Prinsip Tanggung Jawab Dalam Organisasi

Dalam Islam sebagaimana yang firmankan dalam surah Al-Baqarah Ayat 30, yang artinya “ *dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*. Maka dengan ayat tersebut telah Allah tetapkan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal untuk dirinya sendiri) dan untuk kepemimpinan itu ia dituntut untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah substansi utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan atau dilalaikan. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah *–sallahu ‘alaihi wa sallam-* bahwasannya setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah *–subhānahu wa ta’āla-*

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَن رَعِيَّتِهِ⁶⁸

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditaya tentang kepemimpinannya, penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya”.

b. Prinsip Etika Tauhid⁶⁹

Kepemimpinan islam dikembangkan di atas prinsip-prinsip etika tauhid, yang mana persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digriskan oleh Allah SWT adalah iman, sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat Al Imran ayat 118

⁶⁸ Lihat Muslim bin Al-hijaj, *al-Musnad al-shahih al-mukhtashor bi naqli al-‘adl ‘an al-‘adl ila rasulillah shalallahu ‘alaihi wa sallam*, muhaqqiq, Muhammad fu’ad ‘abdu al-baqi, juz 3 (Bairut: Daar Ihyaa al-turats al-‘araby) hadist no. 1829, 1459

⁶⁹ Encep Syarifudin, Teori Kepemimpinan, *jurnal Al-Qalam*, vol. 21, no. 102, Desember 2004, 473

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤَا مَا
عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا
لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ }

“hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengangkat teman kepercayaan dari orang diluar kalanganmu (karena) mereka akan selalu menimbulkan kesulitan bagimu dan menyukai apapun yang dapat menyebabkan kesusahan terhadapmu. Rasa kebencian mereka yang tampak dari ucapan mereka telah begitu jelas, sedangkan ras kebencian yang tersimpan dalam hati mereka jauh lebih besar. Sungguh, kami tela menerangkan tanda-tanda (permusuhan mereka) kepadamu jikakamu berfikir.

c. Prinsip Etika Keadilan

Untuk menjaga keseimbangan kepentingan, maka asas keadilan harus benar-benar dijaga agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan, sebagaimana firman Allah –*subhānahu wa ta’āla-* dalam surat *Ṣād* ayat 26 seraya mengabarkan kepada Nabi Muhammad tentang kisa Nabi Allah Daud ‘*alaihi as-salām*

{ يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ }

“*Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”*

Ayat di atas dengan jelas Allah perintahkan kepada Nabi Daud untuk berlaku adil dalam memberikan keputusan bagi perkara-perkara manusia

dengan tidak mengikuti hawa nafsunya agar tidak tersesat dari apa yang telah ditetapkan dalam syariat Allah.

d. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan merupakan prinsip dimana seorang pemimpin mampu membendung hawa nafsunya dalam menggunakan jabatannya sebagai pemimpin dan harus sadar bahwa seorang pemimpin merupakan pelayan bagi yang dipimpinnya dan bukan sebaliknya sebagaimana sabda Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-.
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ... »⁷⁰

“dari Anas bin malik berkata, Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-bersabda: seorang pemimpin sebuah kaum merupakan pelayan bagi kaumnya...

Hadist tersebut menjelaskan kepada kita bahwasannya seorang pemimpin merupakan pelayan bagi yang dipimpinnya dan bukan sebaliknya, pemimpin meminta untuk dilayani semua kebutuhannya dan tidak memperhatikan kebutuhan yang dipimpinnya. ketika seorang pemimpin mampu untuk mengaplikasikan kepemimpinan seperti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-, maka pemimpin tersebut mampu memunculkan prinsip kesederhanaan dalam kepemimpinannya dan tidak menjadikan kepemimpinannya sebagai alat dalam mengais kesenangan pribadi.

2. Pendekatan Historis

Secara etimologi sejarah adalah terjemahan dari kata *sirah* (bahasa Arab), *history* (bahasa Inggris), dan *geoschichte* (bahasa Jerman). Semua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, yaitu *istoria* yang berarti Ilmu. Sejarah merupakan ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan

⁷⁰ Nabiyl sa’d al-dīn Saḥīm jarrār, *al-imā ila zawāid al-amāli wa al-ajzā*, (Riyad: daar Adwaa al-salaf, 2007) cet. I, pada bab al-asyribah, juz 1, 356

melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, sehingga dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.⁷¹

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, adanya batasan waktu (masa lampau), adanya pelaku (manusia) dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dengan kata lain, dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latar belakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antar satu bagian dengan bagian lainnya.

Sebagai suatu ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkapkan sejarah secara objektif. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa.⁷²

3. Pendekatan Teoritis

Ideologi islam merupakan ideology yang terbuka dan dialektis. Hal ini berarti islam merupakan agama yang tidak menutup kesempatan dalam mengkomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar islam selama hal tersebut tidak bertentangan dengan dasar-dasar konseptual yang ada dalam bangunan agama islam atau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist.⁷³

Pengembangan dalam bidang keilmuan, maupun kerangka manajemen dalam islam tentunya sangat dianjurkan selama berada dalam koridor ilmiah,

⁷¹ Chuzaimah batubara, et.al., Handbook Metodologi Studi Islam, cet 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 176.

⁷² Chuzaimah batubara, et.al., Handbook Metodologi...176-177

⁷³ Encep Syarifudin, Teori Kepemimpinan,...474

hal ini dengan mengingat kompleksitas permasalahan dari zaman ke zaman akan selalu bertambah, dalam sejarah islam pun mencatat adanya pembaharu-pembaharu pemikiria islam yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya. Hal ini diperkuat dengan sabda Nabi SAW.

⁷⁴{إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا}

“sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini, pada setiap akhir seratus tahun, orang yang memperbaharui untuk umat agama mereka” hadist ini dishahihkan oleh Al-Albaniy.

Teori kemunculan seorang pemimpin dalam masyarakat islam tidak berbeda dengan teori umum yang berkembang sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Hal ini dapa dilihat dari beberapa pandangan utama dalam masyarakat islam tentang siapa yang layak menyandang predikat sebagai seorang pemimpin.

Islam sebagai agama yang tidak bebas dari sistem nilai budaya tempat dimana Islam itu bermula, sehingga banyak pakar yang beranggapan bahwa Arab dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling mempengaruhi sehingga sedikit banyak Islam dipengaruhi oleh Arab dan demikian juga sebaliknya Arab banyak dipengaruhi Islam. maka dalam kaitan inilah perlu dipahami mengapa tradisi Arab sebelum Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan masih melekat kuat dalam masyarakat Arab. Masyarakat arab Makkah pada masanya percaya bahwa pemimpin itu lahir dari suku yang paling utama yaitu suku Qurays, namun dibalik itu juga mereka mengakui adanya consensus dalam pengangkatan seorang pemimpin dalam masyarakat mereka.⁷⁵

⁷⁴ Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy'ats, *Sunan abi Dawud, Muhaqqiq*, Muhammad Muhyid diyn 'abdul Hamid (Bairut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah) jilid 4, hlm 109, hadist no. 4291

⁷⁵ Maimunah, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam...* 76

7. Kepemimpinan Profetik

a. Pengertian Profetik

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi, atau ramalan.⁷⁶ Kata tersebut menjadi *prophetic* atau profetik (kata sifat) yang berarti kenabian.⁷⁷ Dengan demikian dapat dikatakan sifat yang ada dalam diri seorang Nabi yakni sifat Nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, namun juga sebagai pelopor perubahan, pemimpin, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan kejahatan⁷⁸

Profetik atau kenabian di sini merujuk kepada dua misi⁷⁹, yang pertama yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diwajibkan untuk disampaikan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), yang kedua adalah seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*prophet*)

Dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *nubuwwah* (نبوة), dari kata *naba'a* (نبا) yang berarti kabar, berita dan cerita⁸⁰, sedangkan Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberikan kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan-Nya, para malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya.⁸¹ Kata kenabian mengandung segala hal-hal sifat nabi yang berhubungan dan berkaitan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian, dan orang-orang yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

⁷⁶ S. Wojowasito and Tito Wasito, *kamus lengkap; Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung:Hasta, 1982), 161

⁷⁷ Pius A. Partanto & M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 627

⁷⁸ Syamsudin, *Kepemimpinan Profetik (telaah kepemimpinan umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz*, Tesis, IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, 25

⁷⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: pendidikan Islam Integratif dalam perspektif Kenabian Muhammad –shalallahu ‘alaihi wa sallam-*, cet. I, (Purwokerto: Pesma An-Najah Prees, 2016), 7.

⁸⁰ M. Darwan Rahardjo, *ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadani, 1997), hlm. 627

⁸¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology menghidupkan potensi dan kepribadian kenabian dalam diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), 44

b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik

Pada dasarnya permasalahan tentang prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-*, tinggal bagaimana umatnya mencontohi kepemimpinan beliau di era modern seperti ini, disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian (motifasi).⁸²

Adapun penjabarannya dari prinsip-prinsip tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Disiplin Wahyu

Pada dasarnya seorang Rosul adalah pembawa pesan ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya, tugasnya menyampaikan firman-firman Tuhan,⁸³ Ia tidak memiliki otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan Wahyu, tidak dapat menambah dan mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya serta tidak menyembunyikan sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia biasa di tengah umatnya.

Dapat kita jumpai pada Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-* misalnya, beliau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik, beliau tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya sendiri, yang mana hal ini Allahabadikan dalam al-Quran Surat an-Najm, (53):3-4

Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Pada ayat ini sangat tegas Allah sebutkan bahwasannya seorang Nabi atau Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-* tidak menyampaikan dan melakukan sesuatu diluar dari wahyu yang telah disampaikan oleh Allah SWT, dengan demikian segenap aktifitas dan ketentuan yang dicontohkan Nabi tidak lain bersumber dari Allah –*Subhānahu wa ta’āla-* yang disampaikan melalui malaikat Jibril AS.

⁸² Muhammad Syafi Antonio, *Muhammad SAW; the super leader super manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), 144-146.

⁸³ Muhammad Syafi Antonio, *Muhammad SAW; the super leader...144*

2. Mulai Dari Diri Sendiri

Dalam Islam terdapat sebuah konsep yang mana semua orang adalah pemimpin dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan kelak di akhirat. Pemimpin yang baik adalah mampu memberikan teladan yang baik kepada bawahan atau rakyatnya. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW, mengenai kepemimpinan sebagai berikut;

Artinya; dari Abdullah ibn Umar , berkata: saya telah mendengar Rosulullah –sallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda:Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara yang memimpin rakyat adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya,dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang pembantu /pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.(H.R. Bukhari Muslim)⁸⁴

Berdasarkan hadist di atas Rasulullah –sallahu ‘alaihi wa sallam-, menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah terhadap kepemimpinan dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan *Illahi Rabbi*.

3. Memberikan Teladan

salah satu faktor kesuksesan kepemimpinan pendidikan islam adalah mewariskan keteladanan kepada para bawahannya sebagaimana para Nabi dan

⁸⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 1430), 167., Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisbury, *shahih muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah As- su’udiyah, 1429), 525.

Rasul yang selalu menjadi model teladan bagi umatnya. misalnya Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-*, memberikan teladan pada umatnya, beliau menjadikan dirinya sebagai model teladan dan teladan bagi umatnya. Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-* adalah Al-Quran yang hidup artinya pada diri Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-* tercermin semua ajaran Al-Quran dalam bentuk nyata yang diabadikan dalam Al-Quran surat al-Ahzab,(33):21;

Artinya; sesungguhnya ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya pada diri Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-*, adalah pelaksanaan pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam-*.⁸⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam islam mempunyai rujukan *naqliyah*, artinya ada isyarat-isyarat Al-Quran yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan. Sehingga ada hal yang sangat prinsip dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam mengemban amanahnya yakni keadilan (al-‘adl), amanat (‘amānah), musyawarah (syūrah) dan suri teladan yang baik (uswah hasanah).

4. musyawarah

System kepemimpinan islam yang ideal didasarkan kepada prinsip syura’ berasal dari istilah bahasa arab yang berarti “mengambil madu dari sarang lebah” kata ini juga digunakan untuk menyebut arti majelis legislatif (MPR).⁸⁶ Intinya syura’ adalah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan proses ini dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan.

⁸⁵ Muhammad Syafii Antonia, *Muhammad SAW: the super leader super manager*,...195

⁸⁶ ChristineHude Dogde, *Kebenaran Islam, segala hal tentang islam dari A sampai z*, terj. Ahmad Asnawi, (Jogjakarta: Deglossia, 2006), 363.

Dalam Al-Quran telah disinggung mengenai syura' di beberapa surat misalnya di Surat asy-Syūra,(42):38;

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagaian rizki yang Kami berikan kepada mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya bermusyawarah adalah prinsip kepemimpinan yang benar dengan tidak dimenangkan dengan kekuatan pedang. Dalam ayat lain Surat ali-Imron,(3):159;

Artinya ; Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

Pada ayat di atas seorang pemimpin hendaklah dalam menentukan kebijakan atau keputusan dengan memusyawarakan terlebih dahulu apa yang akan diputuskan, dengan menghrap rahmat Allah-*subhānahu wa ta'āla-*, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *-sallahu 'alaihi wa sallam-* dan para *khulafā ar-rāsyidūn*

5. Menerapkan Keadilan

Seorang pemimpin sudah sepatutnya memperlakukan semua orang dengan adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata masyarakat dan Agama.⁸⁷ Prinsip kepemimpinan profetik yang kelima ditegaskan dalam Al-Quran, QS. An-Nisa,(4):58

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan

⁸⁷ Veithzal Rivai and Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*,... 157.

adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat

Ayat ini secara jelas dan terang memerintahkan bahwasannya setiap orang lebih-lebih para pemimpin hendaklah bersifat adil dan amanah kepada bawahan dan segenap rakyatnya. Ayat lain disebutkan dalam surat an-Nisa(4):145.

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi. Maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Allah SWT memerintakan kepada hambaNya yang beriman agar mereka senantiasa menegakkan keadilan , tidak condong kekanan dan kekiri artinya tidak berat sebelah, tidak lemah terhadap celaan orang yang mencela.⁸⁸ Intinya seorang pemimpin harus berlaku adil.

Dalam surat al-Maidah,(5):8, disebutkan:

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan(kebenaran) karena Allah,menjadi saksi dengan adil,dan janganlah sekali_kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menyerukan agar selalu menegakkan keadilan karena Allah SWT bukan karena manusia, atau karena mencari popularitas dan jadilah saksi

⁸⁸ Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, ...690.

dengan adil yakni bukan dengan kezholiman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar kepemimpinan harus mengutamakan keadilan dan kejujuran,

Sedangkan menurut Ismail Noor setidaknya ada tiga hal yang harus pemimpin pegag yang kemudian disebut-sebut sebagai prinsip Kepemimpinan profetik yaitu : Syuro (musyawarah), 'adl bi al-Qisth (keadilan dengan kesetaraan) dan Uswah (suri tauladan).⁸⁹ dengan demikian seorang pemimpin terutama pemimpin Islam seyogyanya memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang profetik.

c. Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik

Salah satu kriteria pemimpin yang profetik adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukarna dalam Amrullah⁹⁰ adalah sebagai berikut: benar,jujur,adil,tegas,ikhlas,pemurah,ramah,merendah,dan alim.

Al-Mawardi berpendapat lain dalam bukunya Al-Aḥkam Al-Sulṭaniyah menyatakan seorang pemimpin harus memiliki perilaku yang dicontohkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad –*sallahu 'alaihi wa sallam*- yang mendasar dari sifat-sifat sebagai berikut: Al-adl,Ash-Shiddiq, Al-amānah, al-Wafa, Ṣāhibu al-ilm wa 'aql, asy-Syajā'ah, ash-syakhā, ar-rahmān, as-ṣabr, al-'iffah wa al-Hayā, al-quwwah, al-khibrah as-siyāsiyyah wa al-idāriyyah, dan yang terakhir al-Qudrah ala Tasyji.⁹¹

Sejalan dengan uraian di atas, menurut permadi, pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allah –*subhānahu wa ta'āla* sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham akan keadaan ummat, berkorban, qonā'ah, istiqomah, dan ikhlas.⁹²

⁸⁹ Ismail Noor, *manajemen kepemimpinan Muhammad saw, ...*23

⁹⁰ Amrullah and Haris Budianto, *pengantar manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 250.

⁹¹ Abu Al-Hasan 'Aly bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi, *al-Ahkam Al-Sulthaniyah, ...*6

⁹² Permadi, *pemimpin dan kepemimpinan dalam masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 65.

Dalam Al-Quran sendiri disebutkan yang menjadi karakteristik sifat kepemimpinan islam, yaitu dalam surat Al-hajj,(22):41

Artinya : (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbutan yang mungkar,dan kepada Allahlah kembali segala urusan.

Ayat di atas secara terang menyebutkan bahwasannya seorang diangkat menjadi pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru ke jalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para Nabi dan Rosul. Dalam kepemimpinan islam karakteristik kepemimpinan profetik (khilafah) memiliki sifat pembeda dari pemimpin non islam (otoriter, liberal), sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai & Arviyan Arifin⁹³ sebagai berikut:

1. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah –*subhānahu wa ta'āla-*
2. Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas.
3. Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam
4. Memegang teguh amanah
5. Rendah hati, tidak sombong dalam memimpin
6. Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga beberapa pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan, misalnya, Pattron dalam Goodwill Too (2009), mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu seperti; memimpin dengan teladan yang baik,demokratis,komunikator yang baik, penyayang, dan kooperatif.⁹⁴

⁹³ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*,...136

⁹⁴ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*,14

Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan melayani serta mau menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*- da pada zaman *khulafā Ar-rāsyidīn*. Adapun ciri yang dimaksud disini secara normative-konseptual didasarkan pada surat Al-Imran, (30): 110.

Artinya : kalian adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,diantara mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dari ayat di atas tersebutlah dasar ketiga pilar prinsip nilai kepemimpinan profetik terbentuk.⁹⁵ yaitu:

1. Amar Ma’ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. Amar Ma’ruf (humanisasi) dalam kepribadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta.
2. Nahi Munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. Nahi Munkar (liberasi) dalam kepribadian pemimpin harus mampu mengelola emosi yang baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik,
3. Tu’minuna Bilah (transedensi),dimensi keimanan manusia. Tu’minuna Bilah (transedensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang,lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas

Sebagaimana ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia,kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan Nabi.

⁹⁵ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, dalam tesis kepemimpinan profetik oleh Syamsudin pada tahun 2015 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 50.

Secara Nasional semboyan Tut Wuri Handayani dari Ki Hajar Dewantara dipakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan Nabi dengan konsep kepemimpinan bocah angon (bocah penggembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-benar merupakan contoh ril yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allah mulai dari Nabi adam sampai Nabi Muhammad –*sallahu ‘alaihi wa sallam*-. Rata-rata adalah penggembala domba dimaksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak menggembala manusia menuju jalan yang benar⁹⁶

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan pendidikan islam untuk membentuk organisasi pendidikan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pendidikan paling tidak memunculkan beberapa variasi sebagai berikut:⁹⁷

1. Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah – *sallahu ‘alaihi wa sallam*-, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma’ruf nahi munkar*.
2. Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksa dengan kasihsyang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allah –*subhānahu wa ta’āla*.
3. Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai kader penerus.
4. Perumusan taktik dan strategi perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana.
5. Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam system kehidupan yang *berakhlakul karimah*.

⁹⁶ Wawan Susetiya, *kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 90.

⁹⁷ Baharuddin, Umiarso, *kepemimpinan pendidikan Islam; antara teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 98.

8. Penelitian Yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

Pertama, tesis oleh Syamsudin yang berjudul *kepemimpinan profetik (telaah kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)* penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) model kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz, (2) perbandingan kepemimpinan profetik Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif developmental dengan jenis *library research*, teknik pengumpulan data dengan *heuristic* dan *historiografi* dengan teknik *content analysis unifying* dan penafsiran. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) model kepemimpinan Umar bin Khattab adalah otoritas karismatik dan legal rasional, dengan prinsip *syura'*, *al-'Adl* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, pemimpin yang tegas, adil jujur, amanah, bijaksana, zuhud, wara', 'abqari dan merakyat, sedangkan Umar bin Abdul Aziz memiliki model kepemimpinan otoritas karismatik, otoritas tradisional dan otoritas legal rasional dengan prinsip *syura'*, *al-'adl*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana Rasulullah –*shalallahu'alaihi wa sallam*-. Pemimpin yang amanah, lemah lembut, wara', tanggung jawab dan merakyat, sehingga beliau disamakan dengan Umar bin Khattab dan diberi gelar *khulafa' al-Rasyidin* yang kelima. (2) perbandingan kepemimpinan menghasilkan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah ada pada proses pengangkatannya sebagai khalifah yang sama-sama diangkat dengan demokratis. Sama-sama menerapkan sistem *syura'*, *al-'adl*, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta dua tokoh ini memiliki satu garis keturunan. Perbedaannya, Umar bin Khattab merupakan peletak pertama sistem kepemimpinan Islam, sedangkan Umar bin Abdul Aziz merupakan penerus dan pembaharu sistem pemerintahan dinasti Umayyad yang semula menerapkan sistem monarki

(kerajaa) menjadi system yang pernah diterapkan oleh Rasulullah dan *khulafa' al-Rasyidin*.

Kedua, disertasi oleh Indah Kusuma Dewi yang berjudul, ***implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja Di Perguruan Tinggi Islam Swasta Kota Metro***. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Perguruan Tinggi Islam Kota Metro diantaranya: Universitas Muhammadiyah Metro, IAI Ma'arif Nahdlatul Ulama, IAI Agus Salim. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa UMM dan IAIMNU lebih banyak mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern yaitu dengan mengintegrasikan karakteristik *shiddiq-amanah-fathanah-tabligh* kedalam pelaksanaan manajemen kinerja melalui fungsi *pathfinding-aligningempowering-modelling* yang dilaksanakan oleh pimpinan perguruan tinggi dalam manajemen kinerja di perguruan tinggi tersebut. Sedangkan IAIAS tidak maksimal dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerjanya di karenakan terdapat permasalahan dan kendala yang kompleks sehingga masih terfokus dalam penyelesaiannya.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama, sama mengkaji kepemimpinan profetik yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaanya, dengan penelitian pertama yaitu pada penelitian ini akan dikaji tentang pemimpin profetik yang pengkajiannya hanya berfokus pada nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung di dalam dua buku sirah, adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kedua adalah, bahwa penelitian kedua melakukan penelitian dengan menggunakan metode *field research* sedangkan penelitian ini menggunakan metode *library research*, dan hanya mengkaji nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terkandung di dalam buku sirah.

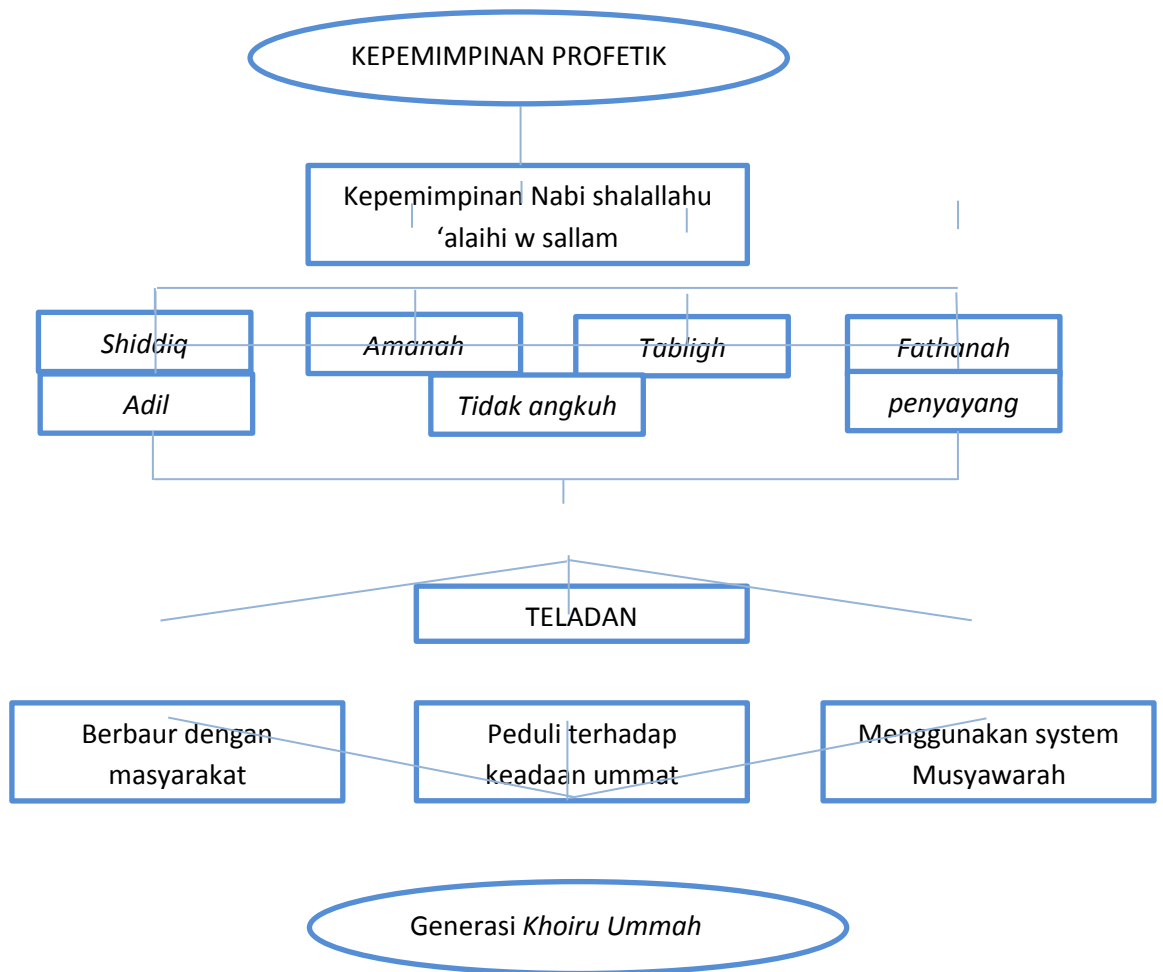
9. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pijakan dalam menentukan arah penelitian agar penelitian terfokus. Alur kerangka berfikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang menjadikan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai kiblat dalam menjalankan roda kepemimpinan.

Roda kepemimpinan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* dijalankan dengan empat sifat dasar yaitu *Shiddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathanah*. Empat sifat dasar ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi pribadi yang adil, tidak sombong dan angkuh di hadapan para sahabat, penyayang dan menjadi tauladan kepada umatnya.

Keteladanan Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya terwujud dengan beberapa kegiatan yaitu, selalu berinteraksi dengan masyarakatnya, peduli terhadap keadaan masyarakatnya, tidak membebani mereka dengan perkara yang berat, dan selalu bermusyawarah, sehingga terciptalah generasi *Khoiru Ummah* (sebaik-baiknya ummat)



BAB III

KITAB AS-SIRAHAN-NABAWIYYAH LI IBN HISYĀM

Mengawali pembahasan pada bab ini, sebelum memasuki inti dari penelitian yang akan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam kitab **As-Sirah An-Nabawiyah** karangan Ibnu Hisyam, maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai definisi *As-Sirah An-Nabawiyah* dan biografi dua tokoh penting dalam buku *sirah* ini, yaitu: *Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyām bin Ayyūb Al-Himyārī* dan *Muhammad bin Ishaq*

A. Sirah Nabawiyah

1. Pengertian *As-Sirah An-Nabawiyah*

Kata *As-Sirah* (السيرة) memiliki beberapa arti antara lain: kebiasaan, jalan, penampilan dan keadaan manusia atau lainnya. Kata (السيرة) berasal dari kata (سار - يسيّر - سيرا وسيرة) yang berarti berjalan sedangkan kata *An-Nabawiyah* (النَّبَوِيَّة) berasal dari kata *An-Nabī* (النَّبِيّ), Adapun kata *As-Sirah An-Nabawiyah* (السيرة النبوية) atau *Kutub as-Sirah* (كتب السيرة) diambil dari kata (سيرة) yang memiliki arti **jalan** (طريق), sehingga arti dari kata *As-Sirah An-Nabawiyah* adalah perjalanan hidup Nabi Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam dimulai dari waktu kelahiran Beliau Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam sampai wafatnya beliau Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam, yang di dalam pembahasannya terdapat tiga pokok pembahasan antara lain; (a). pembahasan mengenai kehidupan Rasulullah SAW dari masa kelahirannya Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam mulai dari keajaiban sebelum kelahiran Nabi Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam sampai wafatnya Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam, (b). kehidupan para sahabat yang berjihad bersamanya Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam, dan mempercayai apa yang telah Allah janjikan kepada mereka, (c). dan sejarah perkembangan Islam.¹

¹ Munir Muhammad Ghodbān, *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah*, (Saudi: Jāmi’ah umul qurra, 1992), 13

Penulisan Sirah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* merupakan usaha para ulama terdahulu dalam menjaga kisah perjalanan hidup Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, karena sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya umat-umat Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* mereka tidak memiliki rujukan pokok satupun dalam mengkaji perjalanan hidup Nabi mereka, mereka kehilangan akses yang dapat menghubungkan mereka dengan zaman pada masa kehidupan para Nabi dan Rasul mereka sehingga mereka kesulitan untuk mencari dan menggunakan hukum-hukum Nabi dan Rasul mereka dalam keseharian mereka.¹ Hal inilah yang menyebabkan ulama-ulama islam meletakkan aturan-aturan dan kaidah dalam penulisan sirah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sehingga penulisan sirah dapat dijaga kebenaran riwayat-riwayatnya sampai pada kita. Diantara aturan-aturan itu adalah dengan menetapkan pengambilan riwayat-riwayat pada sirah nabi dengan merujuk kepada Hal-hal yang ditetapkan sebagai referensi dalam menulis Sirah, diantaranya:

- a. *Kitābullah* (Al-Qur’an) sebagai rujukan pertama dalam penulisan sirah, meskipun tidak ditemui satu surat lengkap dalam Al-qur’an yang menceritakan tentang sirah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* namun di dalam al-Qur’an ditemui banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang kehidupan Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, tentang keyatimannya Beliau sejak kecil, kenabiannya, dakwahnya, jihadnya, dan lain sebagainya yang kita dapati dalam Al-Qur’an al-Karim.²
- b. Kitab-Kitab sunnah, sebagai rujukan kedua yang mengumpulkan perkataan-perkataan Nabi, perbuatannya, persetujuannya, dan sifat-sifatnya.³
- c. Kitab *As-Siyar Wa At-Tarājim*
- d. Kitab *Ad-Dalāil*⁴, wa *As-Syamāil*⁵.

¹ Sa’d Muhammad Muhammad al-syaikh, *al-jāmi’ al-shahih lissirah an-nabawiyah*, j. 1, cet. 1, (Kuwait: maktabah ibnu katsir, 2009), 83

² Munir Muhammad Ghodbān, *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah*, 16

³ Sa’d Muhammad Muhammad al-syaikh, *al-jāmi’ al-shahih lissirah an-nabawiyah...109*

⁴ Buku yang membahas tentang dalil-dalil kenabian

e. Kitab *At-Tārīkh Wa Al-Adab*

2. Perhatian Ulama-Ulama Muslim Terhadap As-Sīrah An-Nabawiyah

Penulisan As-Sīrah atau At-Tārīkh (sejarah) belum menjadi perkara yang terkenal pada masa Jahiliyyah atau masa sebelum munculnya Islam. bangsa Arab pada masa itu lebih terkenal dengan kebiasaan mereka dalam membanggakan orang tua dan kakek-kakek mereka yang dinilai dari berbagai aspek seperti, keperkasaan, kedermawanan, dan sifat amanah mereka, hal ini menyebabkan mereka lebih condong untuk mengisahkan atau menceritakan sejarah tersebut kepada anak-anak mereka dan tidak menulisnya.

Kemudian datang Islam dengan berita-berita atau kabar-kabar yang disampaikan dengan cara diriwayatkan, sehingga kabar-kabar tersebut menyebar di tengah-tengah masyarakat dengan cara diriwayatkan dari satu orang ke yang lainnya. Akan tetapi pada masa itu hadist-hadist Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* belum ditulis dan belum ada yang berani untuk menulis hadist-hadist Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* hal tersebut dikarenakan kepatuhan para sahabat terhadap perintah Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam sebagaimana pesan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada para sahabat yang diriwayatkan oleh Abu sa’ad Al-Khudry bahwasannya Rasulullah *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

{ لا تكتب عني شيئاً سوى القرآن، فمن كتب عني شيئاً سوى القرآن فليمحه }

“janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur’an, Barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur’an maka hapuslah”

Hikmah yang terkandung dari hadist ini –wallāhu a’lam- adalah kekhawatiran Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* jangan sampai para sahabat mencampur adukan Al-Qur’an dengan Hadist Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.⁶

⁵ Buku yang membahas tentang sifat-sifatnya nabi mulai dari sifat kenabian beliau *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sampai pada sifat-Sifat Beliau Shalallahu ‘alaihi wa sallam sebagai manusia, kemudian tentang ibadahnya, petunjuknya interaksinya dan akhlaqnya.

⁶ Abdu As-salaam Harun, *Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam*, (Kairo: Maktabah As-Sunah, 1989), 9-10

Awal mula penulisan *sirah* atau sejarah dimulai pada masa pemerintahan Mu'awiyah dengan bantuan dari 'Ubaid bin syariyyah al-jurhamiy yang berasal dari Shan'a (صنعاء) yang menulis buku Al-Mulūk wa Akhbār al-maḍīn (الملوك وأخبار الماضين)

Setelah masa tersebut, mulailah bermunculan ulama-ulama yang mengarahkan perhatian mereka dalam ilmu sejarah dengan lebih menfokuskan kepada sejarah kehidupan Rasulullah *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* yang dijadikan buku, ulama-ulama tersebut antara lain:

- a. Urwah bin az-zubair bin al-'awwām (92 H)
- b. Abāna bin Utmān (105 H)
- c. Wahab bin Munabbih (110 H)
- d. Syurahbil bin Sa'd (123 H)
- e. Ibnu Syihāb Az-Zuhri (124 H)
- f. Abdullah Bin Abu Bakr bin Hazm (135)

Namun disayangkan bahwa buku-buku yang ditulis oleh mereka telah hilang dan tidak ada yang tersisa dari peninggalan mereka terkecuali beberapa hal yang disebutkan dalam buku sejarah imam At-Thobari. Kemudian muncul generasi-generasi yang menuliskan sirah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya:

- a. Musa bin Uqbah (141 H)
- b. Muammar bin Rāsyid (150 H)
- c. Muhammad Bin Ishaq (152 H)
- d. Ziyād Al-Bakkāiy (183 H)
- e. Al-Wāqidy (208 H)
- f. Ibnu Hisyam (218 H) merupakan ulama terakhir yang meriwayatkan sirah Nabi *shalallahu 'alaihi w sallam* dari Muhammad bin Ishaq⁷

⁷ Munir Muhammad Ghodbān, *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyyah*, 22.

B. Biografi Ibnu Hisyam

Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al-Himyary, lahir di *Bashrah* (البصرة) kemudian pindah ke Mesir. Adapun pernyataan-pernyataan tentang wafat beliau tidak adanya kesepakatan antara para ulama kapan tahun wafatnya beliau, sehingga ada beberapa pernyataan dari beberapa ulama tentang kapan wafatnya Ibnu Hisyam, diantaranya: Ibnu Yunus mengatakan bahwa Ibnu Hisyam wafat pada tahun 218 H, sedangkan menurut Al-Suhayly dalam kitabnya⁸, Ibnu hisyam wafat pada tahun 213 H. Ibnu Hisyam merupakan salah seorang ulama dalam bidang ilmu Nahwu, Bahasa Arab, nasab-nasab, kabar-kabar orang arab terdahulu, dan beliau juga merupakan imam di *An-Najf*⁹. Ibnu Hisyam memiliki beberapa karangan buku diantaranya : *As-Sirah An-Nabawiyyah* yang dikenal dengan dengan sebutan *Sirah Ibni Hisyam*, *Al-Qoshaid al-himyariyah* yang membahas tentang kabar Yaman dan kerajaan-kerajaan pada masa jahiliyyah, *Al-Tiyjan fi muluk Himyar*, dan *syarh ma waqo'a fi asy'ar as-siyar minal Ghorib*.

Kitab sirah yang dikarang oleh Ibnu Hisyam sangat terkenal oleh ulama-ulama sejarah, namun yang sangat disayangkan adalah meskipun beliau terkenal dengan buku sirahnya, namun sangat sedikit referensi-referensi yang mengkaji tentang biografi beliau sehingga kita tidak mengetahui tentang perjalanan pendidikan beliau dan juga perjalanan kehidupan beliau, yang kita ketahui hanyalah beliau merupakan seorang imam dalam bidang ilmu nahwu dan bahasa arab serta ilmu tentang silsilah

Metode penulisan Sirah Nabawiyyah yang dilakukan oleh Ibnu Hisyam adalah dengan cara *Tahqyq* تحقيق (memastikan riwayat), *tamhish* تمحيص (menguji kebenaran riwayat), dan *Ta'liq* تعليق (memberikan komentar atau ulasan), selanjutnya beliau mulai meringkas dan menghapus hal-hal yang menurut beliau telah keluar dari jalur pembahasan tentang sirah, kemudian pada permulaannya beliau menambahkan beberapa riwayat dan kabar-kabar

⁸ Abu Al-Qāsim Abdu ar-Rahman bin Abdillah bin ahmad bin abi al-Hasan as-Suhayli, *Ar-Rawdu Al-Unf fie Tafsier as-Sirah An-Nabawyyah Li Ibni Hisayam, j.1*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiah), 5.

⁹ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, cet. 2, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2009), 5.

yang menurut dapat mendukung pemikirannya dan membantu dalam menyusun sub-sub judul dalam pembahasan¹⁰, hal ini tercermin dari perkataan beliau

وأنا إن شاء الله مبتدئ هذا الكتاب بذكر إسماعيل بن إبراهيم، ومن ولد رسول الله صلى الله عليه وسلم من ولده ، واولادهم لأصلا بهم، الأول فالأول، من إسماعيل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، وما يعرض من حديثهم، وتارك ذكر غيرهم من ولد إسماعيل على هذه الجهة ؛ للاختصار إلى حديث سيرة رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتارك بعض ما ذكره ابن إسحاق في هذا الكتاب مما ليس لرسول الله صلى الله عليه وسلم فيه ذكر، ولا نزل فيه من القرآن شيء، وليس سببا لشيء من هذا الكتاب ، ولا تفسيراً له ولا شاهداً عليه، لما ذكرت من الاختصار، وأشعاراً ذكرها لم أر أحداً من أهل العلم بالشعر يعرفها ، وأشياء بعضها يشنع الحديث به ، وبعض بسوء بعض الناس ذكره ، وبعض لم يقر لنا البكائي بروايته ، ومستقص إن شاء الله تعالى ما سوى ذلك منه بمبلغ الرواية له ، والعلم به

“Dan saya, Insya Allah, memulai buku ini dengan menyebut Ismail bin Ibrahim, dan siapa dari anaknya ismail bin ibrahim atau keturunannya yang melahirkan Rasulullahu ‘alaihi wa salam dan keturunan mereka, mulai dari Nabi Ismail sampai ke Rasulullahu ‘alaihi sholatu wa sallam beserta cerita mereka dan tidak mencantumkan atau membahas tentang keturunan nabi Ismail selain dari sisi ini, guna meringkas sirah Nabi shalallahu ‘alaihi wa salam dan juga mengabaikan sebagian dari apa yang disebutkan Ibn Ishaq dalam buku ini yang yang

¹⁰ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, tahqiq Umar Abdu As-Salam Tadmury, cet. 3, j.1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Araby, 1990), 8.

tidak ada kaitannya dengan perjalanan hidup Nabi shalallahu ‘alaihi wa salam, dan tidak ada Al-Qur'an yang diturunkan di dalamnya, dan tidak ada alasan untuk dicantumkan dalam buku ini dan tidak ada penjelasan dan dalil atas apa yang disebutkan sebagai komitmen dari saya untuk meringkas (kitab sirah yang dikarang oleh Ibnu Ishaq), dan juga menghapus Syair-syair yang tidak saya temukan seorang ulama syair pun mengetahuinya, dan perkara-perkara yang tidak layak untuk dibicarakan dan juga perkataan-perkataan yang dapat menyakiti orang dengan menyebutnya dan juga beberapa riwayat yang tidak dibenarkan oleh Al-Bakkaiy, sedangkan apa yang selain itu merupakan perkataan dan ilmu dari Ibnu Ishaq”

C. Isi Kitab As-Sirah An-Nabawiyyah

Kitab As-Sirah An-Nabawiyyah karangan Ibnu Hisyam merupakan kitab Sirah/sejarah kehidupan Nabi yang lebih fokus pada kehidupan dakwah Nabi Muhammad SAW, yang mana pada buku karangan Ibnu Hisyam ini dimulai dengan memaparkan nasab Nabi SAW dari Nabi Allah Ismail AS, beserta tokoh-tokoh penting yang berperan dalam munculnya bangsa Arab serta nasab-nasab mereka dan apa saja yang menjadikan mereka melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kemudian pembahasan berlanjut kepada nasab-nasab bangsa Arab dan kejadian-kejadian penting dalam sejarah bangsa Arab seperti peperangan antar kabilah-kabilah Arab, penyebabnya, dan tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peperangan tersebut yang mana memiliki ikatan kekerabatan dengan Nabi SAW.

Penulisan ini berlanjut dengan memaparkan kehidupan Nabi SAW sebelum mendapat manat kenabian dan berlanjut sampai ketika Beliau SAW telah diutus sebagai Nabi dan utusan Allah SWT, dimulai dari kelahiran Nabi SAW dan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat kelahiran Nabi SAW, Masa kecil Nabi SAW, masa remaja Nabi beserta peristiwa-peristiwa penting di dalamnya.

Bagian terakhir pada buku lebih berfokus pada kehidupan Nabi setelah kenabian dimulai dari permulaan dakwah Nabi, rintangan dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi dari kaumnya sendiri, lalu berlanjut kepada kehidupan Nabi setelah hijrah.

D. Keterbatasan Kitab As-Sirah An-Nabawiyah

Keterbatasan dalam buku ini dapat peneliti simpulkan dalam beberapa poin berikut:

- a. Pembahasan yang terlalu luas dalam pembahasan nasab bangsa Arab
- b. Belum adanya pembagian bab-bab pada setiap pembahasannya
- c. Penempatan pembahasan yang terkadang maju mundur, yang mana pada penulisan buku ini, penulisan sering memunculkan suatu cerita yang terjadi pada zamanyang akan datang pada pembahasan mengenai kejadian yang telah lampau.

BAB IV

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK DALAM KITAB AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH

A. Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik

Dalam memahami maksud dari nilai-nilai kepemimpinan profetik maka terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian masing-masing kata. Dimulai dari kata Nilai, kemudian dilanjutkan dengan makna dari kepemimpinan profetik.

Nilai menurut Chabib Thoaha adalah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Jadi nilai adalah sesuatu yang memberi manfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku¹. Adapun pengertian dari Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang pada dasarnya telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul Allah-*subhānahu wa ta'āla-*. Kepemimpinan ini merupakan sebuah tugas suci terhadap pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun psikisnya tugas ini sebagai bentuk perwujudan manusia sebagai *Khalīfah fī al-'Arḍ* (wakil Allah dimuka bumi)²

Al-Farabi, menyebutkan dan mendefenisikan bahwasannya kepemimpinan profetik merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti: tubuh yang sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan.³

Menurut al-Mawardi, kepemimpinan profetik adalah wakil Tuhan di muka bumi sebagai penyampai seluruh ajaran al-Qur'an yang dibentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.⁴

¹ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Islam*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

² Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Prima, 2008), vii.

³ Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalah Al-Farabi, *Arāul ahl Madinah al-fādilah*, (Beirut: Matba'ah As-Sa'adah, 1324), 102-103

⁴ Abi al-Hasan 'Aly bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mawardi, *Al-Ahkām Al-Sulthoniyah wa al-Wilāyah ad-Diniyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), 5

Sedangkan menurut Soleh Subagja, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para Nabi atau Rasul Allah –*Subhānahu wa ta’ala*-¹

Dari defenisi-defenisi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Nilai-nilai kepemimpinan profetik merupakan sifat-sifat atau esensi yang melekat pada kepemimpinan Rasulullah –*sallahu ‘alaihi wa sallam*- dalam menjalankan roda kepemimpinan.

B. Unsur-Unsur Kepemimpinan Profetik

Berlangsungnya kepemimpinan dalam sebuah organisasi yang dalam arti statis dapat diartikan sebagai sebuah wadah dalam bentuk suatu struktur organisasi, yang mana dalam struktur tersebut terdapat unit-unit kerja sebagai wujud dari kegiatan pembagian pekerjaan, yang kemudian unit-unit tersebut ditempatkan pada posisinya masing-masing sesuai dengan berat ringanya tanggung jawab.

Pada proses kepemimpinan terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai unsur-unsur dalam kepemimpinan, yang pada penelitian ini akan diambil dua pendapat.

Menurut Syafaruddin dan Asrul², mengatakan bahwasannya terdapat lima unsur di dalam kepemimpinan yang mencakup: 1. Pemimpin sebagai orang yang mengarahkan pengikut dan melahirkan kinerja, 2. Pengikut sebagai orang yang bekerja di bawah pemimpin, 3. Konteks yakni situasi (formal atau tidak formal, sosial atau kerja, dinamis atau statis, darurat atau rutin, rumit atau sederhana) yang tercipta sesuai dengan hubungan antara pemimpin dengan pengikut, 4. Proses sebagai sebuah tindakan kepemimpinan, perpaduan memimpin, mengikuti, bimbingan menuju pencapaian tujuan, pertukaran, membangun hubungan dan, 5. Hasil sebagai suatu yang muncul dari hubungan pemimpin, pengikut dan situasi.

¹ Soleh Subagja, Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik: Spirit implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal *Progresiva* vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2010, 40-41.

² Syafaruddin & Asrul,

Adapun pendapat yang kedua datang dari Ongky Leonardo Manua yang dilansir dari laman studi manajemen³ menyebutkan bahwasannya unsur-unsur kepemimpinan dibagi menjadi dua golongan yakni unsur internal dan unsur eksternal

Unsur internal adalah unsur yang muncul dari dalam diri seorang pemimpin yang mana unsur ini akan membentuk sikap, sifat dan karakter seorang pemimpin sehingga dengannya ini menjadi unsur utama yang menjadikan seorang pemimpin itu tampak. Sedangkan unsur eksternal kepemimpinan dibentuk dari keinginan atau niat, memiliki pola pikir, nurani serta tanggungjawab. Dari hal-hal ini maka akan terbentuk unsur eksternal, yaitu pengaruh, perubahan, dan pengikut. Hal inilah yang akan menjadikan seorang pemimpin sebagai sosok yang diharapkan oleh orang-orang disekitarnya. Lebih jelasnya dapat kita ringkas dua unsur ini sebagai berikut:

1. Unsur Internal Kepemimpinan
 - a. Bakat
 - b. Kepedulian sosial
 - c. pemikiran
2. Unsur eksternal kepemimpinan
 - a. Pengaruh keluarga
 - b. Pendidikan
 - c. Minat

Dengan mengacu pada dua pendapat di atas maka dapat kita simpulkan bahwasannya setiap dari unsur-unsur di atas telah terdapat di dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin memiliki pengikut yang sangat loyal terhadap beliau yang muncul dari mereka hubungan sosial yang sangat harmonis yang mana hal ini terjadi karena proses kepemimpinan Nabi SAW yang sangat ideal sehingga kehadiran beliau di tengah-tengah mereka

³ <https://www.studimanajemen.com/2013/10/unsur-unsur-kepemimpinan>, diakses pada 1 oktober 2021.

sangat diharapkan, yang kemudian menghasilkan hasil yang sangat indah dengan tercapainya semua tujuan-tujuan ilahiyah yang telah diperintahkan kepadanya SAW

Adapun pada pedapat kedua mengenai unsur-unsur kepemimpinan yang terbagi menjadi internal dan eksternal kita dapati bahwa hal tersebut juga terdapat di dalam kepemimpinan Nabi SAW. Dimulai dari unsur internal *pertama* mengenai bakat nabi SAW, bakat ini dapat dilihat dari dominasi Nabi SAW terhadap lingkungan sosialnya, semua penduduk Makkah mengakui kependaian beliau dalam memutuskan jalan keluar untuk sebuah masalah yang mana saat permasalahan itu hampir menyalakan api permusuhan dalam kabilah-kabilah arab saat akan meletakkan hajar aswad pada tempatnya di Ka'bah, sehingga beliau lah yang dipilih untuk memberikan jalan keluar bagi masalah mereka. *Kedua* mengenai kepedulian sosial Nabi yang mana Nabi SAW selalu merasa sedih melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Qurays saat dengan menyembahpatung-patung yang tidak memberikan manfaat keada mereka, kebiasaan mereka dalam melakukan tindakan Riba di dalam hutang piutang dan dalam perdagangan yang mana terdapat kedzhaliman di dalamnya, dan hal-hal yang lainnya sehingga beliau SAW selalu melakukan *Tahannus* (menyendiri) mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia dan yang, *ketiga* mengenai pemikiran beliau SAW yang sangatcepat dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan-permasalahn yang dialaminya, hal ini dapat kita lihat dari banyak peristiwa yang dialami Nabi SAW diantaranya, siasat Nabi sebelum melakukan hijrah, yang mana Beliau SAW memerintahkan Ali Bin Abi Thalib untuk menggantikan beliau tidur di tempat tidurnya dan memakai selimut yang biasa dipakai oleh beliau, kemudian beliau keluar dari Makkah Namun tida menuju kearah madianh melainkan kearah yaman, hal ini guna mengecoh masyarakat qurays yang saat itu ingin menangkapnya, dan masih banyak hal yang lainnya yang tidak peneliti tulis pada pembahasan ini.

Adapun unsur eksternal dalam kepemimpinan Nabi SAW yang dimulai dari pengaruh keluarga yang mana hal ini sangat berpengaruh terhadap

kepribadian nabi SAW, sebagaimana yang diketahui bahwa kakek Nabi SAW Abdul Muthallib merupakan seorang pemuka Qurays yang mana sering mengajak Nabi ke pertemuan petinggi-petinggi Qurays dan membiarkannya duduk di sampingnya padahal saat itu Nabi masih kecil, yang mana ini memiliki pengaruh terhadap kepribadian Nabi SAW. Adapun unsur pendidikan dapat kita lihat bahwa Nabi SAW mendapatkan pendidikan ilahi di dalam kepemimpinannya. Dan yang terakhir adalah minat yang minat ini merupakan kecenderungan untuk menekuni satu hal yang menjadi perhatiannya, hal ini dapat kita lihat dari usaha-usaha Nabi SAW dalam mengajarkan agama kepada manusia meskipun beliau menghadapi segala bentuk rintangan dihadapannya namun Beliau tidak pernah menyerah.

C. Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Kitab *As-Sirah An-Nabawiyah* Karangan Ibnu Hisyam

Pada pembahasan ini peneliti akan membagi kajiannya menjadi dua bagian, yaitu masa sebelum Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* diutus menjadi utusan Allah (Rasulullah), dan masa setelah menjadi utusan Allah (Rasulullah) dan pada masa ini juga akan dibagi menjadi dua bagian yaitu masa sebelum hijrah atau yang dikenal dengan sebutan *Al-‘Ahdu Al-Makkiy* (العهد المكي) dan masa setelah hijrah atau yang dikenal dengan dengan sebutan *Al-‘Ahdu Al-Madaniy* (العهد المدني). Hal ini dilakukan guna mengkaji kepribadian dari Rasulullah SAW pada dua masa tersebut dan bagaimana jiwa kepemimpinan Beliau SAW saat di Makkah dan saat di Madinah. Pada periode Makkah dapat kita kaji kehidupan Nabbi SAW dimulai dari masa kecilnya sampai dewasanya dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT mempersiapkan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin, hal ini dengan melihat kejadian-kejadian pada masa kanak-kanak Nabi yang pada masa di kabilah sa’diyah, dimana malaikat jibril mendatangi Nabi SAW yang sedang bermain bersama teman-temannya dan kemudian merebahkannya di atas tanah dan membelah dadanya lalu mengangkat sesuatu dari dalam tubuhnya seraya berkata “*inilah bagian syaitan yang berada*

*dalam dirimu*⁴ dan terdapat beberapa kisah yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut yang dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi mendapat didikan ilahi dengan melihat peristiwa-peristiwa didalam kehidupan Beliau SAW yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut

1. *Al- 'Ahdu Al-Makkiy* (العهد المكي)

Syeikh Ibnu Hisyam memulai pembahasan dalam kitabnya dengan mengupas silsilah Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* sampai ke Nabi Allah Ismail bin Ibrahim 'alaihima as-salam. Dalam pembahasan tersebut beliau mengungkit keadaan masyarakat Arab, keadaan agama mereka beserta dengan nasab-nasab Masyarakat Arab yang masih memiliki ikatan dengan Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*. Dalam pembahasan awal pada buku ini, syeikh Ibnu Hisyam banyak mengungkit keadaan bangsa Arab, bagaimana penyebaran agama pada masa tersebut, seperti awal mula Yahudi di Yaman dan kabar-kabar yang tersebar di antara kaum-kaum arab tentang peristiwa diutusnya seorang Nabi.

Pembahasan berlanjut pada silsilah keluarga Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* yang di mulai dari kakek Nabi Abdu Al-Mutholib bin Hisyam, anak-anaknya sampai pada kelahiran Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, yang kemudian berlanjut pada masa pertumbuhan Beliau *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*

Terdapat beberapa sifat yang dapat kita petik dari kehidupan Nabi SAW di Makkah diantaranya:

a. *Al-Amin*

Nabi Muhammad *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* merupakan sosok yang telah dikenal kaumnya -bahkan sebelum diutus menjadi Rasul- sebagai sosok ***Al-Amin*** (orang yang dapat dipercaya) hal ini dapat dilihat dari peristiwa perbaikan ka'bah pada masa sebelum Nabi Muhammad *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* diutus, pada peristiwa ini kaum Qurays berdebat dan berbeda pendapat tentang siapa yang akan meletakkan *Hajar Al-Aswad* sampai hampir terjadi peperangan karna hal tersebut, hingga sampai pada keputusan terakhir bahwa keputusan akan

⁴ Martin lings, *Muhammad*, cet 1, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2016), 36

diberikan kepada siapa yang akan masuk masjid pertama kali akan memutuskan perkara diantara mereka, dan saat itu Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* yang masuk pertama kali, dan ketika mereka melihat Nabi yang pertama masuk, mereka mengatakan

هذا الأمين، رضينا! هذا محمد.

"ini Al-Amin (orang yang dapat dipercaya) kami ridho ! ini Muhammad"

Kaum Qurays ketika melihat bahwa yang masuk ke masjid pertama kali adalah Nabi Muhammad *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, mereka langsung mengatakan kami ridho kalau yang memberikan keputusan atas masalah ini adalah Muhammad karena dia adalah orang yang dapat dipercaya, yang mampu memberikan keputusan yang adil atas permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga ketika Nabi sampai kepada mereka, mereka langsung menceritakan kepada Nabi masalah yang sedang mereka alami, dan saat itu juga Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk menghadirkan kain dan kemudian Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* meletakkan *Hajar Al-Aswad* dengan tangannya di atas kain tadi dan kemudian Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan setiap pemuka Qabilah untuk memegang sisi kain tersebut dan mengangkatnya ke tempatnya dan setelah sampai di tempat akan diletakkannya hajar Al-Aswad, Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* mengambilnya dan meletakkannya dengan tangannya sendiri. pada penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memunculkan sekilas peristiwa dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Rasulullah *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebelum diutus menjadi seorang Nabi, karena hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadiseorang pemimpin yang ideal maka harus memiliki sejarah yang baik di mata masyarakat.

b. Berpegangteguh terhadap tujuan

Nabi Muhammad *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* di utus di tengah-tengah kaumnya yang pada saat itu menyembah berhala, menjadikan patung sebagai Tuhan, tidak ingin meninggalkan tuhan-tuhan mereka dan merasa bahwa tuhan-

tuhan mereka dapat menyelamatkan mereka dari marabahaya dan dapat memeberikan manfaat atau keuntungan bagi mereka, hal ini yang menyebabkan banyak rintangan yang dihadapi oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam dakwahnya, dan menemui banyak rintangan dan ujian yang menimpa umat Islam pada awal kemunculan islam.

Pada masa ini islam belum mampu menunjukkan taring mereka di depan bangsa Arab karena Islam masih lemah, sebagaimana yang diketahui bahwa pemeluk Islam pada awalnya kebanyakan berasal dari kalangan lemah, seperti budak, orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan dalam kaum Qurays pada saat itu terkecuali sedikit dari mereka seperti, Ali bin Abi Thalib, Khodijah (istri Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam) , Abu Bakr Ash-shiddiq dan beberapa lainnya dari *As-Sābiqūn Al-Awwālīn* (السابقون الأولين).

Pada masa ini sosok Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* jarang dimunculkan oleh syeikh Ibnu Hisyam, terkecuali dibeberapa peristiwa dimana orang-orang Qurays berusaha untuk membujuk Nabi agar tidak berdakwah atau mengajak orang lain untuk memeluk islam, dan bahkan sampai mereka menawarkan kepada Nabi dengan bermacam-macam tawaran-tawaran dengan tujuan agar Nabi berhenti dari dakwahnya, akan tetapi tawaran-tawaran tersebut tidak akan mampu untuk menggoyahkan tekad Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam mengajak kepada kebenaran. sampai ketika mereka (Kaum Qurays) tidak mampu mencegah Nabi dari dakwahnya, mereka mulai menempu jalan yang lain yaitu dengan menyiksa orang-orang yang berada dalam tanggung jawab mereka seperti budak atau sanak saudara mereka, dengan siksaan yang sangat kejam dengan tujuan agar mereka kembali kepada ibadah mereka dahulu.

c. Memiliki kepedulian sosial yang tinggi

Kepedihan yang menimpa kaum muslim pada masa itu memberikan luka dalam hati Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* yng mampu nabi lakukan pada saat itu hanya menguatkan hati para sahabat untuk berpegang teguh pada islam dan balasan yang akan mereka terima di akhir kelak adalah surga sebagai balasannya,

sebagaimana yang menimpa keluarga Ammar bin Yasir yang mana mereka disiksa dibawah panasnya terik matahari, lalu Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* berjalan melewati mereka seraya berkata:

صبراً آل ياسر، موعدكم الجنة .

“bersabar wahai keluarga yasir, karena sesungguhnya janji Allah kepada kalian adalah surga”⁵

d. Pengambilan keputusan yang tepat

Rasa sedih yang menimpa Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* karena menyaksikan sahabatnya disiksa dan beliau tidak mampu mencegah mereka dari siksaan-siksaan tersebut, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada para sahabat yang telah memeluk islam pada saat itu untuk hijrah ke tempat yang lebih aman seraya berkata:

لو خرجتم إلى أرض الحبشة، فإن بها ملكاً لا يظلم عنده أحد، وهي أرض صدق، حتى

يجعل الله لكم فرجاً مما أنتم فيه .

“ kalau kalian pergi (hijrah) ke negeri Habasyah, karen di sana ada seorang raja yang tidak akan mendzholimi seorang pun, dan habasyah merupakan negeri yang (memegang erat) kejujuran, sampai Allah memberikan jalan keluar terhadap masalah yang kalian hadapi.”

Keputusan ini diambil oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai jalan keluar terbaik pada saat itu untuk menyelamatkan para sahabat dari pedihnya siksaan kaumnya, meskipun jarak yang akan ditempuh oleh pra sahabat sangat jauh namun karena pertimbangan Nabi bahwa terdapat seorang raja yang baik dan tidak akan menzalimi siapapun yang yang berada di bawah naungannya, sehingga lebih baik menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan keamanan dari pada berada di tempat yang dekat namun tidak aman.⁶ pada hijrah ini terdapat 83- jumlah ini tidak termasuk di dalamnya anak-anak dan yang

⁵ Ibnu Hisyam, Sirah...147

⁶ <https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2015/08/30/77034/dicari-pemimpin-visioner.html>, diakses pada 26/11/2020, 9:24 PM.

dilahirkan di Habasyah- ṣahābah dan ṣabiyāt keluar ke habasyah untuk hijrah, meninggalkan Makkah yang mana merupakan tempat yang banyak mereka temui siksaan menuju tempat yang diperintahkan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.

sosok kepemimpinan yang ditunjukkan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* pada masa ini belum terlalu nampak karena faktor lemahnya kekuatan islam, bukan hanya para sahabat saja yang diuji oleh Allah dengan siksaan-siksaan yang mereka terima dari penduduk Makkah pada saat itu, namun Nabi pun sama menerima hal yang menyedihkan meskipun tidak sampai pada tingkatan disiksa dengan siksaan pedih sebagaimana apa yang menimpa sahabat seperti dicambuk dibawah panasnya terik matahari dan bahkan ada yang diletakkan di atas padang pasir dengan tidak memakai baju dan diletakan batu di atas perutnya, hal ini karena Allah memberikan perlindungan kepada Nabi-Nya dan kemudian Nabi juga memiliki dukungan dari pamannya yaitu Abu Thalib dan kemudian ada istrinya Khadijah yang memiliki kedudukan dalam masyarakat Qurays. namun ketika paman dan Istri Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* wafat, Nabi menemui penolakan yang lebih dahsyat dari masyarakat Makkah yang mana belum pernah diterima sebelumnya semasa hidup pamannya. Hal ini menggerakkan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk mencari bantuan dari masyarakat di luar Makkah dengan pergi ke *Thāif*, mengajak mereka untuk memeluk Islam dan berdiri disamping Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, namun hanya penolakan yang diterima oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dari mereka sampai pada derajat Nabi dilempari dengan batu hingga berdarah tumit beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.

e. Tekad yang kuat dalam mencari jalan keluar terbaik bagi permasalahan yang sedang dihadapi

Penolakan-penolakan yang Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* terima tidak menyurutkan tekad beliau dalam menyebarkan kebenaran. Hal selanjutnya yang dilakukan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah dengan menemui setiap kabilah-kabilah yang datang ke Makkah guna melaksanakan ibadah haji, namun yang banyak diterima oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah penolekan

akan tetapi ketika tidak diterima oleh satu kabilah maka Nabi akan menemui kabilah yang lainnya untuk mengajak mereka memeluk islam walaupun pada tahun itu belum ada yang mau mengikuti Nabi maka Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* akan mengulang hal yang sama pada tahun berikutnya, hingga sampai pada suatu ketika Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* bertemu dengan kabilah Khazraj (الخزرج) dari *Yatsrib* (يثرب) –yang kemudian berubah nama menjadi Madinah- yang mana ini menjadi titik balik perkembangan Islam. pertemuan ini terjadi pada musim haji di tahun 11 setelah Nabi diutus, dan yang ditemui oleh Nabi pada saat itu hanya berjumlah 6 orang yang mana ketika disampaikan kepada mereka tentang islam, mereka pun memeluk islam dan mereka berjanji kepada Nabi bahwa mereka akan kembali ke kaum mereka dan menyampaikan ajaran islam kepada kaum mereka. usaha yang dilakukan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* ini merupakan upaya untuk mencari dukungan dari kabilah-kabilah yang lain guna menjadi tempat bagi kaum muslimin, berdiri bersama islam dan berjuang untuk islam sebagaimana yang Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* katakan ketika menemui kabilah-kabilah di Mina:

من يؤويني، من ينصرتني؟ حتى أبلغ رسالة ربي، وله الجنة⁷

“Adakah yang bisa membawaku ke kaumnya, adakah yang membantuku ? agar aku dapat menyampaikan pesan Tuhanku, dan baginya surga”

Dengan adanya penerimaan dari kaum Khazraj untuk memeluk Islam, maka langkah awal yang diambil oleh Nabi yaitu dengan melakukan bai’at (pengambilan sumpah setia) dengan kaum khazraj di sebuah tempat di Mina yang bernama ‘*Aqabah*, yang kemudian bai’at ini dinamakan bai’at ‘*Aqabah* (بيعة العقبة). Pengambilan keputusan ini merupakan langkah yang sangat strategis kerana bangsa arab pada masa itu sangat menghormati janji mereka dan jarang dari mereka yang mengkhianati janji yang mereka buat. Bai’at ‘*Aqabah* terjadi dalam dua waktu yang berbeda.

⁷ Munir Muhammad Ghadbān, *Fiqh as-sirah an-nabawiyah*, cet II, (Arab Saudi: Jāmi’ah Ummul Qurā, 1992), 311.

1. Bai'at Al-'Aqabah Pertama

Bai'at ini terjadi pada tahun kedua belas setelah Nabi diutus (satu tahun setelah pertemuan pertama dengan kaum khazraj, bai'at ini diikuti oleh 12 orang, mereka membait Nabi dengan Bai'at wanita⁸ isi dari bai'at ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitabnya dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwasannya Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mereka:

تعالوا بايعوني على ألا تشركوا بالله شيئاً، ولا تسرقوا، ولا تزنوا، ولا تقتلوا أولادكم،
ولا تأتوا ببهتان تفترونه بين أيديكم وأرجلكم، ولا تعصوني في معروف، فمن وفى
منكم فأجره على الله، ومن أصاب من ذلك شيئاً فعوقب به في الدنيا، فهو له
كفارة، ومن أصاب من ذلك شيئاً فستره الله، فأمره إلى الله؛ إن شاء عاقبه، وإن
شاء عفا عنه⁹.

“kemarilah, hendaklah kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, kalian dilarang mencuri, berzina, tidak pula membunuh anak-anak kalian, tidak akan berbuat dusta yang diadakan diantara kaki dan tangan kalian, tidak durhaka kepadaku dalam perkara yang ma'ruf, barang siapa yang menepati bai'at (janji) ini, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah Azza Wa Jalla, barang siapa yang melanggar salah satunya, lalu Allah berikan hukumannya di dunia maka hukuman itu menjadi kaffarah (penghapus dosa) baginya, dan barang siapa yang melanggar salah satunya dan Allah Azza wa Jalla menutupi kesalahannya, maka urusannya dengan Allah, jika Allah berkehendak maka Allah akan beri siksaan kepadanya, atau Allah Ampuni dia”

⁸ Dinamakan bai'at wanita karena bai'at ini sesuai dengan apa yang allah firmankan dalam Q.S Al-Mumtahanah ayat 12, yang berisi tentang poin-poin bait para wanita kepada Nabi

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jāmi' As-Shahih wa huwa al-jami' al-musnad as-shahih al-mukhtashar min umuri Rasulillahi Shalallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyaamihi*, (Shahih al-bukhari), *Kitab al-iman, bab 'alamatul iman hubbul anshar*, cet I, (Beirut: Daar Ath-Thauqi An-Najah, 1422 H), Jilid 1, 12-13

Dalam bai'at ini Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam belum mewajibkan kepada mereka perlindungan dan pertolongan untuk berdiri bersama Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, mengingat jumlah mereka yang hanya 12 orang di sisi lain mereka juga hidup dibawah tekanan kaum Yahudi dan ada pula perang saudara di antara mereka (kaum Aus dan Khazraj), sehingga langkah awal yang diambil oleh Nabi adalah mengajak mereka ke islam dan tidak membebani mereka dengan tanggung jawab apapun, meskipun tujuan awal dari usaha Nabi adalah mencari perlindungan. Kemudian Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* mengirim salah seorang sahabat Nabi bersama mereka untuk megajarkan islam kepada mereka, dialah Mush'ab bin 'Umair. Tujuan ini untuk mengajak penduduk Madinah untuk memeluk Islam dan mengokohkan hati mereka dalam Islam sehingga Nabi memiliki Kekuatan di Madinah

Dengan berislamnya masyarakat Madinah menjadi keuatan terbaru bagi Islam untuk mulai perlahan-lahan menunjukkan taringnya di depan bangsa Arab, hal inilah yang melatarbelakangi terjadinya bai'at Aqabah yang ke dua, yang mana poin-poin pada bai'at ini lebih berat dari pada bai'at yang pertama.

2. Bai'at Al-Aqabah Kedua

Setelah Islam memiliki kekuatan di Madinah dan masyarakat madinah mulai mengenal Islam dan mulai teguh dalam berIslam, tibalah saat dimana mush'ab bin Umair kembali ke Makkah dan mengabarkan kepada Nabi tentang keadaan masyarakat Madinah bahwa mereka telah siap untuk berdiri bersama Nabi dalam menghadapi musuh-musuh Islam, maka pada musim haji tahun 13 Hijriyah, sekitar 73 orang dari Madinah menunaikan ibadah haji dan ingin bertemu dengan Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, pertemuan yang kedua ini menjadi waktu dimana bai'at Aqabah yang kedua dilakukan, bai'at ini merupakan bai'at yang lebih berat daripada bai'at yang pertama, karena pada bai'at ini Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengambil sumpah setia dari masyarakat madinah, adapun inti dari bai'at ini:¹⁰

تمنعوني مما تمنعون منه نساءكم وأبنائكم

¹⁰ Ibnu Hisyam,203

“Aku membai’at kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak kalian”

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Jabir, disebutkan lima syarat dalam bai’at ini, sebagai berikut:

قال جابر: قلنا: يا رسول الله علام نبايعك؟ قال صلى الله عليه وسلم: ((على السمع والطاعة في النشاط والكسل، وعلى النفقة في العسر واليسر، وعلى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وعلى أن تقوموا في الله لا تأخذكم في الله لومة لائم، وعلى أن تصروني إذا قدمت إليكم، وتمنعوني مما تمنعون منه أنفسكم وأزواجكم وأبنائكم، ولكم الجنة

"Jabir berkata: wahai Rasulullah, atas apa kami membai’atmu, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam berkata: atas: (1) mendengar dan taat dalam segala perkara baik hal yang membutuhkan tenaga ataupun yang tidak membutuhkan tenaga, (2) mengeluarkan infaq baik dalam keadaan sempit ataupun lapang, (3) menyeru kepada kebaikan dan melarang dari keburukan, (4) berdiri di jalan Allah dan tidak digoyahkan oleh celaan-celaan yang mereka terima, (5) menolong Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam ketika Nabi datang kepada kalian, dan melindungi Nabi sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan balasan dari Allah ‘Azza wa jalla untuk kalian adalah surga”¹¹

Setelah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menyatakan poin-poin bai’at ini, tangan Nabi langsung digenggam oleh Al-Barra bin Ma’rur seraya berkata; *“iya, demi zat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi istri-istri dan anak-anak kami, maka bai’atlah kami wahai Rasulullah, karena sesungguhnya kami merupakan ahli perang dan ahli senjata yang telah kami warisi dari generasi ke generasi. Saat Barra sedang berbicara dengan Nabi, Abu Al-Haitsam bin At-Tayyihan memotong*

¹¹ Shafiyurrahman al-mubarakfuri, rahiyqul makhtum,...143

pembicaraan Barra dengan Nabi seraya mengeluarkan pertanyaan dalam Hatinya: *wahai Rasulallah, sesungguhnya kami memiliki hubungan dengan kaum Yahudi dan kami akan memutuskannya, jikalau kami memutuskan hubungan itu dan kalau Allah menolongmu atas kaummu, apakah kamu akan kembali ke kaummu dan meninggalkan kami ?* Baginda shalallahu ‘alaihi wa sallam pun menjawab pertanyaan tersebut dengan menanamkan rasa tenang dalam hati sahabat tersebut, seraya berkata: *Tidak, darah dibalas darah, kehancuran dibalas dengan kehancuran, aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku, aku akan memerangi orang-orang yang kalian perangi dan melepaskan orang-orang yang kalian lepas*¹² begitulah sifat ***Al-Wafa’*** (menepati janji) dari seorang pemimpin agung *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Setelah bai’at dilakukan, Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk menentukan 12 orang diantara mereka yang menjadi pemimpin diantara mereka agar kembali ke Madinah dan mengajak saudara-saudara mereka untuk memeluk islam. dan dari bai’at ini menjadi landasan bagi kaum muslimin di Makkah untuk hijrah ke Madinah. Yang mana ketika Allah memberikan izin kepada kaum muslim untuk hijrah, maka Nabi pun memerintahkan para sahabat untuk hijrah ke Madinah, menemui saudara mereka dari kaum *anshar*. Inilah usaha Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam sebagai pemimpin muslim dalam mencari tempat yang aman bagi kaumnya. Kaum muslim di Makkah pun mulai Hijrah ke Madinah secara bertahap dan tidak hijrah Dalam satu waktu, adapun nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam masih tetap di Makkah menunggu perintah dari Allah ‘Azza wa jalla, dengan beberapa sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Bakr Ash-Shiddiq dan beberapa sahabat yang dikurung oleh keluarga mereka.

Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam meninggalkan rumahnya pada malam tanggal 27 pada bulan shafar tahun ke 14 setelah diutus sebagai Nabi atau 12/13 september 622 M. Hijrah Nabi merupakan perjalanan yang penuh dengan strategi yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini

¹² Ibnu Hisyam....



Pada gambar di atas dapat dilihat, garis hijau merupakan garis atau jalur yang ditempuh oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, adapun garis merah merupakan jalur yang biasa dipakai oleh kafilah-kafilah, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam mengambil jalur yang berbeda dari biasanya guna menghindari pertemuan langsung dengan kaum Qurays, karena Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tahu bahwa mereka akan mengejar Nabi sehingga Nabi memilih jalan yang lain untuk mengecoh kaum Qurays. Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam sampai di Qubā pada tanggal 8 Rabiul awwal tahun 14 setelah diutus dan merupakan tahun pertama Hijriyah atau bertepatan tanggal 23 september 622 Masehi, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tinggal di Qubā selama empat hari dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Madinah, dan tiba di Madinah pada hari jumat tanggal 12 rabiul awwal bertepatan dengan tanggal 27 september 622 M. mulai dari sinilah periode Madinah akan dimulai.

Dalam perjalanan kehidupan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* pada periode Makkah ini memberikan pelajaran tersendiri bagi pemimpin terutama dalam dunia pendidikan, bahwasanya kepemimpinan bukan hanya bagaimana

menjalankan roda manajemen dalam lembaga, namun yang wajib diketahui oleh pemimpin adalah bagaimana keadaan bawahannya dalam menjalankan roda manajemen tersebut. Pemimpin harus mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi, mengatur, mengarahkan dan membentuk mental yang kuat bagi para bawahannya, dan memahamkan mereka bahwasannya keindahan tidak mudah digapai dan perjuangan dalam membentuk generasi *Khoiru Ummah* tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat dan memiliki banyak tantangan serta cobaan.

2. *Al-‘Ahdu Al-Madaniy (العهد المدني)*

Periode ini merupakan periode pembentukan Negara tersendiri bagi umat Islam. Periode ini berbeda dengan periode Makkah, karena pada periode Makkah belum adanya aturan-aturan yang mengatur kehidupan bersosial yang sebenarnya sebagai masyarakat dari suatu Negara karena pada masa ini Islam belum Mampu untuk berdiri sendiri, sehingga pendidikan pertama yang tersampaikan kepada masyarakat Islam saat itu adalah untuk mengokohkan keimanan mereka dan loyalitas mereka terhadap Islam. Adapun pada periode Madinah maka saat tersebut Islam telah memiliki Negara tersendiri yang mana di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakatnya, dan pada masa inilah roda pemerintahan akan benar-benar berputar sehingga dapat kita lihat bagaimana kepemimpinan nabi pada masa ini.

D. Nilai-Nilai Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa Sallam

1. Nabi Sebagai Pemimpin Tertinggi

Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam sebagai pemimpin, komandan dan pembawa petunjuk, tentu saja akan menghadapi berbagai jenis, karakteristik, dan watak yang berbeda-beda dari orang-orang yang dihadapinya. Manusia yang dihadapi oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yang mana keadaan yang satu berbeda dengan yang lainnya, dan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga harus

menghadapi berbagai problem atau masalah yang berbeda ketika berhadapan dengan masing-masing kelompok. Tiga kelompok tersebut adalah:

- a) Kelompok pertama: Para sahabat Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam yang berasal dari Makkah, yang ketika hijrah ke Madinah, mereka tidak punya harta ataupun tempat tinggal untuk berteduh dan bahkan Madinah pada saat itupun bukan termasuk daerah yang memiliki kekayaan berlimpah, di sisi lain kekuatan-kekuatan yang memusuhi Islam memboikot hubungan ekonomi yang menyebabkan pemasukan dari luar menipis.
- b) Kelompok kedua: orang-orang musyrik dari berbagai kabilah di Madinah yang tidak mau beriman kepada Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, kelompok ini pada awalnya tidak mau untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mereka tidak ingin beriman kepada Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dan ada juga yang dirasuki keragu-raguan dalam hati mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang mereka tapi mereka tidak ingin memasuki Islam, namun seiring berjalannya waktu mereka pun memeluk Islam akan tetapi di dalam hati mereka ada dendam yang membara kepada Nabi namun mereka tidak punya kuasa untuk memunculkan itu sehingga yang terjadi mereka hanya mampu untuk menyimpan dendam dalam hati mereka meskipun di depan masyarakat muslim yang lain mereka menunjukkan keimanan mereka, mereka inilah yang dikenal dengan golongan *Al-Munafiqun* (orang-orang munafik)
- c) Kelompok ketiga: orang-orang Yahudi, kelompok yang memonopoli pasar masyarakat madinah sebelum datang Islam dengan menerapkan bunga yang tinggi atas pinjaman dan mereka juga yang membangkitkan peperangan antara kaum Aus dan Khazraj. Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menghadapi kelompok ini tidak memiliki harapan bahwa mereka akan masuk Islam karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Terdapat beberapa kabilah Yahudi di Madinah, mereka adalah:
 1. Bani Nadhir (بنی النضير)

2. Bani Tsa'labah (بني ثعلبة)
3. Bani Qoinuqa' (بني قينقاع)
4. Bani Quraydzah (بني قريظة)
5. Bani Zurayq (بني زريق)
6. Bani Haritsa (بني حارثة)
7. Bani 'Amr bin 'Auf (بني عمرو بن عوف), dan
8. Bani Najjar (بني النجار)

Sebab kedengnian mereka kepada Islam dikarenakan Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* bukan berasal dari golongan mereka padahal mereka mengetahui dengan jelas dari tanda-tanda kenabian, namun fanatisme mereka telah menutupi mata hati mereka untuk menerima Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*, bukan hanya sebatas itu saja, hal yang lain yang membuat mereka membenci Islam adalah Islam mencegah mereka dari kekuasaan mereka terhadap pasar masyarakat Madinah dan melarang mereka untuk melakukan transaksi riba yang selama ini menadi sumber kekayaan mereka dan Islam juga mendamaikan antara dua kabilah di Madinah (Al-us dan Khazraj) yang mana yahudi merupakan pihak ketiga yang menyalakan api permusuhan di antara dua kabilah tersebut.

Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang pemimpin harus mampu untuk menghadapi tiga kelompok masyarakat yang ada di Madinah saat itu, yang mana disetiap kelompok dari tiga kelompok tersebut memiliki muamalah yang berbeda antara satu dengna yang lain.

Strategi awal yang dilakukan oleh Nabi *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam* ketika tibanya Beliau di madinah dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

a. Pembangunan Masjid

Masjid dalam Islam bukan hanya sekedar terbatas dalam defenisi sebagai tempat ibadah ummat islam, namun masjid memiliki definisi yang lebih luas dari hanya sekedar tempat untuk melakukan ibadah shalat. Lebih luas Masjid dapat didefenisikan sebagai alamat umat islam, lambang kejayaan

umat islam, tempat pertemuan orang-orang islam dalam ibadah, tempat ajaran-ajaran islam diajarkan, tempat untuk saling melihat keadaan saudara-saudara muslim lainnya, tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekebilahan dan sisa-sisa permusuhan antara mereka semasa jahiliyah, sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan, disamping itu masjid juga merupakan tempat tinggal bagi kaum muhajirin yang miskin, tidak punya kerabat, dan masih bujang. Sehingga hal pertama yang dilakukan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika sampai ke Madinah adalah membangun masjid untuk umat muslim.

Pembangun masjid terjadi pada awal kedatangan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* di Madinah. Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* mendirikan masjid di tempat menderumnya unta yang ditumpanginya, dan Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* membeli tanah tersebut dari dua anak yatim pemilik tanah tersebut, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam-imam hadist, Nabi shalallahu alaihi wa sallam berkata:

يا بني النجار ثامنوني بجائتكم هذا .

“wahai bani najjār, tentukanlah harga untuk tanah kalian ini”

Dalam hadist ini Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak dengan kekuasaannya terhadap kaum muslim membuat Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* berbuat seenaknya saja, namun Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* meminta kepada kaum najjar untuk menentukan harga dari tanah mereka agar dibeli oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, akan tetapi bani najjar tidak ingin memberikan harga atas tanah yang diinginkan oleh Nabi seraya mereka mengatakan : *(demi Allah, kami tidak akan meminta harganya melainkan hanya dari Allah)*. Maksud dari perkataan ini adalah mereka dengan ikhlas memberikan itu kepada Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana sosok kepemimpinan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak menggunakan kekuasaan untuk mengambil hak rakyat tanpa memberikan imbalan, tidak menggunakan

kekuatannya sebagai otoritas tertinggi yang mana bawahannya harus selalu menuruti apa kemauan dari pemimpin.

Proses pembangunan masjid tidak hanya dilakukan oleh kaum muhajirin dan anshar saja, namun dalam pembangunan ini nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai pemimpin umat islam juga ikut mengambil andil dalam pembangunan masjid guna membangkitkan semangat para sahabat yang membantu mengerjakan masjid. Keikutsertaan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam pembangunan masjid ini membangkitkan semangat para sahabat sehingga ada seorang dari kalangan kaum muslim mengatakan:

ثَنُّ قَعْدِنَا وَالنَّبِيِّ يَعْمَلُ لِذَاكَ مِنَّا الْعَمَلُ الْمَضِلُّ .

“jika kita duduk saja dan Rasulullah bekerja, maka ini merupakan perkara yang sesat”

Kemudian Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam membangkitkan semangat mereka melalui perkataan beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* seraya mengatakan:

لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ اللَّهُمَّ ارْحَمْ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرِينَ .

“tidak ada kehidupan (lebih baik) melainkan kehidupan akhirat, ya Allah sayangilah anshar dan muhajirin”

Kepemimpinan bukan hanya sekedar memerintahkan, namun juga harus merasakan bagaimana pekerjaan yang dihadapi oleh para bawahannya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*

b. Mempersaudarakan Antara Kaum Muhajirin Dan Anshar

Kaum Muhajirin yang hijrah dari Makkah ke Madinah merupakan kaum yang meninggalkan tanah airnya atau dalam bahasa kasar diusir dari tanah kelahirannya, merupakan kaum yang tidak diperbolehkan oleh kaumnya (Qurays) untuk keluar bersama harta mereka, pergi ke tempat yang mana mereka tidak memiliki sanak keluarga, tempat yang masih asing, tempat yang bahkan mereka tidak mengetahui bagaimana mereka akan hidup di tempat

tersebut, namun karena keimanan mereka terhadap janji Allah sehingga mereka berani untuk memulai hidup baru di tempat asing itu. Hal ini merupakan kesulitan yang dihadapi oleh kaum muhajirin di Madinah.

Kembali Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dihadapkan dengan masalah yang baru yaitu membantu kaum muhajirin untuk dapat hidup dengan tenang di negeri yang baru ini, keluar dari rasa asing sebagai seorang pendatang dan sungkan untuk bergaul dengan kaum anshar, yang mana ini akan mengakibatkan kesenjangan dalam interaksi sosial yang dapat berpengaruh terhadap kemajuan umat islam, sehingga hal yang dilakukan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* ada dengan mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshar. terdapat sekitar 34 orang yang dipersaudarakan oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Persaudaraan ini sebagaimana yang dikatakan oleh imam Al-Ghazali¹³, agar fanatisme jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali islam, di samping itu agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar tidak ada yang merasa lebih unggul dan lebih rendah, kecuali karena ketakwaanya. Persaudaraan ini sebagai upaya untuk menghilangkan rasa kesendirian kaum muhajirin di Madinah dan saling membantu serta menolong sesama mereka.

c. Piagam Madinah

Dengan mengikat orang-orang mukmin muhajirin dan anshar dalam ikatan persaudaraan, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menghilangkan belenggu Jahiliyah dan fanatisme kekabilahan, tanpa menyisahkan kesempatan bagi tradisi-tradisi jahiliyah dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dari bangsa Yahudi yang tempat tinggal mereka dengan Madinah sebagai Negara Islam. Adapun isi dari perjanjian tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, ini adalah perjanjian dari Muhammad Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam, di

¹³ Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *sirah nabawiyah*, penj. Kathur Suhardi, cet. 1, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 1997), 206-207

kalangan mukminin dan Muslimin (yang berasal) dari Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka

Pasal 1: Sesungguhnya mereka merupakan umat yang satu lain dari (komunitas) manusia yang lain.

Pasal 2: Kaum Muhajirin (pendatang) dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diyat (tebusan) di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil diantara Mukminin

Pasal 3: Banu 'Auf , sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara Mukminin.

Pasal 4: Banu Saidah, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 5: Banu Al-Harts, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 6: Banu Jusyam, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 7: Banu al- Najjar, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 8: Banu 'Amr bin 'Auf, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 9: Banu al-Nabiyt, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 10: Banu Al-Aus, sesuai keadaan (kebiasaan) mereka, bahu-membahu membayar diat di antara mereka (seperti) semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.

Pasal 11: sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung hutang di antara mereka, tetapi membantunya dengan baik dalam pembayaran tebusan atau diat.

Pasal 12: seorang mukmin tidak dibolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya, tanpa persetujuan dari padanya.

Pasal 13: orang-orang mukmin yang takwa harus menentang orang yang di antara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara dzalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin.kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

Pasal 14: *seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran (membunuh) orang kafir. Tidak boleh pula orang mukmin membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.*

Pasal 15: *jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat, sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak tergantung pada golongan lain.*

Pasal 16: *sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terdzalimi dan ditentang (olehnya).*

Pasal 17: *perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.*

Pasal 18: *setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu-membahu satu sama lain.*

Pasal 19: *orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertaqwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.*

Pasal 20: *orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Qurays, dan tidak bercampur tangan melawan orang beriman.*

Pasal 21: *barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali si terbunuh rela (menerima diat) segenap orang beriman harus bersatu dan menghukumnya.*

Pasal 22: *tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui perjanjian ini, percaya pada Allah dan hari akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan atau menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu akan mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.*

Pasal 23: *apabila kamu berselisih tentang sesuatu, maka penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah ‘azza wa jalla dan (keputusan) Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam.*

Pasal 24: *kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.*

Pasal 25: *kaum yahudi dari bani Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebiasaan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang dzalim dan jahat. Hal demikian aka merusak diri dan keluarganya.*

Pasal 26: *kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti yahudi Banu ‘Auf*

Pasal 27: *kaum Yahudi Banu Hars, diperlakukan sama seperti yahudi Banu ‘Auf*

Pasal 28: *kaum Yahudi Banu Sa’idah, diperlakukan sama seperti yahudi Banu ‘Auf*

Pasal 29: *kaum Yahudi Banu Jusyam, diperlakukan sama seperti yahudi Banu ‘Auf*

Pasal 30: *kaum Yahudi Banu Al-Aus, diperlakukan sama seperti yahudi Banu 'Auf*

Pasal 31: *kaum Yahudi Banu Sa'labah, diperlakukan sama seperti yahudi Banu 'Auf kecuali orang yang zalim atau khianat, hukumannya hanya menimpa diri dan keluarganya.*

Pasal 32: *suku Jafnah dari Sa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu sa'labah)*

Pasal 33: *Banu Syutaybah diperlakukan sama seperti Yahudi banu 'Auf. Sesungguhnya kebaikan (kesetiann) berbeda dengan kejahatan.*

Pasal 34: *sekutu-sekutu Sa'labah (diperlakukan) sama seperti mereka (Banu Sa'labah)*

Pasal 35: kerabat Yahudi (di luar kota madinah) sama seperti mereka (Yahudi)

Pasal 36: *tidak seorangpun dibenarkan (untuk berperang) kecuali seizing Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh). Maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan (ketentuan) ini.*

Pasal 37: *bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya, dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan Muslim) bantu-membantu dalam menghadapi musuh perjanjian ini, mereka saling memberi saran dan nasihat karna kebaikan tidak sama dengan kejahatan, seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya, dan pembelaan diberikan kepada yang terdzalimi.*

Pasal 38: *Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan*

Pasal 39: *sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram bagi warga perjanjian ini.*

Pasal 40: *orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak berkhianat.*

Pasal 41: *tidak boleh jamina diberikan, kecuali seizin ahlinya.*

Pasal 42: *bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung perjanjian ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah 'Azza Wa Jalla, dan keputusan Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya Allah sangat memelihara dan memandang baik isi dari perjanjian ini.*

Pasal 43: *sesungguhnya tidak ada perlindungan bagi Qurays (Makkah) dan juga pendukung mereka.*

Pasal 44: *mereka (pendukung perjanjian) bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota yatsrib.*

Pasal 45: *apabila mereka (pendukung perjanjian) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, maka kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya*

Pasal 46: *kaum Yahudi Al-Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain dari pendukung perjanjian ini, dengan perlakuan yang baik dari semua pendukung perjanjian ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhiantan), setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya, sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi perjanjian ini.*

Pasal 47: *sesungguhnya perjanjian ini tidak membela orang dzalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang yang berada di Madinah aman, kecuali orang yang dzalim dan khianat. Allah dan Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa.*

Tiga poin pertama yang dilakukan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam pada awal kedatangannya ke Madinah merupakan fase atau tahapan penataan masyarakat Madinah untuk mempersiapkan keadaan Negara yang lebih baik guna menghadapi setiap problem di kemudian hari dalam melanjutkan jalan dakwah. hal tersebut dilihat dari pembangunan masjid yang menjadi tempat menuntut ilmu dan menjadi tempat bernaung bagi yang tidak memiliki tempat untuk tinggal disamping sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, setelah pembangunan masjid sebagai tempat pemersatu ummat dilanjutkan dengan mempersaudarakan antara kaum anshar dan muhajirin agar dapat mempersatukan kalimat mereka untuk memperkuat tali persaudaraan dalam membela agama dan juga merupakan usaha untuk menyamakan kedudukan kaum muhajirin dengan anshar sebagai saudara seiman, dan yang terakhir setelah menguatkan persaudaraan di antara kaum anshar dan muhajirin, Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan sebuah piagam yang di dalam piagam itu dapat disimpulkan sebagai bentuk usaha Nabi dalam mendamaikan masyarakat Madinah¹⁴, dengan piagam ini Nabi berusaha untuk menghilangkan kebencian dalam hati orang-orang Aus dan Khazraj agar tidak terjadi perang saudara seperti yang telah berlalu. Di samping itu juga dengan melihat kondisi Madinah yang masih lemah dan rentang terhadap bahaya dari

¹⁴ Sebagaimana yang telah diketahui bahwa penduduk Madinah terkhususnya kabilah Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah sering melakukan peperangan di antara mereka, dan peperangan terbesar yang pernah terjadi di antara mereka adalah perang Bu'ats yang mana dalam peperangan ini banyak pemuka-pemuka dari kedua belah pihak yang meninggal sehingga menyisakan permusuhan di antara mereka,

pihak Yahudi yang berada di dalam maupun di sekitar Madinah, maka piagam ini juga ditujukan kepada kaum Yahudi untuk mencegah mereka dari kejahatan mereka terhadap orang Muslim

Sebelas bulan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* berdiam diri di Madinah dan belum melakukan hal-hal yang baru selain menata Madinah beserta penduduknya dan mendakwahkan Islam kepada Kaum Yahudi, dan ketika masuk bulan ke-12 Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* mulai melakukan gerakan militer untuk melakukan peperangan dengan kaum-kaum yang memusuhi Islam, guna memberikan keamanan pada masyarakat muslim dalam beragama dan menyebarkan agama kepada semua manusia. Terdapat dua puluh Sembilan (29) peperangan dan empat (4) pengiriman satuan pasukan, dari semua peperangan Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* ada yang terjadi gesekan antara kaum muslim dan lawannya dan ada juga yang tidak terjadi gesekan antara kaum muslim dan musuhnya.

Kepemimpinan Nabi pada saat periode Madinah jika dikaitkan dengan kepemimpinan dalam dunia pendidikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, seorang pemimpin harus mampu memahami keadaan individu dalam lembaga pendidikan tersebut, karena dengan pemahaman tersebut dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah internal antara individu dan kemudian membuat peraturan yang ditaati oleh setiap individu dalam lembaga, tidak hanya sebatas itu, namun pemimpin juga harus mampu bergaul dengan unsur-unsur masyarakat guna mencapai keharmonisan dalam dan luar lembaga

2. Nabi Sebagai Makhluk Sosial

Nabi Muhammad SAW selain sebagai utusan Allah SWT di muka Bumi, beliau juga sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat yang layaknya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat kita gali bagaimana kepribadian Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* di tengah-tengah masyarakat muslim yang dipimpinnya, bagaimana sikap Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam di tengah-tengah masyarakat.

Terdapat beberapa kepribadian Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam pada pembahasan ini dan peneliti mengakui kekurangan dan ketidakmampuan peneliti untuk menampilkan semua sifat-sifat Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam di tengah-tengah masyarakat, karena penelitian ini hanya berfokus pada lingkaran apa-apa yang tercantum dalam buku Sirah yang dikarang oleh Ibnu Hisyam dan syarh dari buku Sirah Ibnu Hisyam dan buku tentang kepribadian Rasulullah *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*. peneliti juga menyadari banyaknya kekurangan dalam pemaparan setiap poin-poinnya, namun peneliti akan berusaha untuk bisa menampilkan beberapa poin yang menurut peneliti penting untuk diangkat pada pembahasan ini. Adapun poin-poin tersebut sebagai berikut:

a. Berinteraksi Dengan Masyarakat

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sebagai seorang pemimpin tertinggi bagi kaum muslim pada masa itu merupakan sosok pemimpin yang sangat ideal, Beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam merupakan pemimpin yang selalu berinteraksi dengan masyarakatnya (sahabat-sahabat Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam), mencari tahu keadaan para sahabat dengan mengunjungi mereka, sebagaimana yang terjadi pada saat periode Makkah di mana para sahabat yang telah memeluk Islam disiksa oleh para tuan-tuan mereka salah satunya adalah yaitu ketika Nabi melihat keluarga Ammar binYasir sedang

disiksa kemudian Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam berkata seraya menguatkan mereka

¹⁵ ((صبرا آل ياسر موعدكم الجنة))

“bersabarlah wahai keluarga Yasir karena sesungguhnya surga telah dijanjikan untuk kalian”

Hal ini menandakan bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya duduk diam di rumah karena telah mendapatkan perlindungan dari Allah kemudian perlindungan dari pamannya sehingga beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak peduli dengan keadaan kaumnya

Dalam kesempatan lain, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga pernah mengunjungi Asma Binti ‘Umais guna memberitahukan kabar tentang kematian Ja’far bin Abi Thalib dalam medan perang dan kemudian memerintahkan keluarganya untuk membantu keluarga Ja’far, seraya berkata:

((لا تغفلوا آل جعفر من أن تصنعوا لهم طعاما ، فإنهم قد شغلوا بأمر

¹⁶ ((صاحبهم))

"jangan sampai kalian lalai dari perkara keluarga Ja’far untuk membuat makanan untuk mereka, karena mereka sedang disibukkan dengan perkara kerabat mereka”

Dari dua peristiwa di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pemimpin merupakan sosok yang bukan hanya memberikan perintah, mengajak untuk mencapai tujuan yang sama namun tidak peduli terhadap keadaan para bawahannya.

¹⁵ Ibnu Hisyam...147

¹⁶ Ibnu Hisyam...534

Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam selalu memperhatikan keadaan umatnya, mengunjungi mereka di rumah-rumah mereka karena nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah untuk manusia, sehingga keberhasilan seseorang da’I dapat dilihat dari usaha mereka untuk mengikat hati orang yang diajak dan seberapa besar presentasi penerimaan dari orang-orang yang diajak, begitu sebaliknya kegagalan seorang da’i akan dilihat dari seberapa besar hati orang-orang yang diajak berpaling darinya., adapun metode yang digunakan oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam mengikat hati umat muslim antara lain:¹⁷

1. Berbaur dengan Masyarakat
2. Tidak memberikan beban yang berlebihan
3. Tidak menyakiti perasaan
4. Selalu berbuat baik
5. Perkataan yang manis.

b. Peduli Dengan Keadaan Masyarakat

Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya melihat, memperhatikan dan mengoreksi para sahabat saja , Namun Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam juga turut berperan dalam membantu para sahabat ketika mereka bekerja, atau melakukan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh para sahabatnya, salah satu contohnya yaitu pada perang *Khandaq* (خندق) yang mana berkat saran dari Salman Al-Farisy yang memberikan pendapatnya kepada Nabi mengenai strategi perang yang mereka gunakan ketika mereka dikepung oleh musuh dalam jumlah yang banyak, yaitu dengan membuat parit yang memisahkan antara mereka dengan musuh. Saran kemudian dijalankan oleh Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dan memerintahkan kepada para sahabat untuk menggali

¹⁷ Muhammad Rawwas Qal’aji, *dirasat thaliliyah li syakhsyah al-Rasul Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam*, cet. Pertama (Dar An-Nafais: Beirut, 1988),

parit. Dalam proses penggalian parit tersebut Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga ikut andil dalam penggalian parit bahkan membantu sahabat yang menemui kesulitan sebagaimana yang dikisahkan oleh Salman Al-Farisi yang mana ketika salman menemui kesulitan saat menggali parit yaitu terdapat batu besar yang menghalangi penggaliannya dan tidak mampu untuk dihancurkan, saat itu Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam melihat kesulitan yang dihadapi oleh Salamn Al-Farisi dan kemudian Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam turun menemui salman dan mengambil paculnya lalu menghancurkan batu tersebut.¹⁸

Hal ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin bukan hanya memerintahkan dan tidak mau membantu pekerjaan bawahannya apalagi dalam pekerjaan kotor seperti apa yang dilakukan Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam.

Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* selalu memperhatikan keadaan masyarakatnya hal ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika datang ke Madinah, Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menemui keadaan masyarakat yang begitu memprihatinkan sehingga strategi yang diambil oleh Nabi yaitu dengan membangun masjid sebagai tempat berkumpulnya umat islam pada masa itu dan juga sebagai tempat bernaung bagi para sahabat muhajirin yang tidak mempunyai rumah, lalu mempersudarkan kaum muhajirin dan anṣar agar menghilangkan fanatisme kaum dan menjadikan mereka saling tolong menolong, dan yang terakhir dalam menghadapi keadaan masyarakat Madinahpada saat itu Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* membuat sebuah piagam yang mana piagam tersebut mencakup kepentingan muslim dan mencegah kaum yahudi yang hidup berdampingan dengan masyarakat muslim

¹⁸ Ibnu Hisyam...455

c. Menerima Pendapat Dan Bermusyawarah

Dalam kisah di atas dapat juga kita tarik kesimpulan lain yang mana Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam memiliki sikap terbuka terhadap ide-ide baru yang tidak bertentangan dengan hukum islam. hal ini dapat kita lihat pada peristiwa berikut:

1. Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam meminta pendapat para sahabat ketika mengetahui posisi dan jumlah kaum Qurays saat perang Badr seraya berkata

((أشيروا علي أيها الناس))

“berilah aku masukan wahai semua orang”

Hal ini beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam lakukan karena Nabi melihat ada keraguan disebagian hati sahabat yang mengikuti perang saat itu, dan juga peperangan ini akan menjadi beban di atas pundak mereka sementara poin-poin dari bai’at tidak mengharuskan mereka untuk berperang di luar perkampungan mereka.¹⁹

2. dalam menentukan tempat kaum muslim dalam peperang, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat untuk berhenti di dekat mata air Badr. Pada saat itu Al-Hubab bin Al-Mundzir bertanya kepada Rasulullah: *wahai Rasulullah apakah tempat berhenti kita ini merupakan tempat yang Allah perintahkan? Jika seperti itu maka kita tidak ada pilihan bagi kami untuk maju atau mundur (merubahnya). Ataupun ini hanya sekedar pendapat, siasat, atau taktik perang?* Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: *ini adalah pendapatku, siasat dan taktik perang.* Al-Hubab pun berkata: *wahai Rasulullah, sesungguhnya tempat ini bukanlah tempat yang tepat untuk kita berhenti, akan tetapi kita harus lebih dekat*

¹⁹ Ibnu Hisyam,293-294

lagi dengan mata air daripada mereka (masyarakat musyrik Makkah), kemudian kita timbun kolam-kolam di belakang mereka, lalu kita buat kolam dan kita penuh dengan air, agar kita bisa minum dan mereka tidak bisa. Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam pun berkat: engkau telah menyampaikan pendapat yang tepat.²⁰

Dua kisah di atas menggambarkan kepada kita bagaimana sikap Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam menerima pendapat atau masukan dari para sahabat tanpa memandang kedudukan dan derajatnya selama itu tidak termasuk dalam hukum agama.

d. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Dalam perang *Khandaq* ada suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut merupakan mu’jizat Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam namun dapat dijadikan sebuah pelajaran penting dalam kepemimpinan. Perang *Khandaq* terjadi ketika musim dingin dan para sahabat menghadapi kesulitan dalam hal makanan, bahkan Nabi-pun harus mengikat perutnya dengan batu untuk menahan lapar. Dalam salah satu riwayat, yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah beliau katakan:

“padasaat kami bekerja bersama Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam penggalian parit ada perang Khandaq, pada saat itu saya memiliki seekor kambing kecil, kemudian saya perintahkan istri saya untuk untuk membuat sesuatu dari gandum,istri saya pun membuat roti dari gandum itu dan saya menyembelih kambing tersebut dan kemudian kami memanggangnya untuk Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, ketika datang waktu sore dan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam akan pulang, saya berkata kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam: “wahai Rasulullah saya telah membuat sesuatu untukmu dari kambing kecil yang kami miliki, kami juga membuat beberapa roti, dan saya sangat senang kalau engkau mau pulang bersamaku ke rumahku”, tujuan saya hanya untuk mengajak Nabi seorang diri namun ketika Nabi shalallahu

²⁰ Ibnu Hisyam,....296

‘alaihi wa sallam mendengar perkataan Jabir, Beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk memanggil semua sahabat yang bekerja menggali parit.

Dari penggalan kisah di atas dapat dilihat bagaimana sikap Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam terhadap para sahabat yang lain, padahal kalau dilihat dari kata yang dipakai oleh Jabir dengan jelas bahwa kambing yang dimasak merupakan kambing yang kecil dan bahkan tidak gemuk sehingga hal itu tidak akan cukup untuk semua orang, namun Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak ingin mendapatkan kenikmatan seorang diri sedangkan para sahabat yang lain harus menanggung rasa sakit karena lapar, tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

e. Selalu bersikap adil

Dalam interaksi Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dengan para sahabat, masyarakat atau bawahannya, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam selalu bersikap adil dalam menentukan hukum atau menghukumi, dan hal itu bukan hanya berlaku untuk para sahabat saja namun hukum itu juga berlaku untuk beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam. Dalam menetapkan hukum, Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah pandang bulu bahkan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan: *“kalau scandainya Fathimah binti Muhammad mencuri maka saya sendiri yang akan memotong tangannya”*. Hal ini menandakan bahwa hukum yang telah ditetapkan akan berlaku untuk semua lapisan bahkan anak kesayangan beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam ketika melakukan kesalahan maka akan dihukum sesuai dengan hukumnya tanpa melihat kedudukan, jabatan atau apapun itu.

Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga tidak terburu-buru dalam menentukan hukum atas sebuah perkara, sampai jelas akar dari permasalahannya, sebagaimana yang terjadi antara Abu Bakr As-Shidiq dengan seorang Yahudi, yang mana orang yahudi melaporkan tindakan kekerasan yang dilakukan Abu Bakr terhadapnya, Namun Nabi shalallahu tidak langsung

memarahi Abu Bakr akan tetapi Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam mengajukan pertanyaan kepada Abu Bkar, apa yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut sebagaimana yang dilaporkan oleh orang yahudi. Hal ini menandakan kehati-hatian Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menegakkan hukum agar tidak ada yang terdzhalimi.²¹

f. Tidak Zalim

suatu peristiwa ketika *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* merapikan barisan pasukan muslim sambil memegang anak panah untuk meluruskan barisan, pada saat itu Sawad bin Ghaziyyah sedikit lebih maju dalam barisan sehingga Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam mendorongnya dengan anak panah ke belakang untuk meluruskan barisan seraya berkata: *Juruskanlah barisanmu wahai sawad*. Sawad menjawab: *wahai Rasulullah, engkau telah menyakitiku dan Allah telah mengutusmu dengan kebenaran dan keadilan, maka biarkanlah saya membalasnya*. Kemudian Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam menyingkapi bajunya dan mengatakan kepada Sawad: *kalau begitu maka lakukanlah wahai Sawad. Ambilah anak panah ini dan lakukan sebagaimana yang telah saya lakukan kepadamu*” Sawad berkata: “wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau menyakitiku dan saya tidak mengenakan baju. Lalu Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam pun mengangkat bajunya dan Sawad pun langsung memeluk Nabi dan mencium perut Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, lalu Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam langsung bertanya kepada Sawad: “*wahai Sawad apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?*”, Sawad pun menjawab: *wahai Rasulullah sesungguhnya engkau telah melihat keadaan kita saat ini, dan saya ingin kulit saya menyentuh kulitmu pada akhir hidup ini*.²²

Dari penggalan kisah tersebut dapat kita lihat bagaimana sikap Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam menghindari kedzhaliman sebisa mungkin, bahkan dalam keadaan yang menurut kita hal itu merupakan kewajiban seorang panglima perang dalam merapikan barisan pasukan dan tidak ada

²¹ Ibnu Hisyam...263

²² Ibnu Hisyam,....299

salahnya kalau cuma sekedar mendorong untuk meluruskan barisan, namun Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam tidak ingin melakukan kedzhaliman sekecil apapun itu

3. Nabi SAW Sebagai Pemimpin Dalam Rumah Tangga

Berbicara mengenai kepribadian Rasulullah *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*, maka tidak terlepas dari kepribadian Nabi sebagai seorang pemimpin dalam keluarganya, sebagaimana Nabi telah menjadi suri teladan bagi umatnya maka keteladanan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya dalam segala aspek bahkan dalam urusan kekeluargaan.

Ketika kita melihat sejarah perjalanan kehidupan rumah tangga Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dapat kita simpulkan bahwa Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* semasa hidupnya memiliki Sembilan orang istri selain istri Beliau Khadījah Raḍiyallahu anḥā. Keadaan ini hanya terkhususkan untuk Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak untuk umatnya karena terdapat hikmah yang besar dari pernikahan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan istri-istrinya tersebut yang tidak akan diulas pada penelitian ini.

Sebagai seorang Rasul dan juga hamba Allah, tentu saja Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menghadapi masalah-masalah yang dihadapi manusia pada umumnya terutama dalam urusan rumah tangga. Berikut dapat kita lihat bagaimana Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memecahkan masalah rumah tangga yang dihadapinya dan bagaimana interaksi Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan istri-istrinya

Adapun masalah yang dihadapi Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang suami dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:

a. Masalah Ekonomi

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* selalu hidup sebagaimana kehidupan orang miskin walaupun dengan kedudukannya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dapat menggunakan 1/5 dari rampasan perang untuk dibagikan kepada keluarganya, namun Nabi

Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam lebih memilih kehidupan yang sederhana dan membagikan bagiannya dari rampasan perang untuk kemajuan dan perkembangan umat, sehingga diriwayatkan bahwa Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut sampai Allah mengambilnya. Hal ini bahwa Nabi lebih mementingkan urusan umat dibanding urusannya dan urusan keluarganya.

Hal ini lah yang mengakibatkan masalah dalam keluarga Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sehingga istri-istri Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* berkeluh kesah terhadap keadaan yang mereka alami dari kurangnya kebutuhan mereka. Nabi tidak pernah menelantarkan mereka akan tetapi Nabi juga tidak bisa melepaskan tanggung jawab terbesarnya sebagai seorang Nabi sehingga Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memberikan pilihan bagi para istrinya sebagaimana firman Allah Subhānahu wa ta’alā dalam Q.S Al-Ahzāb (28-29)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ

وَأُسْرِحْكِنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (*) وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ

أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar”

Dengan Ayat inilah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menyelesaikan masalah yang terjadi diantaranya dan istri-istrinya. Ketika istrinya mendengar ayat tersebut mereka langsung memilih Allah dan Rasul-Nya. Inilah sikap

yang diajarkan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada umatnya untuk selalu mempertimbangkan maslhata yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah.

2. Adanya rasa cemburu dari istri-istri Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*

Sangat lumrah ketika seorang laki-laki memiliki istri lebih dari satu maka yang akan dihadapi dari istri-istrinya adalah rasa cemburu di antara para istri sehingga sangat dituntut dari laki-laki untuk menentukan langkah yang harus diambil dalam menghadapi masalah ini.

Adapun langkah yang diambil oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah dengan selalu bersikap adil dalam pembagian untuk semua istri-istrinya mulai dari nafkah lahiriyahnya maupun nafkah batiniyahnya. Namun tidak dapat dipungkiri, meskipun Nabi telah bersikap adil akan tetapi masih ada saja yang memiliki rasa cemburu, sebagaimana yang terjadi ketika ada rasa cemburu yang muncul karena kesukaan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk mengkonsumsi madu dari salah satu rumah istrinya dan istri yang lain tidak senang dengan hal tersebut sehingga mereka melarang Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk meminum madu, hal ini tidak langsung dibantah oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* karena mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan, akan tetapi Nabi diamkan mereka sampai amarah mereka mereda baru setelah ini Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menasehati mereka dengan ayat-ayat Allah dan mereka pun menerimanya. Dari kisah ini dapat kita lihat bahwa Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak langsung melawan rasa marah dari para istrinya dengan amarah juga, namun Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* ikuti keinginan mereka sampai amarah mereka meredda baru Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* berikan nasihat karena menasehati orang yang sedang dikuasai oleh amarah tidak akan memberikan dampak yang baik.

Demikianlah pijakan-pijakan yang diambil oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menyelesaikan setiap masalah dalam keluarganya, terkadang Nabi menyelesaikan masalahnya dengan sangat tegas dan mengambil

keputusan sendiri sebagaimana Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang istri-istrinya agar tidak saling membicarakan keburukan istri yang lainnya, terkadang nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* mengambil keputusan bersama istri-istrinya sebagaimana Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memberikan pilihan bagi istri-istrinya yang meminta nafkah lahiriyahnya dalam hal ini yaitu harta, dan terkadang Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menyelesaikan masalah dengan mendiamkan istri-istrinya sampai keadaan tenang barulah Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menasehati mereka. Demikianlah metode-metode yang dipakai oleh Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam rumah tangga Beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam*.

4. Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang pendidik

Pada kelompok yang ketiga ini akan menjadi pokok pembahasan yang mana akan dipaparkan tentang sifat-sifat Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang pendidik atau guru bagi para sahabat *Riḍwanullahi ‘alaihim*. Terdapat beberapa sifat penting bagi seorang pendidik atau guru kalau kita melihat sejarah perjalanan Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, dalam membentuk pribadi-pribadi manusia pilihan yang langsung mendapat pengakuan dari Allah *subhānahu wa ta’ala* sebagai *Khoiru Ummah* (ummat terbaik). Adapun sifat-sifat yang dapat peneliti simpulkan dari pemahaman peneliti sebagai berikut:

a. *Ar-Rahmah* (kasih sayang)

Allah *subhānahu wa ta’ala* mengutus Nabi Muhammad *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan sifat *Rahmah* atau kasih sayang, sebagaimana firman Allah *subhānahu wa ta’ala* dalam Q.S At-Taubah ayat 128:

((لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رؤوف

الرحيم))

“sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, penyantun dan penyayang bagi orang-orang yang beriman”

Pada pembahasan dari poin pertama pada sifat Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai seorang pendidik atau *murabbi*, terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan tentang sifat penyayangannya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* yang tidak dapat disebutkan keseluruhan dari peristiwa-peristiwa itu. Namun peneliti akan mencoba untuk membagi contoh dari sifat kasih sayangnya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam dua bagian:

pertama: kasih sayangnya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada orang-orang mu’min, Hal ini dapat kita lihat pada peristiwa hijrah yang pertama ke Habasyah, yang mana hijrah ini terjadi karena Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak kuat menahan sakit dalam hatinya ketika melihat para sahabat disiksa dengan siksaan yang pedih sehingga Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* menyarankan para sahabat untuk hijrah ke negeri Habasyah karena di sana terdapat raja yang tidak menyakiti masyarakatnya²³. Contoh yang kedua dari kasih sayangnya Nabi kepada orang-orang mu’min yaitu mencari pertolongan dari kaum-kaum diluar daerah kekuasaan Qurays agar orang-orang mu’min dapat hidup dengan tenang dan tanpa rasa takut sehingga nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* pergi mendakwakan Islam ke masyarakat *Thaif* namun Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak diterima, diusir sampai bahkan dilempari, namun hal itu tidak menyurutkan semangat Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam menggapai tujuannya yang mana Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa*

²³ Ibnu Hisyam ...148

sallam selalu keluar pada musim haji, pergi ke setiap kumpulan kabilah-kabilah yang datang untuk melaksanakan ibadah haji agar mau mendengarkan dakwah beliau *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dan mau menerima kaum muslim untuk tinggal bersama mereka akan tetapi lagi-lagi tidak mudah untuk mencapai tujuan itu, Nabi selalu ditolak, ketika Nabi tidak berhasil pada tahun itu maka Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* akan melakukan hal yang sama pada tahun berikutnya sampai Allah memberikan pertolongan kepada Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dan orang-orang mu'min dengan tangan orang-orang Yatsrib (Madinah).

Hal ini menandakan bahwa rasa kasih sayangnya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada orang-orang mu'min yang selalu menggerakkan beliau untuk mencari tempat yang aman bagi mereka, meskipun Nabi harus menderita. Adapun kaitannya dengan guru yaitu, seorang guru harus dan bahkan wajib memiliki sifat penyayang ini pada dirinya agar rasa kasih sayangnya itu akan menggerakkan dia untuk memberikan apa yang dia punya dari pikiran, ilmu dan bahkan waktunya untuk mendidik murid, mengarahkan ke jalan yang benar, selalu berusaha mengambil sebab-sebab yang dapat membuat anak didik berhasil.

kedua: kasih sayangnya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* kepada orang-orang kafir. Hal ini dapat dilihat dari banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* diantara peristiwa-peristiwa tersebut, peristiwa dimana Saat Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* disakiti oleh masyarakat Thaif kemudian datang malaikat penjaga gunung yang diutus oleh Allah, ketika malaikat menawarkan kepada Nabi untuk masyarakat Thaif dijatuhkan gunung kepada mereka, akan tetapi Nabi katakan: saya berharap Allah akan mengeluarkan seseorang dari keturunan mereka yang menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwasannya Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan izin Allah beliau bisa saja memerintahkan malaikat untuk memindahkan gunung ke thaif

namun hal itu tidak dilakukan, sama halnya dengan seorang pemimpin atau guru, ketika mengajarkan suatu hal dan ada yang bertentangan atau berbeda pendapat dengannya, maka tidak bisa memaksakan untuk tunduk dan patuh dengan kekuasaan yang dimiliki, karena hal tersebut akan melahirkan sosok musuh dalam selimut.

Dari dua kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa sifat kasih sayang merupakan sifat yang penting dalam pendidikan, akan tetapi ada hal penting yang harus diingat, bahwa sifat kasih sayang akan berada dalam posisi yang benar ketika ditempatkan pada tempat yang benar. Kehidupan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* yang telah kita sifati dengan sifat penyayang tidak menutup kemungkinan nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* untuk marah, Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* marah ketika apa hukum-hukum Allah dilanggar, ketika masalah agama dipermainkan, ketika janji dikhianati dan banyak hal-hal yang lainnya yang memang perkara-perkara tersebut salah.

b. *Aṣ-Ṣabr* (Sabar)

Kesabaran merupakan bekal yang sangat penting bagi seorang pendidik atau *murabbi*, ketika seorang pendidik tidak mampu menikmati kesabaran maka kedudukannya sama seperti seorang pengembara yang melakukan perjalanan tanpa bekal, maka hanya dua pilihan baginya celaka atau kembali

Dalam dunia pendidikan terkadang seorang pendidik dihadapkan dengan berbagai cobaan, mulai dari perilaku murid, atau tidak tampaknya hasil dari perjuangannya dalam mendidik, bahkan mungkin ditantang oleh anak didik, maka bagi pendidik untuk bersabar dalam menghadapi perilaku murid, karena tabiat pendidikan tidak memberikan hasil dalam waktu yang cepat. Kalau kita kembali melihat ke perjalanan hidup Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, maka akan kita temui kehidupan Nabi penuh dengan kesabaran, dimulai dari kesabaran Nabi dalam menerima cobaan dari kaumnya sendiri, dicaci, dihina, dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak benar, bahkan sampai

puncaknya diusir dari kampung halamannya sendiri, namun Beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam tetap sabar dalam mengajak kepada kebaikan. Terkadang Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* harus menerima perlakuan kasar dari kaum pendalaman arab yang sangat kasar dalam berinteraksi dengan Nabi, dan masih banyak contoh lainnya yang tidak bisa disebutkan semuanya.

c. Al-Fathanah (kecerdasan)

Al-Fathanah (kecerdasan) merupakan sifat yang harus berada pada diri seorang pendidik agar mampu menjalankan amanah secara profesional dan mampu memperhatikan perkara-perkara yang terjadi dalam kelas khususnya yang bersangkutan dengan anak didik, seorang pendidik harus pandai dalam melihat situasi agar mampu memilih cara yang tepat dalam menyelesaikan rintangan-rintangan yang terjadi dalam proses pendidikan dan memperhatikan apa yang cocok untuk anak didik dan apa yang tidak cocok. Dan hal yang perlu diingat bagi seorang pendidik bahwa anak yang satu dengan yang lainnya berbeda dan masing-masing memiliki kebutuhan berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sehingga seorang guru dituntut untuk mampu melihat perbedaan yang berada pada diri anak didik, agar mampu memberikan apa yang cocok kepada mereka.

d. At-Tawaḍu’ (Rendah Hati)

Seorang pendidik harus mampu memiliki sikap rendah hati terhadap anak didik, karena ketika seorang guru mengakat dirinya di hadapan anak didiknya maka hal ini akan menambah jarak diantara keduanya, dan ketika terdapat jarak diantara keduanya maka pendidik tidak akan mampu untuk memberikan pengaruh terhadap diri anak didik.

Rasulullah *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai guru besar umat muslim merupakan sosok yang memiliki sifat tawadhu lebih dari siapapun sampai pada derajat ketika Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* memberi salam kepada

anak-anak kecil yang sedang bermain ketika melewati mereka²⁴, dan sampai pada derajat dimana Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* tidak marah ketiak tangannya digenggam oleh seorang budak perempuan dan mengajaknya berjalan sesuai dengan keinginannya²⁵

e. *Al-Hilm* (Toleransi)

Seorang pendidik harus berlapang dada dan memiliki sifat toleransi agar kesalahan yang dilakukan oleh anak tidak langsung membuat dia menjadi marah, akan tetapi guru harus berusaha memperbaiki kesalahan tersebut dan mengarahkan kepada yang benar. Terdapat banyak contoh kalau kita melihat perjalanan hidup Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam pendidikan, salah satunya sebagaimana yang diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik, beliau berkata: dahulu saya pernah berjalan bersama Nabi, dan saat itu Nabi mengenakan selendang Najrani yang tepi-tepi selendang itu sangat tebal, kemudian datang seorang arab badui menemui Nabi dan langsung menarik selendang Nabi dan aku melihat ada bekas pada leher Nabi akibat kuatnya tarikan orang arab itu, orang itu seraya berkata kepada Nabi: “wahai Muhammad perintahkan sahabatmu untuk memberikan saya harta Allah yang berada di tanganmu”, kemudian Nabi menoleh orang itu sambil tersenyum dan memerintahkan untuk memberikannya apa yang dia ingin.²⁶

Dalam perjalanan hidup nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* terdapat banyak pelajaran dan contoh yang dapat kita ambil untuk berusaha menjadi lebih baik, mungkin dalam perkara kepemimpinan, dalam perkara pendidikan atau perkara-perkara yang lainnya karena sejatinya Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* diutus sebagai seorang teladan untuk diikuti dan dicontohi sesuai dengan firman Allah *subhānahu wa ta’ala* dalam Q.S Al-Ahzab, ayat 21

²⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahihul bukhari*, bab *Taslim ‘ala shibyan*, no hadis 6247, cet. I, (Dar Thauq An-Najah: Beirut, 1422 H), jilid 8, 55.

²⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahihul bukhari*, bab: *Al-kibru*, no hadis 6072... jilid 8, 20.

²⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahihul bukhari*, bab: *At-Tabassum*, hadis no 6088, jilid 8, 24

((لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة))

“sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.

Dari ayat di atas sudah Allah jelaskan kepada semua umat muslim untuk mengikuti dan menjadikan Nabi *Ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan kita untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam hal kepemimpinan secara umum maupun kepemimpinan dalam dunia pendidikan.

E. Implementasi

Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama yang mampu melakukan perubahan secara besar-besaran pada masyarakat yang pada saat itu dilanda krisis diberbagai sisi, yakni krisis politik, pendidikan, budaya , moral, ekonomi, relegius dan lainnya dalam waktu yang tergolong singkat, yakni 13 tahundi kota Makkah dan 10 tahun di Madinah. Sebagai yang tercatatdalam sejarah bahwa masyarakat arabpada masa jahiliyah merupakan masyarakat yang tidak beradab dan bermoral rendah dan jugabuta aksara, namun hal itu dapat dituntaskan oleh Nabi SAW sehingga menjadi masyarakat yang berbudaya mulia, bermoral tinggi, saling mencintai, tunduk kepada Allah SWT, dan menjadi Negara utama yang ideal.

Al-Farabi dalam bukunya *Āra ahl al-Madinah al-Fāḍilat*, sebagaimana yang dinukil oleh samsul Nizar²⁷. Negara utama adalah sebagai suatu masyarakat yang sempurna, ibarat tubuh manusia dengan anggota tubuh yang lengkap. Masing-masing anggota harus bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing, demikian juga masyarakat Negara, yang mana terdiri dari warga yang berbeda kemampuan dan fugsinya, menjalani hidup dengan saling membantu. Masing-masing mereka harus dierikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-

²⁷ Samsul Nizar & Zainal Efendu Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalm perspektif hadis telaah historis filosofis*, cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia group, 2019), 282.

masing, adapun pemimpin merupakan kepala Negara yang mana kedudukannya sama dengan fungsi jantung pada tubuh manusia, artinya kepala Negara merupakan sumber aktivitas, sumber persatuan dan kecerdasan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang dipenuhi oleh seorang pemimpin, seperti bertubuh sehat, berani, kuat, cerdas, pecinta pengetahuan dan memiliki akal mustafad yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi, dan pengatur wahyu. Karena itu, yang paling ideal sebagai pemimpin atau kepala Negara adalah Nabi/Rasul atau filosof.

Hal yang dikemukakan oleh Al-Farabi adalah sesuai untuk diimplementasikan dalam perbaikan, pembaruan, dan pengembangan pendidikan Islam masa kini, pemimpin dalam artian formal diharapkan dapat menginternalisasikan serta mengimplementasikan karakteristik sifat-sifat kepemimpinan di dalam dirinya, yang terdiri dari dua karakter yang bersifat asasi dan karakter yang bersifat umum.

Adapun karakter yang bersifat asasi adalah karakter khusus untuk umat Islam dengan bercermin kepada Al-Qura'an dan Hadist. karakter tersebut adalah dengan mengkaji dan mendalami kajiann Tauhid-keimanan, Ikhlas, takwa, tawakkal, serta ibadah dan mencoba untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan karakter umum adalah karakter yang sifatnya umum seperti adil, jujur, amanah, istiqomah, santun, sabar, rendah hati, berani, toleransi, benar, penyampai kebenaran, cerda dan lainnya

Seorang pemimpin formal juga diharapkan memiliki ketrampilan: a). Musyawarah; b) mengambil keputusan; c) manajemen konflik; d) manajemen stress; e) disiplin; f) menentukan target; g) pengorganisasian; h) pengkaderan; i) pendelagasian, dan j) manajerial

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam buku *As-Sirah An-Nabawiyah* yang dikarang oleh Ibnu Hisyam dengan menjadikan Buku *Al-Maghozi* Karangan Muhammad bin Ishaq sebagai kiblatnya, dapat dikelompokkan menjadi dua yang *pertama* yaitu: kepemimpinan Nabi sebelum diutus menjadi seorang Rasul dan Nabi yang mana Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam ditengah-tengah kaumnya telah terkenal sebagai pemuda yang baik, tidak pernah mabuk, cerdas dalam menentukan jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi kaumnya, dan mampu mengemban amanah dengan sebaik-baiknya, hal ini menjadikan Nabi sebagai sosok yang dicintai oleh kaumnya. Dari hal ini dapat kita simpulkan bahwa seorang pemimpin kalau dilihat dari segi idealnya maka dia harus memiliki sejarah yang baik di tengah-tengah kaumnya. adapun yang kedua yaitu: kepemimpinan Nabi setelah diutus menjadi seorang Rasul yang mana pada pembahasan ini akan dibagi menjadi dua bagian juga, yaitu pada periode Makkah yang mana pada periode ini Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam menanamkan keimanan dan kesungguhan bergama dalam hati setiap manusia yang telah memeluk islam, selain itu Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam juga selalu berusaha untuk mencari cara agar umat islam bisa mendapatkan keamanan dalam beragama, cara yang dilakukan mulai dari mengajak pemuka-pemuka kaum Qurays untuk memeluk Islam, memerintahkan sebagian sahabat untuk hijrah ke negeri Habsyah, lalu mendakwahkan Islam kepada kabilah-kabilah arab yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji agar mereka mau menerima Islam dan menerima orang-orang Islam untuk tinggal bersama mereka. Dan kedua yaitu pada periode Madinah yang mana pada periode ini kepemimpinan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam jelas terlihat dimulai dari sifat-sifat dasar seperti *Shiddiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathanah*, selain dari empat sifat dasar itu terdapat beberapa sifat lainnya yang dapat dilihat dari dua sisi

yaitu sebagai pemimpin Negara dan sebagai seorang *murabbi* atau guru. Kalau dari dilihat dari sisi kepemimpinan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam terdapat beberapa sifat, antara lain: selalu berinteraksi dengan masyarakat dalam upaya mengikat hati-hati masyarakat muslim dengan beberapa hal yang dapat dilihat dari kehidupan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam anatara lain, berbaur dengan masyarakat, tidak memebrikan beban yang melebihi kapasitas kemampuan masyarakatnya, tidakmenyakiti perasaan masyarakatnya, selalu berbuat dan berkata baik. Kemudian adanya kepedulian terhadap keadaan masyarakatnya, memiliki sikap terbuka terhadap pendapat-pendapat positif, tidak egois, selalu bersikap adil, tidak mendzholimi yang lain . adapun sifat Nabi shalallahu ‘alaihi wa salam dilihat dari sisi Nabi shalallahu ‘alahi wa sallam sebagai guru, maka dapat kita temui beberapa sifat berikut: adanya kasih sayang dalam mengajar dan mendidik, sabar dalam mendidik karena pendidikan bukan merupakan pekerjaan yang langsung kelihatan hasilnya apalagi dalam mendidik akhlak, seorang guru harus cerdas agar professional dalam mendidik, memiliki sifat rendah hati, dan yang terakhir adalah adanya toleransi selama tidak bertentangan dengan aturan,

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para pemimpin

Kepemimpinan merupakan peran yang sangat penting sebagaimana pentingnya kepala terhadap jasad hal ini berarti pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kelompok, maka pemimpin harus menjadi pemimpin yang jujur dalam kepemimpinannya, dapat dipercaya ketika diberikan amanah, cerdas, berkata dengan perkataan yang baik agar tidak menyakiti perasaan orang yang dipimpinnya dan selalu terbuka dalam menerima pemikiran-pemikiran yang positif dari bawahannya, agar sesuai dengan system kepemimpinan Rasulullah shalallahu ‘alahi wa sallam

2. Untuk para guru

Guru ketika berada di dalam kelas maka dia akan menjadi pemimpin, pendidik, sekaligus orang tua untuk murid-muridnya, murid akan melihat bagaimana sikap guru terhadap mereka, ketika guru menghilangkan sifat kasih sayangnya dan selalu bersikap kasar di hadapan mereka maka mereka akan bersikap kasar, guru seharusnya bersikap lemah lembut akan tetapi tidak selamanya bersikap lembut karena wajib bagi pendidik untuk mengarahkan ke sesuatu yang benar sebagaimana yang dilakukan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau Shalallahu 'alaihi wa sallam marah ketika ada sahabat yang menyalahi aturan, namun kemarahan yang tidak sampai pada tingkatan menyakiti. Seorang guru juga harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didiknya dan selalu peduli terhadap perbedaan masing-masing murid dan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya karena anak lebih mudah mengingat tindakan daripada teori.

REFERENCES

Jurnal:

Bryan Johannes Tampi, pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Negara Indonesia, TBK (Regional Sales Manado), *Jurnal "Acta Diurna"* vol. 3 No. 4, Thn, 2014.

Maimunah, Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya, *jurnal Al-Afkar*, vol. 5, no. 1, April 2017

Muhammad Harfin Zuhdi, Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam, *jurnal Akademika*, vol. 19, No. 01, Januari-juni 2014

Suparlan, metode dan pendekatan Dalam kajian islam, *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 1, Maret 2019

Zakeer Ahmed Khan, et.al, Leadership Theories and Styles: A Literature Review, *journal of Resources Development and Management An International Peer-reviewed Journal*, vol. 16, 2016

Encep Syarifudin, Teori Kepemimpinan, *jurnal Al-Qalam*, vol. 21, no. 102, Desember 2004

Buku:

Abdu As-salaam Harun, *Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam*, (Kairo: Maktabah As-Sunah, 1989)

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jāmi' As-Shahih wa huwa al-jami' al-musnad as-shahih al-mukhtashar min umuri Rasulillahi Shalallahu 'alaihi wa sallam wa sunanihi wa ayyaamihi*, (*Shahih al-bukhari*), *Kitab al-iman, bab 'alamatul iman hubbul anshar*, cet I, (Beirut: Daar Ath-Thauqi An-Najah, 1422 H), Jilid 1

- Abu al-Hasan ‘Aly bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Mawardi, *Al-Ahkām Al-Sulthoniyah wa al-Wilāyah ad-Diniyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), dan pada cetakan (Kairo: Dār al-Hadist), jilid 1
- Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisbury, *shahih muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah As- su’udiyah, 1429)
- Abu Al-Qāsim Abdu ar-Rahman bin Abdillah bin ahmad bin abi al-Hasan as-Suhayli, *Ar-Rawdu Al-Unf fie Tafsier as-Sirah An-Nabawyyah Li Ibni Hisayam, j.1*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiah)
- Abu Dawud Sulaiman Bin Al-Asy’ats, *Sunan abi Dawud, Muhaqqiq, Muhammad Muhyid diyn ‘abdul Hamid* (Bairut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah) jilid 4.
- Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalah Al-Farabi, *Arāul ahl Madinah al-fādilah*, (Beirut: Matba’ah As-Sa’adah, 1324)
- Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008)
- Amrullah and Haris Budianto, *pengantar manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)
- Asnawir, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, cet. 1 (Padang: IAIN Press, 2003)
- Baharuddin, Umiarso, *kepemimpinan pendidikan Islam; antara teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- ChristineHude Dogde, *Kebenaran Islam, segala hal tentang islam dari A sampai z*, terj. Ahmad Asnawi, (Jogjakarta: Deglossia, 2006)
- Chuzaimah batubara, et.al., *Handbook Metodologi Studi Islam*, cet 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

- Djunawir Syafar, Teori Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam, *Tadbir, jurnal manajemen pendidikan islam*, vol. 5, no. 1, Februari 2007
- E. Mulyasa, *Manajemen berbasis madrasah: konsep, strategi, dan implementasi* (Bnadung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007)
- H. Samsul and Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, cet. 1, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2019)
- Hadari Nawawi, Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: UGM, 2001)
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology menghidupkan potensi dan kepribadian kenabiian dalam diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007)
- Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, cet. 2, (Beirut: Daar Ibn Hazm, 2009)
- Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, tahqiq Umar Abdu As-Salam Tadmury, cet. 3, j.1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Araby, 1990)
- Imam Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Indah Kusumu Dewi and Ali Mashar, *Nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja*, cet. 1, (Lampung: Gre Publishing, 2019)
- Jujun S. Suruyasumantri, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Suatu Pengantar), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Martin Lings, *Muhammad*, cet. 1 (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2016).

- M. Darwan Rahardjo, *ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadani, 1997)
- M. Dian Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: sebuah pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2003)
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2003)
- Mestika Zed, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Mifta Thoha, *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, cet. 25, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010)
- Mochtar Efendy, *Kepemimpinan Ajaran Islam: Seri Islamologi VI*, (Palembang: Universitas Sriwijaya Bekerja sama dengan yayasan pendidikan dan ilmu islam "al-Mukhtar" Palembang, 2002)
- Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: pendidikan Islam Integratif dalam perspektif Kenabian Muhammad –shalallahu 'alaihi wa sallam-*, cet. I, (Purwokerto: Pesma An-Najah Prees, 2016)
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Islamiyah, 1430),
- Muhammad Rawwas Qal'aji, *dirasat thaliliyah li syakhsyah al-Rasul Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam*, cet. Pertama (Dar An-Nafais: Beirut, 1988),
- Muhammad Syafi Antonio, *Muhammad SAW; the super leader super manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009)

- Munir Muhammad Ghadbān, *Fiqh as-sirah an-nabawiyah*, cet II, (Arab Saudi: Jāmi'ah Ummul Qurā, 1992)
- Muslim bin Al-hijaj, *al-Musnad al-shahih al-mukhtashor bi naqli al-'adl 'an al-'adl ila rasulillah shalallahu 'alaihi wa sallam*, muhaqqiq, Muhammad fu'ad 'abdul al-baqi, juz 3 (Bairut: Daar Ihyaa al-turats al-'araby) hadist no. 1829
- Nabiyl sa'd al-dyn salym jarraar, *al-imaah ila zawaid al-amaaly wa al-ajzaa*, (Riyad: daar Adwaa al-salaf, 2007) cet. I, pada bab al-asyribah, jilid 1
- Nur Munajat, *administrasi pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Permadi, *pemimpin dan kepemimpinan dalam masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Pius A. Partanto and M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Sa'd Muhammad Muhammad al-syaikh, *al-jāmi' al-shahih lissirah an-nabawiyah*, jilid 1, cet. 1, (Kuwait: maktabah ibnu katsir, 2009)
- Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Hadis*, cet. 1 (Jakarta: kencana, 2019)
- Shafiiyyur rahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahyq Al-Makhtum*, cet.11, (Mesir: Dar Al-Wafa, 2010)
- Shafiiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *sirah nabawiyah*, penj. Kathur Suhardi, cet. 1, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 1997)
- Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Madrasah yang Efektif* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006)
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Sudarwan danim, *visi baru manajemen madrasah: dari unit birokrasi ke lembaga akademik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993)

Sumariyono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)

Syamsu Q. badu and Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017)

Syamsudin, “kepemimpinan profetik (telaah kepemimpinan umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)”, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015

Syuhudi Ismail, *kaidah sanad Hadist, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

T. Hani Handoko, *Manajemen*, cet. 2, (Yogyakarta: BPFE, 2015)

Wawan Susetiyah, *kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007)

Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*, cet. 3. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

Website

<http://mbahkarno.blogspot.com/2016/11/pengertian-primus-inter-pares.html>,

diakses pada minggu, 12-07-2020, 08:12 AM

<https://ibh3.wordpress.com/sirah-nabawiyah/proses-penulisan-sirah-nabawiyah-dan-biografi-ibnu-hisyam/>, diakses pada tanggal 22 september 2020, 11:47

AM

<https://www.hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2015/08/30/77034/dicari-pemimpin-visioner.html>, diakses pada 26/11/2020, 9:24 PM.

<https://www.youtube.com/watch?v=vIzS-win4uo> diakses pada 25/01/2020/11:12



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 6 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ali Bin Thahir NIM 181765001** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Januari 2020

Direktur,
[Handwritten Signature]

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

RIWAYAT HIDUP

Ali Bin Thahir, merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Salim Bin Thahir dan Ibu Muznah Assagaf dari tujuh bersaudara. Lahir di Namlea pada tanggal 23 Desember 1992, kemudian menikah dengan Hidayatur Rohmah pada tahun 2020, dan sekarang berdomisili di jl. Damar RT 07 RW 09, Cilacap, Jawa Tengah

Pendidikan Formal

Tingkat	Institusi	Tahun	Jurusan
SD	Sekolah Dasar Negeri Namlea (SD N 2 Namlea)	2005	-
SMP	Sekolah Menengah Pertama Negeri Namlea (SMP N 1 Namlea)	2008	-
SMA	Sekolah Menengah Atas Negeri Namlea (SMA 2 Namlea)	2011	IPA
Strata 1	Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah Sukabumi (STIBA Ar-Raayah Sukabumi)	2018	Pendidikan Bahasa Arab

Pengalaman Kerja:

Instansi	Alamat	Status	Tahun
Madrasah Aliyah Sukabumi	Ds.Cibadak Kec. Cibadak Kab. Sukabumi	Guru Bantu	2016 s.d. 2017
STIE Muhammadiyah	Kota Cilacap	Dosen	2019 s.d. sekarang
SMP Muhammadiyah 2	Kota Cilacap	Guru	2021 s.d. sekarang